

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MABNA
UMMU SALAMAH MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY MALANG**

SKRIPSI

OLEH

**SANIA ELYSA MUSTA'INAH
NIM. 220101110140**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MABNA
UMMU SALAMAH MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Sania Elysa Musta'inah

NIM. 220101110140



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pembentukan Karakter Religius Di Mabna Ummu Salamah Ma’had Sunan Ampel Al – Aly Malang” oleh Sania Elysa Musta’inah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Pembimbing

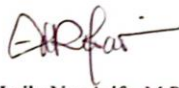


Misbah Munir, M.Pd

NIP. 197708192023211006

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd. I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

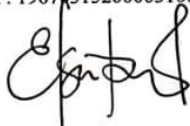
Skripsi dengan judul “Implementasi Pembentukan Karakter Religius Di Mabna Ummu Salamah Ma’had Sunan Ampel Al – Aly Malang” oleh Sania Elysa Musta’inah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Mei 2026.

Dewan Penguji



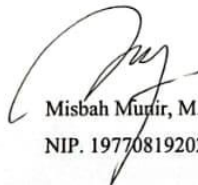
Dr. H. Zeid B. Semeer, Lc., MA
NIP. 196703152000031002

Penguji Utama



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
NIP. 197203062008012010

Ketua



Misbah Mufir, M. Pd
NIP. 197708192023211006

Sekretaris

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sania Elysa Musta'inah
NIM : 220101110140
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pembentukan Karakter Religius Di Mabna Ummu
Salamah Ma'had Sunan Ampel AI – Aly Malang

Menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 2 Mei 2026

Hormat Saya,



Sania Elysa Musta'inah

NIM. 220101110140

LEMBAR BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110140
Nama : SANIA ELYSA MUSTAINAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : MISBAH MUNIR, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Pembentukan Karakter Religius di Mabnu Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al Aly

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	02 September 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan awal terkait penentuan judul dan fokus penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan untuk memperjelas batasan masalah serta menyesuaikan judul dengan konteks keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	29 September 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Pada bimbingan kali ini konsultasi mengenai penyusunan latar belakang masalah. Pembimbing memberikan masukan agar latar belakang disusun dengan alur logis dan menunjukkan urgensi penelitian terkait pembentukan karakter religius santri.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	06 Oktober 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan pada kerangka berpikir dan kajian teori, khususnya teori pembentukan karakter menurut Thomas Lickona dan relevansinya dengan pendidikan pesantren. Dosen menyarankan untuk memperkaya sumber referensi dari buku dan jurnal nasional.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	14 Oktober 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Pada bimbingan kali ini, mahasiswa melakukan konsultasi terkait penyesuaian dan perubahan judul skripsi. Dosen pembimbing memberikan arahan agar judul disesuaikan dengan fokus penelitian yang lebih spesifik serta relevan dengan kondisi lapangan. Setelah melalui diskusi, judul penelitian mengalami revisi dari "Implementasi Kegiatan Ubiyah dalam Membentuk Karakter Religius Mabnu Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly" menjadi "Implementasi Pembentukan Karakter Religius di Mabnu Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al Aly". Mahasiswa diminta untuk menyesuaikan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian sesuai dengan judul yang telah direvisi.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	21 Oktober 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan lanjutan setelah perubahan judul. Mahasiswa melakukan revisi Bab I & II, terutama pada bagian latar belakang dan rumusan masalah agar relevan dengan tema pembentukan karakter religius. Dosen memberi masukan agar tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan diperjelas sesuai dengan arah penelitian yang baru disetujui.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	03 November 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Revisi keseluruhan proposal berdasarkan hasil bimbingan sebelumnya. Dosen memberi masukan mengenai sistematika penulisan, konsistensi kutipan, serta penyusunan daftar pustaka.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	05 November 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Finalisasi proposal untuk persiapan seminar. Dosen menyetujui bahwa proposal telah layak diajukan untuk seminar setelah dilakukan penyempurnaan pada proposal.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	18 Januari 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Melakukan bimbingan terkait penyusunan BAB IV yang berisi paparan data hasil penelitian. Mahasiswa memaparkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Mahasiswa masih bingung dalam membedakan antara paparan data dan pembahasan, sehingga dosen pembimbing mengarahkan agar BAB IV hanya berisi temuan lapangan, sedangkan analisis dan pengaitan teori ditempatkan pada BAB V.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
9	26 Januari 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Melakukan bimbingan penyusunan BAB V yang berisi pembahasan hasil penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan agar setiap temuan penelitian dikaitkan dengan teori yang relevan dan diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang sejalan.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
10	05 Februari 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Melakukan revisi BAB V sesuai arahan dosen pembimbing. Revisi dilakukan pada bagian analisis penguatan teori, serta penyesuaian hasil pembahasan dengan fokus penelitian. Dosen pembimbing mengarahkan agar pembahasan disusun berdasarkan fokus penelitian dan indikator yang telah ditentukan.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
11	23 Februari 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Mahasiswa menyampaikan hasil revisi pembahasan dan keseluruhan BAB IV dan V agar selaras dan relevan. Dosen pembimbing memberikan evaluasi terkait kesesuaian antara hasil dan pembahasan. Mahasiswa diarahkan untuk memperjelas keterkaitan data dengan indikator karakter religius yang diteliti. Serta, diarahkan untuk mengerjakan BAB selanjutnya.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
12	03 Maret 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Melakukan bimbingan hasil revisi BAB V dan penyusunan BAB VI. Mahasiswa menyampaikan hasil revisi pembahasan dan mulai menyusun kesimpulan serta saran penelitian. Dosen pembimbing mengarahkan agar kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi

13	09 Maret 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Mahasiswa melakukan bimbingan keseluruhan mulai dari BAB IV sampai BAB VI. Mahasiswa menyampaikan hal-hal yang belum dipahami terkait kepenulisan ataupun hasil penelitian. Dosen Pembimbing menjawab dan menjelaskan dengan baik dan sabar.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
14	27 April 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Melakukan bimbingan pengecekan keseluruhan naskah skripsi sebelum diajukan untuk pendafaran sidang. Dosen pembimbing memberikan arahan akhir agar mahasiswa mempersiapkan diri dengan baik, memahami isi skripsi secara menyeluruh, serta berlatih presentasi. Skripsi dinyatakan layak untuk diajukan sidang dengan beberapa revisi kecil.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
15	05 Mei 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Dosen pembimbing menyetujui naskah skripsi untuk diajukan sidang serta menandatangani berkas-berkas yang diperlukan. Selain itu, dosen pembimbing juga melakukan pengecekan terhadap kelengkapan lampiran yang disertakan dalam skripsi.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
16	06 Mei 2026	MISBAH MUNIR, M.Pd	Melakukan pembuatan media presentasi berupa PowerPoint untuk persiapan sidang skripsi. Materi yang dimasukkan meliputi latar belakang, rumusan masalah, metode penelitian, dan kesimpulan. Mahasiswa kurang tepat dalam menentukan poin-poin penting yang harus disampaikan, sehingga dosen pembimbing mengarahkan agar presentasi dibuat ringkas, padat, dan sesuai waktu.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 6 Mei 2026
Dosen Pembimbing 1

MISBAH MUNIR, M.Pd

Kajur / Kaprodi,

LEMBAR MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Surat Al – Insyirah ayat 5)

”

”Jika sempit hidup ini, tidur selalu tak tenang, pagi selalu menyiksa
Semua akan baik saja, sebab Tuhan t’lah berjanji, setelah sempit ada kemudahan”

(Raim Laode – Bersenja Gurau)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini hingga akhir. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang telah membawa cahaya ilmu dalam kehidupan umat manusia. Karya ini bukan sekadar hasil akhir, melainkan jejak dari perjalanan panjang yang penuh usaha, doa, dan harapan. Dalam setiap langkahnya, terdapat banyak tangan yang menguatkan dan hati yang mendoakan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada mamah tercinta, Sri Wahyuningsih, yang doanya tak pernah lepas dari setiap langkah penulis, dan yang ridhonya selalu penulis harap dalam setiap keputusan hidup. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga, kesabaran yang tak terbatas, serta segala pengorbanan yang tak mampu terbalaskan. Papah tercinta, Husnul Maab, serta kakakku tersayang, Lulu Karyma, dan adikku, Bivan Satria, terima kasih atas dukungan dan semangat yang senantiasa hadir dalam setiap proses penulis.
2. Kepada murobbiah, musyrifah, serta seluruh mahasantri Mabna Ummu Salamah yang telah berkenan membantu dan membersamai proses penelitian ini, khususnya dalam kesediaannya untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Tak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada

penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga karya ini dapat tersusun dengan baik dan lancar.

3. Kak Lutfi Dharmawan, M.Pd., dalam ruang diskusinya yang telah berkontribusi dalam memberikan arahan, masukan, serta pendampingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Kepada sahabat-sahabat tercinta, Fathiyah, Fida, Fera, serta sahabat-sahabat terdekat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kehangatan yang senantiasa hadir dalam setiap langkah. Tak lupa, terima kasih kepada teman-teman selama masa perkuliahan serta rekan-rekan di organisasi sejak semester awal hingga akhir, yang telah memberikan banyak pengalaman, pelajaran, serta kenangan berharga, sekaligus mengenalkan penulis pada keindahan Kota Malang yang penuh cerita.
5. Untuk diri penulis sendiri, Sania Elysa Musta'inah terima kasih telah berjuang, bertahan dalam lelah, dan tetap melangkah meski tak selalu mudah. Segala luka, ragu, dan air mata yang pernah hadir kini menjadi bagian dari cerita yang menguatkan.

Pada akhirnya, karya ini bukan hanya tentang sebuah akhir, melainkan tentang perjalanan yang telah membentuk diri menjadi lebih kuat. Awal perjalanan untuk menjemput kesuksesan selanjutnya. Segala daya dan kemampuan adalah anugerah dari Allah Swt. Semoga setiap langkah ke depan senantiasa diberkahi, dipenuhi makna, dan menjadi jalan menuju ridha-Nya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Pembentukan Karakter Religius di Mabna Ummu Salamah Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Malang”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun umat manusia menuju jalan yang penuh ilmu dan keberkahan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak tantangan dan dinamika yang harus dilalui. Namun demikian, berkat dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, proses tersebut dapat dilalui hingga terselesaikannya karya ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staff.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd. I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan serta kemudahan dalam proses perkuliahan.

4. Bapak Misbah Munir, M.Pd., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis.

Malang, 2 Mei 2026

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters and a horizontal line at the bottom.

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR BUKTI KONSULTASI.....	vi
LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
NOTA DINAS PEMBIMBING	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Karakter.....	18
B. Religius	27
C. Pembentukan Karakter Religius.....	32
D. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	40

C. Kehadiran Peneliti.....	41
D. Data dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Subjek Penelitian.....	45
G. Keabsahan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data	47
I. Prosedur Penelitian.....	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL	50
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
B. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah.....	54
BAB V PEMBAHASAN	118
A. Strategi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri di Mabna Ummu Salamah.....	118
B. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Mahasantri di Mabna Ummu Salamah.....	129
C. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah.....	144
BAB VI PENUTUP	167
A. Kesimpulan	167
B. Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA.....	171
LAMPIRAN.....	180

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 4. 1 Pimpinan Murobbiah.....	52
Tabel 5. 1 Pemetaan Program Keagamaan dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasantri	165

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 5. 2 Strategi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah.....	128
Gambar 5. 3 Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Mahasantri	143
Gambar 5. 4 Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah.....	164

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Misbahul Munir

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sania Elysa

Malang, 6 April 2026

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sania Elysa Musta'inah

NIM : 220101110140

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembentukan Karakter Religius Di Mabua Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel AI – Aly Malang

Maka selalu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Misbah Munir, M.Pd

NIP. 197708192023211006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	= A	ط	= Th
ب	= B	ظ	= Zh
ت	= T	ع	= ‘
ث	= Ts	غ	= Gh
ج	= J	ف	= F
ح	= H	ق	= Q
خ	= Kh	ك	= K
د	= D	ل	= L
ذ	= Dz	م	= M
ر	= R	ن	= N
ز	= Z	و	= W
س	= S	هـ	= H
ش	= Sy	ء	= ’
ص	= Sh	ي	= Y
ض	= Dl		

B. Vokal Panjang		C. Vokal Diftong	
Vokal (a) panjang	= â	أو	= aw
Vokal (i) panjang	= î	أي	= ay
Vokal (u) panjang	= û	أُو	= û
		إِي	= î

ABSTRAK

Musta'inah, Sania Elysa. 2026. *Implementasi Pembentukan Karakter Religius Di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Misbah Munir, M.Pd.

Kata kunci: *Implementasi, Karakter religius, Mabna Ummu Salamah, Ma'had Sunan Ampel Al -Aly.*

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda menuntut adanya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius, terutama dalam lingkungan ma'had yang menjadi ruang pembinaan kehidupan beragama. Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang menjadi salah satu lingkungan yang menerapkan pembinaan religius melalui kegiatan *'ubûdiah* secara terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama* mengetahui strategi pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah; *kedua*, mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah; dan *ketiga*, mengetahui implikasi pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian menggunakan tektik *purposive sampling* yang terdiri atas murobbiah, musyrifah, mahasantri, dan alumni mahasantri Mabna Ummu Salamah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber. Sedangkan, triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama namun menggunakan langkah pengumpulan data yang berbeda. Adapun, analisis data menggunakan tahapan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama* pelaksanaan pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah dilakukan melalui kegiatan *'ubûdiah* yang terstruktur, rutin, dan berkelanjutan, meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan yang didukung oleh sistem pengawasan, monitoring, serta partisipasi aktif mahasantri. *Kedua*, strategi pembentukan karakter religius diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penghargaan dan konsekuensi (*reward and punishment*) secara konsisten untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual mahasantri. *Ketiga*, implikasi dari pembentukan karakter religius tercermin dalam terbentuknya nilai kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan yang terlihat dalam kehidupan pribadi maupun sosial mahasantri secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Musta'inah, Sania Elysa. 2026. *Implementasi Pembentukan Karakter Religius Di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al – Aly Malang*. Undergraduate Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Misbah Munir, M.Pd.

Keywords: *Implementation, Mabna Ummu Salamah, Ma'had Sunan Ampel Al - Aly, Religious Character.*

The phenomenon of moral degradation among the younger generation demands the strengthening of character education based on religious values, especially within the ma'had environment as a space for religious development. Mabna Ummu Salamah at Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang is one of the institutions that implements religious character formation through structured and continuous '*ubûdiyah*' activities. This study aims, *first*, to understand the strategies for forming the students' religious character at Mabna Ummu Salamah. *Second*, to understand the implementation of religious character formation for students at Mabna Ummu Salamah. *Third*, to understand the implications of forming the students' religious character at Mabna Ummu Salamah.

This study uses a quasi-qualitative approach with a type of field research. The research subjects employed a purposive sampling technique consisting of murobbiah, musyrifah, mahasantri, and alumni of mahasantri at Mabna Ummu Salamah. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data validity testing was conducted using source triangulation and technique triangulation. Source triangulation was carried out by checking and comparing data obtained from various informants. Meanwhile, technique triangulation was carried out by examining data from the same source but using different data collection steps. As for data analysis, it used the stages of the Miles and Huberman model through the steps of data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification..

The research results show that, *first*, the implementation of religious character formation at Mabna Ummu Salamah is carried out through structured, routine, and continuous worship activities, including daily, weekly, monthly, and yearly activities supported by a system of supervision, monitoring, and active participation of the students. *Second*, the strategy for forming religious character is applied through habituation, role modeling, as well as consistent rewards and consequences to build the moral and spiritual awareness of the students. *Third*, the implications of religious character formation are reflected in the development of values such as honesty, responsibility, respect, justice, care, and citizenship, which are evident in both the personal and social lives of the students sustainably.

مستخلص البحث

مستعينة، ثانية ايليسا. 2026. تطبيق بناء الشخصية الدينية في مبنى أم سلمة بمعهد سنان أمبل العالي في مالانج. أطروحة تخرج. برنامج دراسات التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف على الأطروحة: مصباح منير. M. Pd.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، الشخصية الدينية، مبان أم سلمة، معهد سونان أمبل العالي.

تستدعي ظاهرة التدهور الأخلاقي في أوساط جيل الشباب تعزيز التربية الأخلاقية القائمة على القيم الدينية، لا سيما في بيئة المعاهد التي تُعدّ مساحة لتنمية الحياة الدينية. ويُعدّ معهد مابنا أم سلمة التابع لمعهد سونان أمبل العالي في مالانج أحد البيئات التي تطبق التربية الدينية من خلال أنشطة العبادة بشكل منظم ومستمر. تهدف هذه الدراسة إلى: أولاً، معرفة كيفية تنفيذ بناء الشخصية الدينية للطلّابات في مابنا أم سلمة؛ ثانياً، معرفة استراتيجيات بناء الشخصية الدينية للطلّابات؛ وثالثاً، معرفة الآثار المترتبة على بناء الشخصية الدينية للطلّابات في مابنا أم سلمة.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً شبه نوعي مع نوع البحث الميداني. وقد تم اختيار عينة البحث باستخدام تقنية (الاختيار الهادف) التي شملت المربيات والمشرفات والطلّابات والخريجات من مبان أم سلمة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما اختبار صحة البيانات فقد تم باستخدام (التثليث في المصادر) و(التثليث في الأساليب). تم إجراء تثليث المصادر عن طريق فحص ومقارنة البيانات التي تم الحصول عليها من مختلف المصادر. أما تثليث التقنيات فقد تم عن طريق فحص البيانات من نفس المصدر ولكن باستخدام خطوات مختلفة لجمع البيانات. أما تحليل البيانات فقد استخدم مراحل نموذج مايلز وهوبيرمان من خلال مرحلة اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات والتحقق منها.

أظهرت نتائج البحث أنه، أولاً، يتم تنفيذ عملية بناء الشخصية الدينية في «مبنى أم سلمة» من خلال أنشطة عبادة منظمة ومنتظمة ومستمرة، تشمل أنشطة يومية وأسبوعية وشهرية وسنوية، مدعومة بنظام للإشراف والمتابعة، فضلاً عن المشاركة الفعالة من جانب الطلاب. ثانياً، يتم تطبيق استراتيجية بناء الشخصية الدينية من خلال التعود، والقُدوة الحسنة، والمكافأة والعقاب بشكل متسق لتشكيل الوعي الأخلاقي والروحي لدى الطلاب. ثالثاً، تنعكس آثار بناء الشخصية الدينية في تكوين قيم الصدق والمسؤولية والاحترام والعدالة والاهتمام والمواطنة التي تظهر في الحياة الشخصية والاجتماعية للطلاب بشكل مستمر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang disengaja dan direncanakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal. Selain berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga sebagai media pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial.¹ Dalam hal ini, pendidikan menjadi dasar utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas serta memiliki akhlak mulia. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia.² Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berfokus terhadap aspek pencapaian akademik, namun juga pada pembentukan karakter yang menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kondisi degradasi moral generasi muda saat ini merupakan persoalan yang cukup serius, yang tercermin melalui melemahnya nilai-nilai etika serta meningkatnya perilaku menyimpang seperti penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, tindakan kekerasan, dan gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan duniawi. Fenomena ini mengancam masa

¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai Implementasi Nawacita. Jakarta: Kemdikbud RI, 2017.

²Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20, Dewan Perwakilan Rakyat RI & Presiden RI Pasal 3 (2003).

depan bangsa dan perlu mendapat perhatian khusus, terutama dunia pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter.³ Ditingkat nasional, data BKKBN atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2022, tercatat bahwa sebanyak 62% remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.⁴ Temuan penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor utama pemicu perilaku menyimpang tersebut adalah pengaruh media sosial (50,0%), disusul oleh minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan (43,8%), serta kurangnya pengawasan dari orang tua (37,5%).⁵

Perkembangan globalisasi dan penetrasi budaya populer asing menjadi pendorong utama perubahan pola perilaku, sebagaimana dinyatakan bahwa perkembangan globalisasi berlangsung dengan pesat dan memengaruhi tatanan sosial-budaya masyarakat.⁶ Percepatan teknologi dan budaya material yang tidak diimbangi pembaruan nilai sosial menyebabkan kesenjangan yang memicu perilaku menyimpang. Lemahnya penguatan moral di keluarga, minimnya pendidikan karakter di sekolah, serta tekanan teman sebaya memperbesar risiko remaja terjerumus pada perilaku negatif.⁷

³Ilhan Hudi et al., “Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–41, <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>. Hal. 237.

⁴Sulthoni, Khawlah, Amalia R, Alifia Agtania, Alfianty Purba, and Rizka Anmervia. “Analisis Perspektif Mahasiswa Universitas Negeri Medan Terhadap Fenomena Pergaulan Bebas Di Era Modern: Strategi Pencegahan Dalam Konteks Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): Hal. 41676.

⁵Sulthoni, Khawlah, Amalia R, Alifia Agtania, Alfianty Purba, and Rizka A. “Analisis Perspektif Mahasiswa Universitas Negeri Medan Terhadap Fenomena Pergaulan Bebas Di Era Modern: Strategi Pencegahan Dalam Konteks Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): Hal. 41679.

⁶Casika, Ajeng, Alen Lidia, and Masduki Asbari. “Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial.” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (March 2023). Hal. 16.

⁷Syaputri Wijayanti dan Zulkarnain Abdurrahman, “Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8 (April 2025): 56–70, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>. Hal. 65-66.

Keprihatinan terhadap maraknya pelanggaran moral di kalangan mahasiswa semakin mengemuka dan menjadi perhatian berbagai pihak. Fenomena tersebut tidak hanya mencakup perilaku kekerasan, penyimpangan sosial, dan penyalahgunaan narkoba, tetapi juga menunjukkan adanya krisis nilai dan lemahnya kontrol diri di kalangan generasi muda. Menurut data yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), tingkat prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,73%, dengan kelompok usia muda menyumbang sekitar 312 ribu orang dari total angka tersebut.⁸ Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF Indonesia, populasi remaja di Indonesia menghadapi berbagai perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol, merokok, keterlibatan seksual berisiko, dan penggunaan zat terlarang yang berpotensi menurunkan kesehatan fisik, perkembangan psikososial, serta integritas moral dan religiusitas generasi muda. Fakta-fakta ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter, terutama dalam aspek penguatan nilai-nilai religius, perlu dijadikan prioritas pada setiap jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi.

Karakter religius memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena di dalamnya terkandung seperangkat nilai moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran agama. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap, berperilaku, serta menjalin hubungan sosial dengan sesama. Karakter sebagai kekuatan atau kecenderungan dalam jiwa seseorang yang mempengaruhi bagaimana

⁸“BNN ungkap 312 ribu remajaa di Indonesia terpapar narkoba,” ANTARA News, 9 Agustus 2025, diakses 4 November 2025, <https://www.antaranews.com/berita/5026849/bnn-ungkap-312-ribu-remaja-di-indonesia-terpapar-narkoba>

mereka berperilaku, sedangkan religius merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam melaksanakan aturan beragama, menghargai pelaksanaan ritual, serta menjunjung tinggi harmoni dan toleransi antarumat beragama.⁹ Ibadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan semata, namun juga mencakup dimensi yang lebih luas, yakni sebagai sarana pendidikan akhlak serta pembinaan kesadaran moral dan spiritual.¹⁰ Pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran mampu menanamkan akhlak mulia dalam kepribadian, sehingga perilaku pada sehari-hari selaras dengan ajaran agama. Pembiasaan kegiatan *'ubûdiah* di lingkungan ma'had tidak hanya melatih kedisiplinan dan kepatuhan terhadap syariat, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, ibadah mempunyai peranan krusial dalam upaya pembentukan dan penguatan karakter religius.¹¹

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, karakter seseorang dapat dilihat dari perilakunya. Seseorang yang berperilaku baik, seperti berbicara sopan, menghargai sesama, saling membantu, dan mematuhi peraturan, dapat dianggap memiliki karakter yang baik. Sebaliknya, perilaku seperti berbohong, membuat keributan, menghina, atau melanggar aturan menjadi

⁹Santy Andrianie, *Karakter Religius* (Kediri: CV. Penerbit Qiara Media, 2020).

¹⁰Indah Nazaroh et al., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Al- Misbah Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Ma.," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (October 2023): Hal. 36-37.

¹¹Muhamad Bahrul Huda, Luluk Muasomah, and Sadiran Sadiran, "Implementasi Amaliyah *ubudiyah* Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 823–30, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.863>. Hal. 825.

indikator karakter yang buruk.¹² Hal ini menguatkan pandangan bahwa pembentukan karakter, termasuk karakter religius, memerlukan pembiasaan perilaku positif secara konsisten. Dalam konteks ini, kegiatan *'ubûdiah* yang terstruktur di ma'had menjadi media efektif untuk membiasakan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di lembaga keagamaan seperti ma'had, menjadikan karakter religius tidak hanya berfungsi sebagai ciri moral, melainkan juga bekal dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab dan berakhlak.¹³

Kegiatan keagamaan yang terstruktur di lingkungan pendidikan tinggi berbasis pesantren, seperti sholat berjamaah, kajian keislaman, dan pembiasaan dzikir menjadi media efektif dalam membangun karakter religius.¹⁴ Ma'had atau asrama mahasiswa adalah instansi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islam secara komprehensif.¹⁵ Hal ini sejalan dengan Peraturan Kemenag Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, yang menegaskan bahwa pesantren berperan dalam mengembangkan karakter religius melalui pembinaan kegiatan keagamaan dan *'ubûdiah* secara

¹²M. Jakfar; Puteh, Julianto, and Fazriani, "Ma'Had Al-Jamiah Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Uin Ar-Raniry," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 25, no. 2 (2019): 400–427, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/6682/4018>. Hal. 406.

¹³Pipi Darsina Siregar and Ira Suryani, "Akhlak Islami: Landasan Utama Kehidupan Mahasantri Di Lingkungan Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatare Utara Medan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 2246–53. Hal. 2252.

¹⁴Mokhamat Khadik Badriyan, Nur Hidayat, and Mirzon Daheri, "Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): 97–114, <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-6>. Hal. 107-108.

¹⁵Ahmad Musadad and Khoirun Nasik, "Peran Pesantren Mahasiswa Dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun Dan Peduli Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura," *Jurnal Pamator* 10, no. 2 (2017): 135–45, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/4148>. Hal. 136.

sistematis dan terstruktur.¹⁶ Kerangka kebijakan ini menegaskan urgensi implementasi program pembentukan karakter religius di lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama. Melalui rutinitas ibadah harian dan berbagai kegiatan keagamaan, ma'had tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam, melainkan juga menguatkan dan mengembangkan karakter religius para santri atau mahasiswa secara berkelanjutan.

Mabna Ummu Salamah merupakan salah satu asrama khusus mahasiswi di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki fokus pada pembinaan karakter religius mahasantri melalui berbagai program keagamaan. Mabna Ummu Salamah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki lingkungan pembinaan religius yang aktif dan terstruktur melalui berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari mahasantri, seperti shalat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pembiasaan adab islami yang disertai dengan pengawasan dan pendampingan dari musyrifah. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal peneliti, mahasantri di Mabna Ummu Salamah menunjukkan kebiasaan religius yang cukup menonjol, seperti kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah berjama'ah dan penggunaan budaya islami dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi alasan peneliti memilih Mabna Ummu Salamah untuk mengkaji implementasi pembentukan karakter religius mahasantri.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menawarkan kebaharuan dan relevansi praktis dengan memusatkan perhatian pada

¹⁶Dalinama Telaumbanua, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," no. 006344 (2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>.

implementasi program keagamaan di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sebagai bentuk pembinaan harian yang terstruktur, serta bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius mahasantri dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren. Mencari solusi atas kemerosotan moral generasi muda bukanlah perkara mudah dan memerlukan keterlibatan serta kolaborasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan wacana dan rekomendasi praktis dalam upaya mengatasi persoalan tersebut, sekaligus mengisi kekosongan kajian yang belum banyak menyoroti aspek peningkatan karakter religius mahasantri secara khusus di lingkungan asrama atau ma'had. Dengan demikian, fokus penelitian ini selaras dengan tema *“Implementasi Pembentukan Karakter Religius di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang.”*

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa masalah berdasarkan konteks penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?
3. Bagaimana implikasi pembentukan karakter religius terhadap karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
2. Mendeskripsikan pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
3. Mendeskripsikan implikasi pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam pengembangann teori maupun penerapan praktik di lapangan. Penelitian yang berfokus pada *Implementasi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang* diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan serta memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis, dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pembinaan karakter religius melalui program keagamaan di lingkungan perguruan tinggi yang berlandaskan sistem pesantren. Temuan penelitian ini

dapat dijadikan rujukan akademik dalam pengembangan teori-teori pembentukan karakter religius yang lebih kontekstual dan aplikatif, terutama dengan menekankan pada praktik pembiasaan ibadah harian dalam kehidupan mahasantri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembinaan keagamaan yang selaras dengan kebutuhan mahasiswa di era modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Universitas

Memberikan kontribusi dalam penguatan visi misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai kampus berbasis pesantren, serta memperkaya strategi pengembangan pendidikan karakter religius mahasiswa.

b. Bagi Lembaga yang Diteliti

Sebagai evaluasi sekaligus pengembangan program kegiatan *'ubûdiyah* yang lebih sistematis, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembentukan karakter religius mahasantri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran awal serta rujukan empiris bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan model pembinaan karakter religius, baik di ma'had maupun lembaga pendidikan lainnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai literatur serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diteliti. Telaah ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan, perbedaan, serta celah penelitian yang masih dapat dikaji lebih lanjut. Upaya ini juga penting agar penelitian yang dilakukan tidak terjebak pada pengulangan semata, melainkan memberikan kontribusi baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, orisinalitas bukan hanya dimaknai keaslian ide, namun juga sebagai upaya menghadirkan sudut pandang baru untuk memperkaya khazanah keilmuan. Berikut peneliti telah memaparkan beberapa penelitian terdahulu, sebagai bahan perbandingan dan pijakan dalam menyusun kajian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ziyadatur R.A (2020) berjudul *“Implementasi Keterampilan Ibadah (‘ubûdiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma’arif NU Assa’adah Bungah Gresik”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan ibadah (‘ubûdiyah) yang dilaksanakan. Perbedaan penelitian ini dengan studi yang peneliti lakukan terletak pada subjek dan konteksnya, sehingga terdapat pembaruan dalam fokus, subjek, dan lingkungan penelitian.
2. Tesis oleh Samsul Arifin (2025) dengan judul *“Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari 1 Tuter Pasuruan”*, memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa

strategi pembiasaan shalat berjamaah di sekolah ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus pada pembiasaan shalat berjamaah sebagai variabel utama. Selain itu, lokasi penelitian ini adalah SDN Andonosari 1 Tutur Pasuruan, berbeda dengan konteks mahasantri di lingkungan Ma'had (*boarding*) yang memiliki dinamika kehidupan berasrama.

3. Azizun Maharani Putri Sitompul (2022) dengan skripsinya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran *'ubûdiah* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Nidhomiyah Surowono Badas Kabupaten Kediri" menggunakan penelitian kualitatif lapangan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi; validitas data diuji melalui triangulasi dan perpanjangan pengamatan. Temuan menyatakan pembelajaran *'ubûdiah* dilaksanakan dengan metode ceramah, praktik, dan hafalan; penerapan hasil, dan penghambat (gadget, lingkungan, faktor internal siswa) diidentifikasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah studi Azizun menekankan pembelajaran *'ubûdiah* dalam konteks MTs serta aspek kurikuler/penilaian, sedangkan penelitian ini mengkaji pembentukan karakter religius dalam konteks kehidupan mahasantri di Ma'had sehingga fokus, indikator, dan faktor kontekstual berbeda.
4. Penelitian yang dilakukan Muhammad B. Huda, Luluk Muasomah, dan Sadiran dalam jurnal penelitian berjudul "Implementasi Amaliyah *'ubûdiah* dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus" tahun 2024. Temuan menjelaskan bahwa

program amaliyah *'ubûdiyah* dimulai dari pembelajaran kelas yang relevan dengan silabus/RPP, dilanjutkan implementasi dan refleksi sampai kepatuhan pada tata tertib. Perbedaan dengan penelitian ini secara kontekstual adalah karena jurnal ini paling dekat karena berlokasi di lingkungan pesantren (MA), namun fokus dan level pendidikan (MA pesantren) berbeda dari penelitian ini yang menelaah mahasantri pada Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

5. Penelitian oleh A Bahrodin, Asriana K, Lailatul Qomariyah, Siti Rofi'ah, Evita Widiyati dan Ali Mahsun (2025), dalam jurnal berjudul *"The Realization of Religious Culture Through the Implementation of the SKUA Program Based on Persuasive Strategies in Madrasah Ibtida'iyah"*. Penelitian tersebut menelaah implementasi program Standar Kecakapan *'ubûdiyah* dan Akhlakul Karimah (SKUA) di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Badang Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta strategi persuasif mampu membentuk budaya religius siswa pada tingkat sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut berfokus pada peserta didik usia anak-anak dengan konteks madrasah formal.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No .	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ziyadatur Rif'ah A,	Meneliti penerapan <i>'ubûdiyah</i> sebagai	Perbedaan terletak pada	Penelitian ini menghadirkan

	<i>Implementasi Keterampilan Ibadah ('ubûdiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik, Skripsi, PGMI, FITK, UIN Malang, 2020.</i>	upaya pembentukan karakter religius; menggunakan pendekatan kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi).	subjek & konteks tingkat pendidikan dasar (MI).	n kebaruan dengan fokus kajian pada pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan Islam tinggi dengan pisau analisis teori karakter Lickona. Dengan demikian,
2.	Samsul Arifin, <i>Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari I Tutar Pasuruan</i> , Thesis, Program Studi Magister PAI, UIN Malang, 2025.	Sama-sama mengkaji pembentukan karakter religius, melalui kegiatan kagamaan.	Fokus variabel yang berbeda, penelitian ini menekankan kecerdasan spiritual sebagai hasil akhir.	penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa indikator, mekanisme, dan faktor kontekstual khas ma'had.
3.	Azizun Sitompul, <i>Implementasi Pembelajaran 'ubûdiyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Nidhomiyah Surowono Badas</i> , Skripsi, Program Studi PAI, Fakultas	Sama-sama mengkaji pembentukan karakter religius melalui pembelajaran/aktivitas 'ubûdiyah.	Fubjek penelitian yaitu MTs (sekolah menengah), dan menitikberatkan aspek kurikuler dan penilaian; serta validasi data dengan triangulasi.	

	Tarbiyah, IAIN Kediri, 2022			
4.	Muhammad Bahrul Huda, Luluk M, dan Sadiran, <i>Implementasi Amaliyah 'ubûdiyah dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus</i> , Jurnal (deskriptif kualitatif), 2024	Sama-sama berfokus pada program <i>'ubûdiyah/amaliyah</i> , pendekatan kualitatif, kegiatan (5S, duha, PHBI, shalat berjamaah), hasil membentuk karakter religius.	Fokus subjek yang berbeda, karena penelitian tersebut tingkah aliyah sedangkan penelitian ini fokus pada mahasantri (perguruan tinggi)	
5.	Bahrodin A, Asriana Kibtiyyah, L. Qomariyah, Siti Rofi'ah, Evita Widiyati dan Ali Mahsun, <i>The Realizationn of Religious Culture Through the Implementation of the SKUA Program Based on Persuasive Strategies in Madrasah Ibtida'iyah</i> , Jurnal (deskripsi kualitatif), 2025	Sama-sama membahas implementasi kegiatan keagamaan/ <i>'ubûdiyah</i> untuk membentuk karakter religius.	Lokasi, subjek dan program yang diteliti memiliki perbedaan yang signifikan. Karena perbedaan konteks atau subjek yang menghasilkan dinamika berbeda dalam pembentukan religiusitas.	

F. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk memberi batasan terhadap istilah – istilah yang digunakan dalam penelitian agar pembahasan lebih terarah dan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Adapun istilah – istilah dalam penelitian yang berjudul "*Implementasi Pembentukan Karakter Religius Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang*", dijelaskan sebagai berikut.

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian diartikan sebagai proses pelaksanaan nyata dari suatu program atau kegiatan sehingga dapat diamati bagaimana program tersebut diterapkan dan berfungsi di lapangan.

2. Karakter Religius

Karakter religius dimaknai sebagai sikap dan perilaku mahasantri yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan melalui ketaatan beribadah, akhlak yang baik, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Batasan karakter religius dalam penelitian ini meliputi enam nilai dasar karakter, yaitu kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, kepedulian dan kewarnegaraan.

3. Mabna Ummu Salamah

Mabna Ummu Salamah merupakan salah satu unit hunian (asrama) putri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Asrama ini berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus wadah pembinaan, dan pembiasaan program keagamaan bagi mahasantri melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal. Batasan program keagamaan yang menjadi objek dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kegiatan Harian, meliputi shalat berjama'ah shubuh, maghrib dan isya; Ta'lim Al-Qur'an dan Afkâr; serta kegiatan rutin seperti pembacaan *wirid/dzikir* dan tadarus Al-Qur'an (*Tashhîh*).
- b. Kegiatan Mingguan, meliputi *Irsyâdât* (kultum yang membahas kitab *ar bain an-nawawiah*), kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi, kajian moderasi beragama dan *Lailatus Sholawat*.
- c. Kegiatan Berkala atau Bulanan, meliputi pembinaan akhlak dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini tersusun secara runtut dan mudah dipahami, maka sistematika penulisan proposal ini dibagi ke dalam tiga bab sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan memuat latar belakang penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian serta istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB II** : Kajian Pustaka memuat landasan teori yang relevan, berupa kajian tentang implementasi, program keagamaan dan karakter religius, yang disertai dengan kerangka berpikir.
- BAB III** : Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis, kehadiran, subjek, lokasi penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

- BAB IV** : Paparan data dan hasil penelitian, memuat paparan data yang telah di reduksi dan dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan.
- BAB V** : Hasil dan pembahasan yang disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah. Analisis mendalam terhadap data yang telah direduksi dengan teori – teori yang ada dan mengaitkan pada penelitian terdahulu.
- BAB VI** : Penutup, yang memuat kesimpulan dari jawaban setiap rumusan masalah serta saran bagi lembaga dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter

1. Definisi dan Konsep Karakter

Istilah karakter bisa dipahami melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mendefinisikan karakter sebagai tabiat, akhlak, sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa karakter bersifat internal, yaitu ciri-ciri kejiwaan yang diekspresikan secara eksternal melalui moral atau perilaku.¹⁷ Ekspresi ini akhirnya menjadi ciri unik atau perbedaan antara individu dengan individu lainnya. Tinjauan etimologis memperluas pemahaman terhadap makna kata karakter. Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Latin, *kharax*, *kharassein* dan *kharakter*; serta dari Bahasa Yunani “*charassein*”, yang berarti membuat tajam, dan membuat dalam.¹⁸

Pandangan ini mengungkapkan bahwa karakter adalah hasil dari proses yang disengaja dilakukan, berlangsung terus-menerus, dan membutuhkan waktu, bukan sesuatu yang sudah tatap maupun terbentuk sejak lahir. Karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia serta

¹⁷KBBI Daring, s.v. "karakter," diakses 21 September, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=j6yqMQEACAAJ>.

kebangsaan, yang terwujud melalui pikiran, ucapan, dan tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat, dan etika.¹⁹

Karakter merupakan perilaku yang nyata dalam keseharian, baik sikap maupun tindakan.²⁰ Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai yang membentuk sistem berpikir, bersikap, dan bertindak.²¹ Disisi lain, Doni Kusuma berpandangan bahwa karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri khas seseorang yang bersumber dari faktor bawaan maupun pengaruh lingkungan, seperti keluarga dan masyarakat sejak masa kecil.²² Berdasarkan pandangan tersebut, karakter dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai yang sudah tertanam kuat dalam diri individu, yang menjadi ciri khas, dan terlihat melalui tindakan, kata-kata, serta sikap keseharian. Karakter berkembang atau terbentuk dari berbagai faktor, seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat sekitar, sebagai reaksi pribadi terhadap pengalaman yang diamati, didengarkan, maupun dirasakan.

Dalam perspektif Islam, karakter sering diartikan sebagai akhlak, yang mencakup tabiat (*nature*), sikap (*attitude*), dan kebiasaan (*habit*). Para tokoh pendidikan Islam klasik, seperti Al-Zarnuji, Ibnu Miskawaih dan Al-

¹⁹Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*, 1st ed. (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), 18, <https://books.google.co.id/books?id=EkGwEAAQBAJ>.

²⁰Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Jogjakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

²¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, 2nd ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

²²Mu'in, 161.

Ghazali, menekankan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah pembentukan karakter positif (*positive character*).²³

2. Komponen Karakter

Komponen pembentukan karakter religius pada dasarnya mencakup aspek-aspek utama yang membentuk kepribadian seseorang agar sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Thomas Lickona, sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang pendidikan karakter, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Menurutnya, pembentukan karakter yang utuh harus melibatkan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses dalam pengembangan karakter yang utuh, karena tidak cukup seseorang hanya mengetahui nilai moral tanpa diiringi rasa dan tindakan moral yang nyata.²⁴

a. Moral Knowing

Moral knowing merupakan dimensi pengetahuan moral yang menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.²⁵ Menurut Lickona, pengetahuan moral ini mencakup enam komponen utama, yakni kesadaran moral (*moral awareness*), pemahaman terhadap nilai-nilai moral (*knowing moral values*),

²³Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*, 19.

²⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 2009).

²⁵Lickona, 52.

kemampuan memahami sudut pandang orang lain (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), serta pemahaman diri (*self-knowledge*).²⁶ Artinya, individu harus memahami mengapa suatu tindakan dikatakan benar atau salah dan menyadari konsekuensi moral dari setiap keputusan yang diambil. Dalam konteks pendidikan, moral knowing menekankan pentingnya memberikan pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan kepada peserta didik.²⁷ Selain itu, pendidikan moral juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis agar siswa atau santri mampu menilai berbagai situasi moral dengan pertimbangan rasional dan etis.²⁸ Dengan demikian, moral knowing menjadi fondasi kognitif yang memungkinkan seseorang bertindak sesuai nilai-nilai moral yang diyakininya.

b. Moral Feeling

Moral feeling merupakan dimensi afektif dari pembentukan karakter, yaitu perasaan yang mendorong seseorang untuk mencintai kebaikan dan menolak keburukan.²⁹ Lickona mengemukakan bahwa aspek perasaan moral yang mencakup beberapa unsur yaitu, suara hati (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), cinta terhadap kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan

²⁶Lickona, 56.

²⁷Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 89.

²⁸Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 47.

²⁹Lickona, 71.

kerendahan hati (*humility*).³⁰ Dalam hal ini, moralitas bukan hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan dihayati. Menurut Muslich, *moral feeling* menjadi jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral, sebab tanpa adanya dorongan emosional dan rasa cinta terhadap nilai kebaikan, pengetahuan moral tidak akan termanifestasi dalam tindakan nyata.³¹ Dengan demikian, aspek afektif ini sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran moral internal yang stabil, sehingga seseorang bertindak bukan karena paksaan, melainkan karena dorongan nurani yang bersih.³² Dalam konteks pembentukan karakter religius di lingkungan ma'had, *moral feeling* tampak melalui kepekaan spiritual, ketenangan batin saat beribadah, dan rasa cinta terhadap nilai-nilai keagamaan.³³

c. Moral Action

Moral action merupakan realisasi nyata dari dua dimensi sebelumnya. Lickona menjelaskan bahwa tindakan moral merupakan hasil dari pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) yang menyatu dalam perilaku nyata.³⁴ Dimensi ini mencakup tiga komponen utama, yaitu *competence*, *will*, dan *habit*. *Competence* berarti seseorang memiliki kemampuan bertindak sesuai nilai moral, *will* berarti adanya kemauan kuat untuk berbuat baik,

³⁰Lickona, 74.

³¹Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54.

³²Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 47.

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Kencana*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2011), 93.

³⁴Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 83.

sedangkan *habit* adalah kebiasaan untuk melakukan kebaikan secara konsisten.³⁵ Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moral ke dalam tindakan sehari-hari.³⁶ Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menekankan pembiasaan (*habituation*) yang berkesinambungan, agar nilai-nilai moral tertanam menjadi perilaku otomatis.³⁷ Tiga dimensi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius bukan hanya pemahaman konseptual, tetapi juga penghayatan emosional dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter akan mewujudkan serangkaian sikap, motivasi, perilaku dan *skill*.

3. Nilai-Nilai Dasar Inti Karakter Menurut Thomas Lickona

Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang baik (*good character*) tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, tetapi juga menuntut adanya nilai-nilai inti (*core moral values*) yang menjadi landasan dalam kehidupan individu maupun sosial.³⁸ Nilai-nilai inti ini merupakan pedoman universal yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan karakter agar seseorang mampu hidup secara bermoral, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.³⁹

³⁵Lickona, 84.

³⁶Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 92.

³⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 95.

³⁸Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Touchstone, 2004), 21.

³⁹Lickona, 23.

Menurut Lickona, terdapat beberapa nilai dasar yang menjadi fondasi dalam pendidikan karakter, antara lain kejujuran (*honesty*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan kewarganegaraan (*citizenship*).⁴⁰ Nilai-nilai tersebut mempresentasikan prinsip-prinsip moral universal yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan yang berorientasi pada sistem pesantren.⁴¹

a. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran merupakan nilai moral yang mengajarkan seseorang untuk berkata dan bertindak sesuai kebenaran.⁴² Dalam pandangan Lickona, kejujuran adalah dasar dari kepercayaan sosial dan hubungan moral antarmanusia.⁴³ Individu yang jujur tidak hanya menghindari kebohongan, tetapi juga berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya.⁴⁴ Nilai kejujuran akan tampak dalam sikap yang terbuka terhadap kesalahan dan berupaya memperbaikinya dengan penuh kesadaran spiritual.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Nilai tanggung jawab menuntun individu untuk memahami serta melaksanakan kewajiban yang dimilikinya, baik terhadap diri sendiri,

⁴⁰Lickona, 25–26.

⁴¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 105.

⁴²Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 33.

⁴³Lickona, 34.

⁴⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 119.

sesama manusia, maupun terhadap Tuhan.⁴⁵ Lickona menekankan bahwa tanggung jawab tidak hanya menyangkut tugas-tugas sosial, tetapi juga kewajiban moral untuk melakukan yang benar meskipun tidak diawasi.⁴⁶ Tanggung jawab tercermin dalam kedisiplinan mengikuti kegiatan *'ubûdiah*, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan amanah sebagai bentuk pengabdian spiritual.⁴⁷

c. Rasa Hormat (*Respect*)

Rasa hormat merupakan nilai yang menumbuhkan kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan martabat yang sama sebagaimana kita ingin diperlakukan. Lickona menyebut *respect* sebagai inti dari hubungan moral, karena tanpa rasa hormat, tidak mungkin tercipta interaksi sosial yang bermartabat.⁴⁸

d. Keadilan (*Fairness*)

Keadilan adalah nilai yang mendorong seseorang untuk bertindak objektif dan tidak memihak dalam setiap keputusan. Keadilan mengandung unsur kesetaraan dan tanggung jawab moral untuk memperlakukan orang lain dengan adil.⁴⁹ Dalam pendidikan karakter, nilai ini menanamkan sikap menghargai hak orang lain dan menghindari perilaku diskriminatif.⁵⁰ Nilai keadilan terlihat dalam

⁴⁵Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 37.

⁴⁶Lickona, 38.

⁴⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78.

⁴⁸Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 41.

⁴⁹Lickona, 45.

⁵⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 124.

penegakan aturan yang sama bagi seluruh siswa tanpa pandang latar belakang.

e. Kepedulian (*Caring*)

Kepedulian merupakan wujud nyata dari kasih sayang dan empati terhadap sesama. Kepedulian bagian dari salah satu nilai yang memperkuat ikatan sosial dan kemanusiaan.⁵¹ Kepedulian bukan hanya aspek sosial, tetapi juga religiusitas misalnya, saling menasihati dalam kebaikan, membantu teman yang kesulitan, serta menumbuhkan rasa solidaritas sesama teman.⁵²

f. Kewarganegaraan (*Citizenship*)

Nilai kewarganegaraan mencerminkan kesadaran untuk berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan sosial serta kemajuan bangsa. Lickona menegaskan bahwa individu yang berkarakter baik bukan hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Penerapan keenam nilai dasar karakter tersebut dalam penelitian ini dibatasi sebagai indikator operasional untuk mengukur Implikasi Pembentukan Karakter Religius di Mabna Ummu Salamah, sejalan dengan batasan yang telah ditetapkan di Bab I.

⁵¹Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 49.

⁵²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 112.

B. Religius

1. Definisi dan Konsep Religius

Kata religius berasal dari istilah *religioni* yang berarti ketaatan terhadap ajaran agama. Religius dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, yang tercermin dalam pola pikir, ucapan, serta tindakan seseorang.⁵³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius diartikan sebagai sifat keagamaan atau hal-hal yang berkaitan dengan religi. Secara terminologis, religius mengacu pada sikap serta tingkah laku individu yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan serta kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.⁵⁴ Secara umum, religiusitas dipahami sebagai tingkat keimanan dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya. C.Glock dan R.Stark menjelaskan bahwa religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, dan pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya, yang mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan, dan konsekuensi moral dari ajaran agama tersebut.⁵⁵

Sementara itu, Pargament menekankan bahwa religiusitas merupakan proses pencarian makna yang bersumber dari keyakinan dan pengalaman spiritual yang dianggap suci, sehingga membentuk sistem nilai dan perilaku moral seseorang dalam kehidupan sosial.⁵⁶ Dengan demikian, religiusitas

⁵³Muhammad Mustarii, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁵⁴Pupuh Fathurohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=TDO1oAEACAAJ>.

⁵⁵Charles Y Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, Rand McNally Sociology Series (Chicago: Rand McNally, 1965), 14–19.

⁵⁶Kenneth I Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 2001), 32.

tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, melainkan juga mencakup kesadaran batiniah dan moral yang menuntun perilaku manusia menuju kebaikan. Dalam perspektif Islam, religiusitas mencerminkan keselarasan antara keimanan (iman), kepatuhan terhadap hukum-hukum syariat (Islam), dan penghayatan akhlak mulia (ihsan).

Ketiga aspek ini membentuk struktur integral dalam diri seorang muslim yang menuntunnya untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Religiusitas menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter religius, karena dari keimanan lahir kesadaran spiritual, dari syariat lahir kedisiplinan moral, dan dari akhlak lahir perilaku terpuji yang mencerminkan nilai-nilai Islam.⁵⁸ Dengan demikian, karakter religius dalam Islam tidak hanya diukur dari aspek ibadah lahiriah, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang mewujudkan dalam tindakan nyata.

2. Aspek-Aspek Religius

Religiusitas yaitu suatu sistem keagamaan, mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan utuh dalam diri individu. Keberagamaan seseorang dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*ideological*), praktik keagamaan (*ritualistic*), pengetahuan keagamaan (*intellectual*), pengamalan (*consequential*), dan pengalaman keagamaan (*experiential*). Dalam konteks penelitian ini, istilah dimensi religiusitas sebagaimana dikemukakan oleh C.Glock dan R.Stark

⁵⁷M Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 154.

⁵⁸H M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 98, <https://books.google.co.id/books?id=qNhvQAACAAJ>.

dipadankan dengan istilah aspek religiusitas, karena keduanya sama-sama menunjukkan bagian atau komponen yang membentuk totalitas keberagamaan seseorang. Dengan demikian, kelima dimensi tersebut dapat pula disebut sebagai aspek-aspek religiusitas, yang secara bersama-sama menggambarkan wujud keimanan dan pengamalan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Untuk memahami konsep religiusitas lebih mendalam, C.Glock dan R.Stark mengemukakan lima dimensi yang dapat dijelaskan dalam perspektif Islam sebagai berikut:⁶⁰

a. Dimensi Keyakinan (*Ideological*)

Dimensi keyakinan berkaitan dengan sejauhmana seseorang berpegang pada pandangan theologis tertentu dan meyakini ajaran agamanya. Dalam Islam, hal ini sepadan dengan konsep akidah yang menggambarkan tingkat keyakinan muslim pada kebenaran ajaran Islam, terutama yang bersifat fundamental seperti iman kepada Allah, malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar. Akidah menjadi landasan utama seluruh ajaran Islam dan berpangkal pada prinsip tauhid yaitu keyakinan akan keesaan Allah dalam dzat, shifat, perbuatan, dan wujud-Nya.

b. Dimensi Praktik Keagamaan (*Ritualistic*)

Dalam dimensi praktik keagamaan menekankan pada pelaksanaan berbagai bentuk ibadah dan kepatuhan terhadap perintah agama. Dalam

⁵⁹Subiyantoro and Sutipyo Ru'iyah, *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak (Kajian Sosiologi Pendidikan Islam)*, ed. Sutipyo (Sleman: Samodra Ilmu, 2018), 34–35.

⁶⁰Djamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *PSIKOLOGI ISLAMI: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Islam, hal ini sepadan dengan syari'ah yang mengatur tata cara beribadah serta perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Syari'ah secara terminologi diartikan sebagai pedoman hidup (*way of life*), sedangkan fiqih merupakan hasil pemahaman manusia terhadap ketentuan syari'ah tersebut.⁶¹

c. Dimensi Pengetahuan Keagamaan (*Intellectual*)

Pengetahuan agama menjadi dasar tumbuhnya keyakinan dan pelaksanaan ibadah. Dimensi pengetahuan dan keyakinan saling terkait pengetahuan seringkali menumbuhkan keyakinan, artinya keyakinan bisa timbul karena adanya pemahaman. Namun keyakinan tidak selalu bergantung pada tingkat pengetahuan, seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat meski penguasaan ilmu agamanya terbatas.

Pengetahuan menjadi syarat penting bagi terlaksananya dimensi ibadah dan pengamalan akhlak, sebab seseorang perlu belajar dan memahami ajaran agamanya secara sadar. Kewajiban untuk menuntut ilmu telah ditegaskan sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana termaktub di al-Qur'an Surat Al-'Alaq [96]: 1-5, yang menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam membangun religiusitas. Membaca dalam perspektif ayat ini tidak hanya berarti aktivitas literasi, tetapi juga mencakup upaya memahami dan menelaah berbagai tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dengan membaca *bismi Rabbik* yakni

⁶¹Rohidin, *Pengantar Hukum Islam Dari Semenanjung Arabia Sampai Indonesia*, Lintang Rasi Aksara Books, vol. 1, 2016, 5 & 9.

dengan mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas pencarian ilmu menjadi bagian dari ibadah yang mengantarkan manusia pada penguatan keimanan.⁶² Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya, bahwa religiusitas seseorang tidak semata-mata diukur dari pelaksanaan ritual, melainkan juga dari sejauh mana pengetahuannya terhadap ajaran agamaa mampu menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupan individu.

d. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi (*Consequential*)

Dimensi pengamalan berkaitan dengan sejauh mana keyakinan dan pemahaman agama diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam pandangan Islam, hal ini tercermin pada perilaku moral (akhlak) yang didorong oleh ajaran agama. Bentuknya dapat berupa kejujuran, tolong-menolong, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, dan menghindari perbuatan tercela seperti mencuri, korupsi, menipu, dan berjudi. Dengan kata lain, dimensi ini menggambarkan aktualisasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

e. Dimensi Penghayatan atau Pengalaman Keagamaan (*Experiential*)

Dalam Islam, penghayatan tersebut tampak dalam perasaan dekat dengan Allah, ketenangan batin saat berdoa, kekhusyukan dalam ibadah, rasa syukur, tawakal, dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia. Pengalaman religius ini sering kali muncul dari keterlibatan seseorang dalam dimensi lainnya, seperti ibadah,

⁶²“Tadabbur Atas Surat Al-‘Alaq Ayat 1–5: Wahyu Pertama, Perintah Membaca,” Tafsir Al-Qur’an, diakses 8 Oktober 2025, <https://tafsiralquran.id/tadabbur-atas-surat-al-alaq-jayat-1-5-wahyu-pertama-perintah-membaca/>

pengetahuan, dan akhlak. Misalnya, seseorang yang beribadah dengan khusyuk dapat merasakan ketenteraman batin, atau seseorang yang berderma akan merasakan kepuasan spiritual yang mendalam.

Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dalam Islam mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari – hari. Namun, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga dimensi yang relevan dengan implementasi program di Mabna Ummu Salamah, yaitu dimensi praktik keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*experiential*), dan dimensi pengamalan (*consequential*). Dimensi praktik keagamaan (*ritualistic*) digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji strategi dan pelaksanaan program, sedangkan dimensi pengamalan (*consequential*) dan dimensi penghayatan (*experiential*), digunakan sebagai landasan analisis terhadap implikasi pembentukan karakter religius mahasiswa. Adapun, dimensi keyakinan (*ideological*) dan pengetahuan keagamaan (*intellectual*) dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai kerangka pemahaman konseptual, dan tidak menjadi fokus utama analisis penelitian.

C. Pembentukan Karakter Religius

1. Definisi dan Konsep Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan proses sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan agar menjadi bagian dari kepribadian individu dalam kehidupan sehari-hari. Agus W. Mendefinisikan karakter religius sebagai sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, serta hidup rukun dengan

sesama.⁶³ Karakter religius menjadi pondasi utama pembentukan pribadi, sebab ajaran agama merupakan pedoman dasar dalam menentukan benar dan salah. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius perlu ditanamkan sejak dini agar individu terbiasa menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara.⁶⁴ Orang yang mempunyai karakter baik secara sosial ataupun individual adalah mereka yang mempunyai akhlak, moral dan budi pekerti yang baik pula.⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius bertujuan mengembangkan potensi kebaikan dan kebenaran yang ada dalam diri manusia agar aktual dalam kehidupan nyata. Al-Qur'an sendiri memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruhku berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

⁶³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26, <https://books.google.co.id/books?id=Po-jMQEACAAJ>.

⁶⁴Muhammad Mufid, “Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri,” *Theses Iain Kediri* (2022).

⁶⁵Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 5.

Dengan demikian, pendidikan karakter religius merupakan kebutuhan mendasar sekaligus tujuan utama pendidikan. Bahkan, hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang diutus agar menyempurnakan akhlak manusia.

Karakter religius mencerminkan kualitas diri seseorang yang menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam menjalani kehidupan, baik hubungannya dengan Tuhan (*hablum minal Allah*) ataupun dengan sesama manusia (*hablum minan naas*).⁶⁶ Nilai religius ini diwujudkan dalam bentuk ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa pengetahuan agama, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan amal saleh serta keteladanan. Artinya, pembentukan karakter religius menuntut keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal, sehingga menghasilkan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁶⁷ Oleh karena itu, pembentukan karakter religius dapat dipahami sebagai upaya membangun kepribadian yang utuh dengan dasar keimanan yang kuat dan diwujudkan dalam perilaku moral sesuai tuntunan ajaran Islam.⁶⁸

⁶⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 34.

⁶⁷Zulkifli Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 21, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.

⁶⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 45.

2. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius anak mencerminkan internalisasi nilai keimanan dan akhlak Islami dalam pemikiran dan tingkah laku sehari-hari. Dalam perspektif Islam, Abd. Majid dan Dian A. menegaskan bahwa karakter seseorang meliputi mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶⁹ Dengan kata lain, pembentukan karakter religius bertujuan agar anak tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga merasakan dan mengamalkannya dalam sikap sehari-hari. Landasan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai fondasi kepribadian sakinah (tenang) dalam pendidikan Islam.

Melalui proses pembiasaan (habituaasi), yang dijalankan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, proses pembentukan karakter bisa dilakukan. Proses pembiasaan ini tidak hanya berhenti pada tataran *knowing* (pengetahuan), tetapi yang lebih utama adalah sejauh mana nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata hingga akhirnya terikat menjadi karakter.⁷⁰ Al-Ghazali, menyebutkan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan. Dalam hal ini, metode pendidikan karakter terbagi menjadi dua, yakni *mujahadah* (kesungguhan melatih diri) dan pembiasaan dalam melaksanakan perbuatan baik. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat

⁶⁹Uzmal Himmah and Wahidah Fitriani, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 32293–301.

⁷⁰Saiful S. Bialangi, Siti Roskina Mas, and Abd. Kadim Masaong, "Program Habituaasi Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Gorontalo [Habituation Program in Strengthening Student Character at SMA Negeri 4 Gorontalo]," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 01 (2023): 243–52, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara%0AProgram>.

diterapkan melalui beberapa cara, antara lain penyampaian cerita atau hikayat, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku (*uswah hasanah*), serta penguatan melalui sistem hukuman dan penghargaan (*reward and punishment*) ketika terjadi pelanggaran.⁷¹

a. Keteladanan dan pembiasaan Sejak Dini

Strategi utama membentuk karakter religius pada anak adalah melalui keteladanan langsung dan pembiasaan kegiatan keagamaan sejak usia dini. Tokoh pendidikan klasik Islam, seperti Al-Ghazali, menekankan pentingnya menanamkan nilai agama secara berkelanjutan pada anak sejak kecil. Sejalan dengan Lickona yang juga menyebutkan bahwa karakter anak sebaiknya ditanamkan sedini mungkin supaya terbentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan norma keagamaan.⁷²

Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai guru teladan utama, Tafsir Al-Azhar (Hamka) menggarisbawahi bahwa Rasulullah adalah sosok pendidik dengan akhlak mulia yang diikuti langsung oleh para sahabat. Oleh karena itu, guru dan orang tua di sekolah serta rumah diharapkan menjadi panutan (*role model*) dalam mengamalkan nilai-nilai Islami (misalnya kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan) agar anak-anak meniru sikap dan ibadah yang benar. Peran teladan guru yang disiplin dan konsisten menjalankan ibadah bersama siswa terbukti

⁷¹Benny Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, 1st ed., Pertama (Malang: Academia Publication, 2021), 7, <https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAAQBAJ>.

⁷²Saiful, "Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1–16.

signifikan menciptakan lingkungan sekolah kondusif bagi perkembangan karakter religius.⁷³

b. Metode Implementasi di Sekolah dan Keluarga

Pelaksanaan strategi tersebut melibatkan kombinasi metode pembiasaan, keteladanan, serta pengondisian lingkungan pendidikan. Guru menerapkan metode keteladanan, pembiasaan religius, dan metode nasehat/kisah. Guru rutin memberikan contoh beribadah (shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an) dan memperbanyak pengulangan aktivitas keagamaan harian sebagai kebiasaan.⁷⁴ Penggunaan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) juga diintegrasikan untuk memperkuat motivasi anak melakukan kebaikan. Lingkungan sekolah diatur sedemikian rupa dengan pengondisian nilai religius, seperti adanya aturan kedisiplinan berlandaskan ajaran Islam dan kegiatan keagamaan spontan, sehingga peserta didik terlatih menerapkan nilai tersebut dalam keseharian.⁷⁵ Selain itu, orang tua di rumah menerapkan pendekatan serupa. Dikarenakan keluarga sebagai madrasah pertama menggunakan strategi pengajaran, motivasi, peneladanan, pembiasaan ibadah, dan penegakan aturan agama secara konsisten untuk membentuk karakter religius anak.⁷⁶ Misalnya, orang tua secara aktif mencontohkan sikap sabar, jujur, dan disiplin shalat, serta menetapkan

⁷³Samsul Arifin, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Sekolah Dasar Negeri Andonosari 1 Tutar Pasuruan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

⁷⁴Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sd an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

⁷⁵Jannah.

⁷⁶Himmah and Fitriani, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Era Digital."

jadwal doa, sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi bagian rutin dalam keluarga.

c. Lingkungan Pembelajaran dan Kurikulum Islami

Kondisi lingkungan sekolah serta model pembelajaran memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter religius. Sekolah dituntut untuk menciptakan suasana belajar islami, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kekuatan spiritual dan akhlak yang mulia. Lingkungan pembelajaran yang mendukung akan mengembangkan potensi religius, kendali diri, dan akhlak baik peserta didik melalui setiap proses belajar.⁷⁷ Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum serta metode pembelajaran konstruktif yang mengajak siswa berpikir dan bertindak sesuai nilai tauhid dan akhlak. Dengan demikian, strategi strategis di tingkat sekolah adalah menjadikan setiap aspek program sebagai wahana internalisasi nilai religius yang senantiasa dijiwai oleh iman dan ketakwaan (sejalan dengan tujuan pendidikan nasional berwawasan keagamaan).⁷⁸

⁷⁷Saiful, "Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona."

⁷⁸Saiful.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Thomas Lickona, *Educating for Character*: (1991)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam suatu fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subjek yang menjadi objek penelitian. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna, proses, dan konteks di balik suatu fenomena, yang sulit diukur dengan angka. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mempelajari, memahami hubungan antara individu atau kelompok sosial dengan masalah kemanusiaan atau sosial.⁷⁹ Menurut K.Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif adalah serangkaian tindakan yang menempatkan peneliti di dunia nyata, termasuk studi tentang objek dalam lingkungan alaminya, dan berusaha untuk memahami atau menginterpretasikan fenomena dari perspektif subjek.⁸⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, sebuah institusi yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tepatnya di Jalan Raya Gajayana Nomor 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Instansi tersebut merupakan salah satu entitas yang beroperasi di bawah

⁷⁹John W Cresswell and J. David Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, 5th ed. (Los Angeles: SAGE, 2018), 27.

⁸⁰Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2018), 2.

koordinasi Kementerian Agama, yang didirikan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama yang lebih mendalam selama menempuh pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Mabna Putri Ummu Salamah (Kampus 1) sebagai tempat pengumpulan data.

Lokasi untuk penelitian ini ditetapkan di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly karena sejumlah alasan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

1. Keberadaan berbagai program keagamaan dan pembinaan spiritual di ma'had ini sangat sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan program keagamaan dan pengembangan karakter religius, sehingga memungkinkan untuk mengamati praktik-praktik yang menjadi subjek kajian.
2. Lingkungan tersebut menawarkan banyak sumber data yang meliputi kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tahlilan, dan mujahadah serta dokumentasi kegiatan dan interaksi antara para mahasantri yang mendukung penerapan pengumpulan data, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menemukan kecocokan antara objek dan narasumber yang dapat dijadikan referensi untuk mengumpulkan informasi.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data sehingga keberdaanya di lapangan sangat menentukan kedalaman dan keabsahan informasi yang diperoleh. Peneliti

berpartisipasi aktif selama proses pengumpulan data dengan membangun hubungan baik kepada informan guna memperoleh kumpulan data yang lebih mendalam. Sejalan dengan pendapat Moleong, kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan elemen kunci atau unsur penting untuk mendapatkan data yang autentik. Pada penelitian ini, kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilaksanakan secara bertahap dimulai dari observasi, dilanjutkan wawancara, dan diakhiri dengan dokumentasi. Penelitian berlangsung dari Januari hingga April 2026. Peneliti bertindak sebagai pihak independen dan tidak termasuk dalam struktur organisasi ma'had. Oleh karena itu, keterlibatan langsung peneliti di lapangan diperlukan untuk mengamati kondisi nyata dan mengumpulkan data yang sesuai kebutuhan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “data” didefinisikan sebagai informasi yang bersifat benar, akurat dan faktual, yang bisa digunakan sebagai dasar dalam melakukan kajian, analisis, maupun penarikan kesimpulan.⁸¹ Dalam penelitian, data menjadi unsur penting karena menjadi bahan baku dalam menjawab rumusan masalah. Secara umum, data terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer serta sumber data sekunder. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan

⁸¹KBBI Daring, s.v. "data," diakses 17 September , 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/data>.

tidak berbentuk angka, melainkan data verbal karena menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, sebagai bahan pokok dalam proses analisis penelitian.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada informasi atau keterangan yang diperoleh langsung melalui metode seperti observasi, wawancara ataupun dokumentasi dari narasumber terkait.⁸² Pengumpulan sumber data primer ini dilakukan secara komprehensif selama proses penelitian. Data tersebut berasal langsung dari narasumber serta berbagai kegiatan yang diamati dan dicatat, sehingga memberikan informasi yang relevan dengan implementasi pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, tesis, laporan, maupun dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian.⁸³ Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer, sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif serta sesuai dengan prosedur ilmiah yang ditetapkan. Menurut *Creswell*, data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber yang tidak

⁸²Cresswell and Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 143.

⁸³Cresswell and Cresswell, 142–43.

langsung diperoleh oleh peneliti, seperti dokumen, arsip, maupun penelitian terdahulu, dan digunakan untuk mendukung keabsahan data utama.⁸⁴ Data sekunder juga bersumber dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius mahasantri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan merujuk pada sumber data primer maupun sekunder, penelitian ini menerapkan tiga langkah utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara cermat dan teliti semua kejadian nyata yang terjadi di lapangan.⁸⁵ Dengan kata lain, observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, mencatat, dan menganalisis berbagai gejala atau perilaku yang muncul dalam konteks tertentu.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang mana peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan seseorang yang menjadi narasumber. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan. Metode ini dianggap sebagai cara utama untuk

⁸⁴John W Cresswell, *Pengantar Penelitian Mix Methods*, ed. Hema Malini (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 142–43.

⁸⁵Abdussamad, 147.

mengumpulkan informasi verbal atau lisan.⁸⁶ Wawancara ini ditujukan kepada murobbiah, musyrifah, serta mahasantri guna memperoleh data yang lebih komprehensif.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah sebuah cara untuk mengumpulkan data pelengkap yang membuktikan bahwa suatu peristiwa benar-benar terjadi di lokasi penelitian.⁸⁷ Data diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis seperti jadwal kegiatan, aturan mabna, absensi serta catatan administrasi yang relevan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan bukti berupa foto kegiatan program keagamaan, catatan wawancara, dan dokumen lain yang mendukung. Dokumentasi ini menjadi penguat yang membuktikan bahwa program keagamaan benar-benar dilaksanakan dan menunjukkan peran krusial dalam proses pembentukan karakter religiusitas mahasantri.

F. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan sejumlah informan yang relevan dengan fokus kajian. Dengan demikian, informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang kredibel serta kaya akan informasi (*information rich*),⁸⁸ sehingga diharapkan dapat memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi

⁸⁶Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: syakir Media Press, 2021), 143.

⁸⁷Abdussamad, 149.

⁸⁸M.Sc. Raco, M.E., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, PT Grasindo (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 109.

Pengasuh Mabna Ummu Salamah, pengurus mabna yang terlibat langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan program keagamaan yang disebut *Musyrif/Musyrifah*, mahasantri aktif dan alumni mahasantri Mabna Ummu Salamah. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan adalah memilih pihak-pihak yang dinilai paling memahami konteks implementasi pembentukan karakter religius dan berperan langsung dalam proses pembentukan karakter religius mahasantri, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian ini.⁸⁹

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan peneliti benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data memiliki peran penting guna menjamin kredibilitas hasil temuan. Untuk itu, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai metode verifikasi keabsahan data. Triangulasi merupakan suatu pendekatan dalam pengujian validitas data dengan memanfaatkan beragam sumber informasi utama sebagai sarana untuk keperluan pengecekan maupun pembandingan.⁹⁰

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

⁸⁹Cresswell, *Pengantar Penelitian Mix Methods*.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: ALFABETA, 2013), 241.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari Ketua Mabna Ummu Salamah (Murobbiah), pengurus mabna (Musyrifah) serta mahasantri Mabna Ummu Salamah. Dengan membandingkan keterangan dari berbagai pihak, peneliti dapat menguji konsistensi dan kredibilitas informasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama namun menggunakan langkah pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, informasi tidak hanya diperoleh melalui wawancara, tetapi juga diverifikasi melalui observasi langsung serta dokumentasi kegiatan. Apabila terdapat perbedaan data dari ketiga teknik tersebut, peneliti akan melakukan pengecekan ulang atau pendalaman kepada sumber yang bersangkutan agar data yang diperoleh benar-benar valid.

Dengan penerapan kedua bentuk triangulasi tersebut, diharapkan data penelitian ini dapat teruji kredibilitasnya sehingga mampu menggambarkan secara akurat.

H. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model *Miles and Hubnerman*. Model ini mencakup 3 tahapan utama, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi, dengan tahap awal berupa pengumpulan data.⁹¹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemusatan analisis pada data yang relevan sesuai kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan dicatat dengan teliti, lalu disaring untuk difokuskan pada hal-hal penting agar memudahkan analisis.

2. Penyajian Data

Setelah melewati tahap reduksi, data disajikan dalam bentuk yang lebih sistematis dan terorganisir. Penyajian tersebut dapat berbentuk uraian naratif, tabel, matriks, grafik, maupun bagan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar kategori, serta fenomena yang dikaji. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan data, dan mendukung proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan akan diuji kembali dengan bukti-bukti lain. Apabila konsisten, maka kesimpulan tersebut dianggap valid dan dapat menjawab fokus masalah penelitian.

⁹¹Sugiyono, 246.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian langkah yang dilaksanakan secara sistematis oleh peneliti, yang mencakup mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, sampai penyusunan laporan hasil penelitian. Adanya prosedur ini bertujuan agar penelitian berlangsung secara terarah, terukur, dan sesuai dengan prinsip ilmiah. Pada penelitian ini, prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti menentukan fokus masalah, menyusun proposal, serta melakukan survei awal ke lokasi penelitian di Mabna Ummu Salamah. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dan perizinan dengan pihak pengelola ma'had serta pengumpulan literatur, referensi dan kajian teori awal yang relevan.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap psubjek penelitian. Fokus utama adalah mengamati implementasi program keagamaan serta bagaimana kegiatan tersebut membentuk karakter religius mahasantri. Data yang terkumpul dianalisis secara bertahap sesuai dengan metode kualitatif yang digunakan.

3. Tahap Pelaporan Data

Data yang sudah dianalisis kemudian disusun menjadi laporan penelitian dalam bentuk skripsi. Penulisan dilakukan sesuai dengan kaidah ilmiah dan pedoman penulisan karya akademik.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Mabna Ummu Salamah Pusat Ma'had Sunan Ampel Al – Aly

Ma'had Sunan Ampel al-Aly, secara khusus dirancang untuk menampung mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah dirumuskan sejak masa kepemimpinan KH. Usman Manshur. Namun, ide tersebut belum dapat direalisasikan pada saat itu. Baru pada era kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, saat beliau menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Pembangunan dimulai pada 4 April 1999 dalam kurun waktu satu tahun, menghasilkan empat unit gedung dengan total 189 kamar serta rumah untuk pengasuh mudir (direktur) Ma'had. Pada 17 April 2001, Presiden KH. Abdurrahman Wahid meresmikan empat mabna pertama dengan penamaan masing-masing unit sebagai mabna al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, dan mabna Ibn Khaldun. Beberapa bulan kemudian, Wakil Presiden Hamzah Haz meresmikan Mabna Al-Farabi bersamaan dengan peralihan STAIN Malang menjadi UIIS.⁹²

Mabna Ummu Salamah sebagai salah satu unit hunian utama untuk mahasantri putri telah menjadi fokus penting sejak dibangun pada 2006, dengan kapasitas 64 kamar yang dirancang untuk menampung hingga 640

⁹²Diakses Pada 21 Oktober 2025 Admin, "Profil MSAA UIN Malang," msaa.uin-malang.ac.id, 2024, <https://msaa.uin-malang.ac.id/tentang/>.

orang, mencerminkan upaya institusi dalam mendukung pengasuhan dan pendidikan yang berkualitas. Unit ini merupakan bagian dari empat hunian baru bagi mahasantri putri, di mana yang lain meliputi Mabna Asma' bint Abi Bakar, Mabna Fatimah al-Zahra, dan Mabna Khadijah al-Kubra. Setiap kamar di keempat unit ini dirancang untuk menampung sepuluh orang, dengan lokasi unit putra dan putri yang dipisahkan dalam area kampus guna menjaga privasi. Pengembangan lebih lanjut terjadi pada 2016 dengan pendirian Ma'had Kedokteran, yaitu Mabna Ar-Razi di Kampus II Kota Batu, sebagai dukungan bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan. Pada 2019, satu unit baru, Mabna Al-Muhasibi, dibangun di kompleks putra guna memperkuat infrastruktur pendidikan dan pengasuhan di institusi ini.⁹³

Kepemimpinan Pusat Ma'had Sunan Ampel Al-Aly telah mengalami beberapa periode sejak awal berdirinya pada awal tahun 2000-an hingga sekarang. Setiap pergantian kepemimpinan membawa arah kebijakan dan strategi pengembangan yang berbeda, namun tetap berorientasi pada visi pembinaan karakter religius serta penguatan tradisi keilmuan mahasiswa. Selain kepemimpinan di tingkat pusat, struktur pengelolaan Ma'had juga mencakup kepemimpinan di masing-masing mabna yang berperan langsung dalam pembinaan mahasantri. Masing – masing Mabna memiliki pengasuh dan ketua atau yang disebut dengan *murobbiah*.

Dalam periode penelitian ini, Mabna Ummu Salamah memiliki total 597 mahasantri dan didukung oleh 35 musyrifah yang bertugas sebagai pendamping dan pengawas harian. Mengingat Mabna memiliki sekitar 64

⁹³Admin Diakses Pada 21 Oktober 2025.

kamar dengan kapasitas 9 sampai 10 Orang per kamar, setiap musyirifah bertugas mendampingi rata-rata 2 kamar. Jumlah ini mencerminkan populasi dan sumber daya manusia utama yang menjadi fokus penelitian. Adapun daftar murobbiah Mabna Ummu Salamah dari periode 2021–2022 hingga saat ini disajikan pada tabel berikut, yang menunjukkan kesinambungan kepemimpinan dan dinamika pembinaan di tingkat mabna.

Tabel 4. 1 Pimpinan Murobbiah

No	Periode	Murobbiah Mabna
1.	2021-2022	Himmatul Millah, S.Pd
2.	2022-2023	Zakiatuz Zulfa, S.H
3.	2023-2024	Amaliatus Sholikhah, S.H, S.Ag
4.	2024-2025	Shofia Alif Masruroh, S.Pd
5.	2025-Sekarang	Intan Rahmadany Farihan, S.Pd

2. Profil Ma’had Sunan Ampel Al-Aly

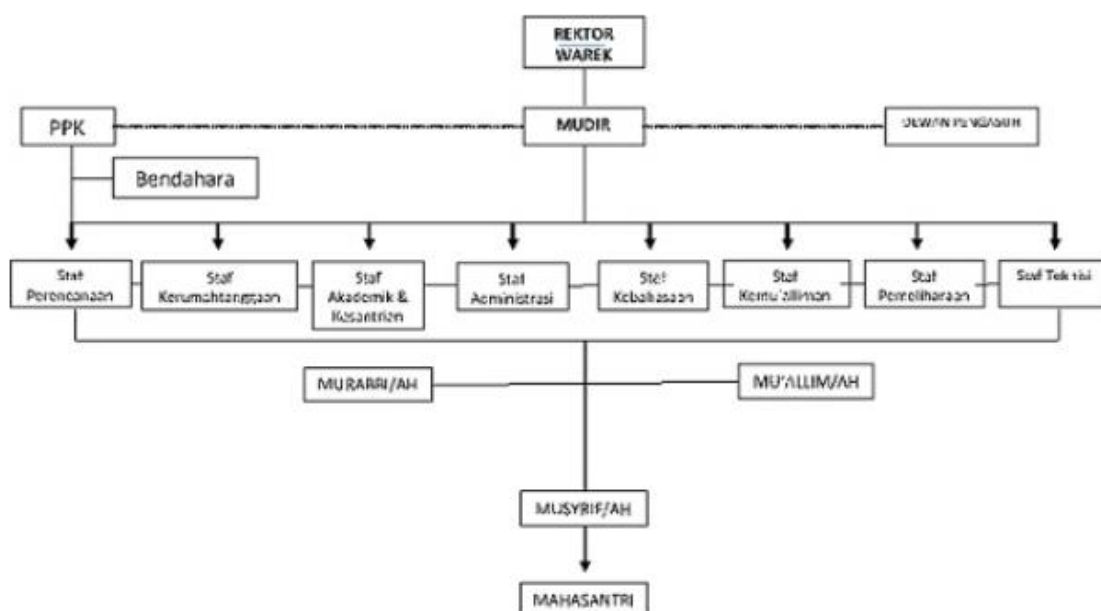
Ma’had Sunan Ampel Al-Aly merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Ma’had ini terletak di Jalan Gajayana No. 50, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Email: msaa@uin-malang.ac.id, Telepon: +62-341-551-354.⁹⁴ Ma’had Sunan Ampel Al-Aly berperan sebagai pusat pembinaan karakter religius, penguatan spiritualitas, serta pengembangan intelektualitas mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sejak berdirinya pada awal tahun 2000-an, Ma’had ini menjadi wadah integrasi antara nilai-nilai keislaman dan keilmuan dalam kehidupan akademik mahasiswa.

⁹⁴Admin, “Profil MSAA UIN Malang,” [msaa.uin-malang.ac.id](https://msaa.uin-malang.ac.id/kontak/), 2024, <https://msaa.uin-malang.ac.id/kontak/> Diakses Pada 21 Oktober 2025.

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly disusun untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program pembinaan dan pengelolaan kegiatan mahasiswa. Struktur ini menggambarkan pembagian tugas, tanggung jawab, serta koordinasi antarbagian dalam menjalankan fungsi kelembagaan Ma'had secara optimal. Adapun susunan struktur organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pusat Ma'had Sunan Ampel Al - Aly



b. Visi Misi

Adapun visi dan misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly adalah sebagai berikut:⁹⁵

Visi

“Ma’had al-Jamiah unggul, modern dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman

⁹⁵Admin, “Profil MSAA UIN Malang,” 2024 Diakses Pada 21 Oktober 2025.

dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang moderat dan mengedepankan ahlak mulia.”

Misi

1. Melaksanakan pembelajaran al-Qur'an, bagi mahasantri, dengan pendekatan dan metode yang membisakan dan menyenangkan.
2. Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, bagi mahasantri, dengan model dan pendekatan pesantren tradisional, yang mengutamakan pemahaman yang moderat.
3. Mengembangkan minat dan bakat mahasantri di bidang keagamaan, keilmuan dan seni.
4. Mahasantri berinteraksi sosial antar sesama dengan mengedepankan ahlak mulia.

B. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah

1. Strategi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah

a. Pembiasaaan

Strategi pertama yang tampak dalam pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah adalah pembiasaan. Dalam konteks ini, pengurus mabna menanamkan nilai-nilai religius melalui program yang tersusun secara harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh murobbiah, bahwa:

Program harian (pembiasaan ibadah seperti wajib sholat berjamaah, rutin membaca wirid, *istighosah*, *râtibul haddâd*. Selain itu juga ada program mingguan contohnya *irsyâdât* (kultum yang membahas kitab *arbain an nawawiah*) kemudian kegiatan bulanan contohnya pembinaan akhlak ,selanjutnya kegiatan tahunan seperti phbi... [IRF.RM.2.1.1] ⁹⁶

Program harian seperti rangkaian shalat berjamaah, wirid, *istighosah*, dan *rotibul hadad* menjadi bentuk habituasi yang paling dasar karena dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian dari keseharian mahasantri. Sementara itu, kegiatan mingguan seperti *irsyâdât* dan kegiatan bulanan seperti pembinaan akhlak memperkuat pembiasaan tersebut agar tidak berhenti pada rutinitas formal semata, melainkan benar-benar masuk ke dalam pola hidup mahasantri.

Hal tersebut kemudian dipertegas lagi melalui metode pembiasaan yang diterapkan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Murobbiah menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang sudah melekat dalam keseharian mahasantri, “Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca *wirdul latif* setelah jamaah shubuh, pembacaan rotibul hadad di *istilamat* tiap sore hari, kegiatan sosial keagamaan di setiap hari rabu pagi” [IRF.RM.2.3]. ⁹⁷

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa habituasi di Mabna Ummu Salamah disusun secara konsisten dan memiliki pola yang jelas. Pembacaan *wirdul latif* setelah salat Subuh, rotibul hadad di *istilamat*,

⁹⁶Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

⁹⁷Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

dan sosial keagamaan setiap Rabu pagi menjadi contoh bahwa pembinaan religius dilakukan secara berulang agar mahasantri terbiasa berada dalam lingkungan ibadah. Pernyataan murobbiah tersebut diperkuat oleh musyrifah yang terlibat langsung dalam pendampingan harian. Ia menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah dan kegiatan sosial-keagamaan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius, yaitu:

Metode yang diterapkan berupa pembiasaan ibadah berjamaah setiap hari, kegiatan sosial-keagamaan rutin setiap hari Rabu pagi itu kan hafalan doa-doa sholat dan tatacara beribadah, serta pendampingan langsung dalam pelaksanaan ibadah. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius secara konsisten [FDN.RM.2.3].⁹⁸

Adanya hafalan doa-doa sholat dan tata cara beribadah dalam kegiatan sosial-keagamaan menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan memang diarahkan untuk memperkuat kemampuan praktik keagamaan mahasantri.

Musyrifah lainnya menambahkan bahwa pembiasaan juga terkait dengan disiplin dan tanggung jawab. Ia menjelaskan bahwa:

Absensi sholat berjamaah, cara kita melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. ...Ada sesi *Irsyadad* atau pengajian kitab dan materi keagamaan. Di sini mahasantri *nggak* cuma dengerin ceramah, tapi juga diajak dialog. *Nah*, di sini Mahasantri diuji langsung praktiknya, seperti setoran tata cara sholat yang benar, pengurusan jenazah, atau bab ibadah lainnya. Jadi, karakter religius mereka *nggak* cuma sekadar tahu teori, tapi benar-benar bisa dan terampil mempraktikkan cara ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat [PN.RM.2.3].⁹⁹

⁹⁸Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

⁹⁹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

Penjelasan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan di Mabna Ummu Salamah memiliki arah yang cukup kuat, yaitu membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan ibadah. Kehadiran absensi sholat berjamaah menunjukkan bahwa kebiasaan religius tidak dilepas begitu saja, tetapi diawasi agar mahasantri benar-benar terbiasa hadir dan bertanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan. Sementara itu, sesi *Irsyadad* dan pengajian kitab memperluas pembiasaan dari sekadar rutinitas ibadah menjadi ruang belajar yang interaktif. Bahkan, melalui praktik langsung seperti setoran tata cara sholat dan pengurusan jenazah, mahasantri diarahkan agar tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu menjalankan ibadah secara benar.

b. Keteladanan

Selain pembiasaan, strategi lain yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius mahasantri adalah keteladanan. Murobbiah menjelaskan bahwa musyrifah memiliki peran sebagai pendamping yang mengawasi kegiatan sekaligus menjadi penghubung antara mahasantri dan murobbiah. Ia menyampaikan bahwa, “Musyrifah berperan sebagai pendamping yang mengawasi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, musyrifah juga menjadi penghubung antara mahasantri dengan murobbiah serta membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif” [IRF.RM.2.2.1].¹⁰⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa musyrifah tidak hanya berada pada posisi administratif, tetapi juga hadir

¹⁰⁰Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

secara langsung dalam kehidupan mahasantri. Peran sebagai pendamping dan penghubung menjadikan musyrifah sebagai sosok yang dekat dengan mahasantri, sehingga keberadaannya sangat menentukan suasana religius di mabna.

Murobbiah juga menegaskan bahwa dirinya memiliki peran utama dalam pembinaan, terutama dalam memberikan arahan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Ia menjelaskan bahwa:

Murobbiah sebagai sosok utama dalam pembinaan, peran penting diantaranya yaitu memberikan arahan, pemahaman, dan bimbingan terkait nilai-nilai keagamaan, seperti kedisiplinan ibadah, dan akhlak mulia. juga membantu mahasantri memahami makna di balik setiap kegiatan ibadah, bukan sekadar rutinitas [IRF.RM.2.2.2].¹⁰¹

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa murobbiah tidak hanya berfungsi sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu mahasantri memahami makna ibadah. Ini penting karena pembentukan karakter religius akan lebih kuat apabila mahasantri tidak hanya menjalankan kegiatan secara formal, tetapi juga memahami tujuan dan nilai di baliknya.

Murobbiah kemudian menegaskan bahwa teladan merupakan aspek yang paling kuat dalam pembinaan. Ia menyatakan bahwa:

Sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang merupakan Ini adalah peran paling kuat. Yaitu menjadi contoh nyata dalam sikap, ibadah, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam kedisiplinan shalat, kesabaran, dan akhlak yang baik akan lebih mudah ditiru oleh mahasantri dibandingkan sekadar instruksi [IRF.RM.2.2.3].¹⁰²

¹⁰¹Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁰²Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh musyrifah. Ia menjelaskan bahwa,

Musyrifah berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi mahasantri. Musyrifah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah dan kedisiplinan sehari-hari. Contoh nih, musyrifah datang lebih awal ke masjid sebelum waktu shalat untuk memberi contoh kedisiplinan, Menunjukkan sikap sabar dan santun saat menegur mahasantri yang melanggar. Konsisten menjalankan aturan yang sama tanpa pengecualian. Musyrifah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah dan kedisiplinan sehari-hari [FDN.RM.2.2].¹⁰³

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa keteladanan di Mabna Ummu Salamah diwujudkan melalui perilaku nyata yang bisa dilihat dan ditiru oleh mahasantri. Datang lebih awal ke masjid, bersikap sabar ketika menegur, dan konsisten menjalankan aturan menunjukkan bahwa keteladanan bukan hal simbolik, melainkan bagian dari keseharian pembinaan. Dalam situasi seperti ini, mahasantri tidak hanya mendengar perintah, tetapi menyaksikan langsung bagaimana nilai religius dipraktikkan.

Musyrifah lainnya menambahkan penekanan yang lebih kuat lagi bahwa keteladanan adalah bentuk pembinaan yang paling efektif karena mahasantri melihat perilaku musyrifah setiap hari. Ia menyampaikan bahwa:

Ini peran yang paling berat sekaligus paling efektif. Musyrifah itu, dilihat 24 jam oleh mahasantri. Kalau kita ingin mahasantri disiplin absen sholat, maka Musyrifahnya harus sudah di masjid sebelum mahasantri datang. Kalau kita ingin mahasantri sopan dan rajin Irsyad, kita juga harus menunjukkan sikap itu lebih dulu. Intinya, karakter religius itu lebih cepat menular lewat apa yang mahasantri

¹⁰³Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

lihat dari perilaku Musyrifahnya daripada apa yang cuma mereka dengar [PN.RM.2.2].¹⁰⁴

Pernyataan ini sangat menegaskan bahwa dalam pembentukan karakter religius, perilaku pengasuh dan musyrifah memiliki pengaruh yang sangat besar. Karena mereka dilihat dalam keseharian, maka konsistensi sikap menjadi keharusan.

c. Penghargaan dan Konsekuensi (*Reward and Punishment*)

konsistensi sikap menjadi keharusan. Dengan demikian, keteladanan tidak Strategi berikutnya yang digunakan dalam pembentukan karakter religius mahasantri adalah pemberian penghargaan dan konsekuensi. Strategi ini diterapkan untuk mendorong kedisiplinan, meningkatkan partisipasi, dan menumbuhkan semangat mahasantri agar tetap berada dalam jalur pembinaan yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, penghargaan diberikan kepada mahasantri yang menunjukkan keteladanan, sedangkan konsekuensi atau *iqob* diberikan secara edukatif kepada mahasantri yang melanggar aturan.

Murobbiah menjelaskan bahwa sanksi diberikan kepada mahasantri yang tingkat kehadirannya di bawah persentase yang telah ditentukan. Ia menyampaikan bahwa, “Mahasantri yang kehadirannya yang kurang dari presentase yang sudah ditentukan akan mendapatkan *iqob* berupa menulis bacaan *istighosah*, meminta maaf kepada kedua orang tua, meminta ttd pengasuh murobbiah dan musyrifah” [IRF.RM.2.4.1].¹⁰⁵

¹⁰⁴Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁰⁵Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

Menulis bacaan *istighosah*, meminta maaf kepada orang tua, dan meminta tanda tangan pengasuh serta musyrifah menjadi bentuk refleksi moral agar mahasantri menyadari kembali tanggung jawabnya.

Terkait efektivitas pembinaan, murobbiah juga memberikan rekomendasi agar kegiatan keagamaan dapat lebih hidup dan tidak membosankan. Ia menyatakan bahwa, “Rekomendasi yang diberikan antara lain perlu adanya variasi Metode Pembinaan Agar tidak menimbulkan kejenuhan, kegiatan bisa dikemas lebih variatif, seperti Kajian interaktif atau *sharing session*, Games edukatif bernuansa islami” [IRF.RM.2.4.2.1].¹⁰⁶ Kemudian ia menambahkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dan personal, karena setiap mahasantri memiliki latar belakang yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa:

Lebih antusias dan terlibat aktif. Kemudian Pendekatan Personal yang Lebih Intensif. Setiap mahasantri memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, perlu mentoring rutin dalam kelompok kecil, konseling individu bagi yang kurang aktif kepada musyrifah pendamping [IRF.RM.2.4.2.2].¹⁰⁷

Pada bagian akhirnya, murobbiah menegaskan bahwa pendekatan yang menyeluruh akan membuat nilai religius lebih mudah tertanam dalam diri mahasantri. Ia menyampaikan bahwa, “Dengan pendekatan yang menyeluruh, nilai religius akan lebih mudah tertanam dan menjadi bagian dari karakter mahasantri di Mabna Ummu Salamah”

¹⁰⁶Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁰⁷Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

[IRF.RM.2.4.2.3].¹⁰⁸ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius memang memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat tegas, tetapi juga kreatif, variatif, dan personal. Hal ini penting agar mahasantri tetap antusias dan tidak merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Hal tersebut juga didukung oleh musyrifah yang menyatakan bahwa sanksi memang diterapkan sebagai sarana pembinaan kedisiplinan. Ia menjelaskan bahwa:

Diterapkan mekanisme sanksi (*iqob*) bagi mahasantri yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan dengan disiplin. Sanksi diberikan secara edukatif agar memberikan efek jera sekaligus pembinaan. Mekanisme ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi mahasantri. [FDN.RM.2.4.1.1]¹⁰⁹
Selain sanksi, *reward* juga diterapkan kepada mahasantri yang

menunjukkan keteladanan. Musyrifah menuturkan bahwa:

Kalo *reward*, biasanya di berikan ke mahasantri teladan, yang mencakup teladan dalam sholat jamaah, teladan di taklim, dan teladan di semua kegiatan ma'had. ...*reward* berupa sertifikat "mahasantri teladan" dan di up di ig mabna maupun ig ma'had (msaa). Dan jg ada *reward* untuk kamar terbersih, biasanya dikasih sertif dan hadiah berupa alat – alat kebersihan. Dan yang pasti memberikan dampak yang positif, karena bersifat motivasional dan mendorong mahasantri lain untuk meniru perilaku baik." [FDN.RM.2.4.1.2]¹¹⁰

Dari penjelasan ini terlihat bahwa penghargaan di Mabna Ummu Salamah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dampak

¹⁰⁸Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁰⁹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹¹⁰Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

motivasional. Sertifikat mahasantri teladan, publikasi di media sosial, dan penghargaan untuk kamar terbersih menjadi bentuk apresiasi yang dapat memunculkan semangat kompetisi dalam kebaikan. Dengan cara ini, mahasantri terdorong untuk menjadi lebih disiplin dan aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Musyrifah lainnya juga menegaskan bahwa sistem *reward* dan *iqob* memang diterapkan dengan tujuan membentuk tanggung jawab. Disampaikan bahwa, “Iya, kita menerapkan sistem penghargaan dan *iqob* untuk menjaga kedisiplinan. Tujuannya bukan buat pilih kasih atau sekadar menghukum, tapi untuk membentuk kebiasaan bertanggung jawab” [PN.RM.2.4.1.1].¹¹¹ Ia kemudian menambahkan bahwa sistem tersebut dinilai efektif apabila dijalankan secara konsisten dan adil. Ia menjelaskan bahwa, “Mahasantri yang rajin kita apresiasi, dan yang melanggar kita arahkan lagi lewat *iqob* yang mendidik. Menurut saya sangat efektif, asalkan dilakukan secara konsisten dan adil” [PN.RM.2.4.1.2].¹¹²

Lebih jauh lagi, ia menilai bahwa *reward* mampu mendorong semangat berlomba dalam kebaikan, sedangkan *iqob* membuat mahasantri lebih berhati-hati dalam bersikap. Ia menuturkan bahwa:

Penghargaan bikin mahasantri jadi semangat berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), sementara *iqob* bikin mereka mikir dua kali kalau mau melanggar. Yang paling penting, *iqob* ini bukan

¹¹¹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹¹²Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

untuk mempermalukan, tapi untuk mendisiplinkan [PN.RM.2.4.1.3].¹¹³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa penerapan aturan di Mabna dilakukan secara konsisten kepada seluruh mahasantri tanpa pengecualian. Hal ini terlihat dari mekanisme pemberian *iqob* yang berlaku sama bagi setiap pelanggaran yang dilakukan.¹¹⁴ Selain itu, dokumentasi berupa daftar pelanggaran dan sistem sanksi yang *upload* di *website* ataupun media sosial mabna menunjukkan adanya transparansi dalam penerapan aturan, sehingga menciptakan rasa keadilan di kalangan mahasantri.¹¹⁵

Dari sisi alumni, pengalaman mereka memberikan catatan yang menarik untuk perbaikan kegiatan keagamaan di mabna. Salah satu alumni menyampaikan bahwa kegiatan di mabna cukup padat sehingga perlu diatur lebih baik. Ia mengatakan:

Sarannya itu kegiatannya menurut aku *kek padet banget* begitu loh. Jadi, mungkin bisa lebih diatur lagi jadwalnya. Terus kalo bisa ngaji malam itu jangan terlalu lama banget *mending* waktunya agak dikurengin dikit mungkin ya. Sama yang bahasa itu kurang *ketat*. Soalnya kan ada hari bahasa tapi kayak terlaksana ga terlaksana gitu loh, kayak terlalu dilepas. Jadi banyak mahasantri yang gak berbahasa. Untuk musyrifahnya misalkan kayak santrinya itu kan gaboleh gini gaboleh begitu (peraturan), tapi kadang tuh musyrifah – musyrifahnya tidak menjalankan juga. Murobbiah nya kalo bisa lebih sering di mahad. Lebih berbaur lagi sama mahasantri, soalnya selama ini kek kurang tahu lah. Biar lebih ada *chemistry* [IF.RM.2.4.2].¹¹⁶

¹¹³Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹¹⁴Hasil Observasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

¹¹⁵Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

¹¹⁶Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2023: IF Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

Alumni lainnya juga menekankan perlunya kegiatan yang lebih variatif dan interaktif. Ia menyatakan bahwa:

Saya menyarankan agar kegiatan keagamaan di Mabna tidak bersifat monoton, melainkan lebih variatif dan interaktif. Akan lebih baik jika kegiatan memberi ruang bagi audiens untuk berpartisipasi aktif, sehingga mereka merasa memiliki kendali dan keterlibatan dalam forum. Selain itu, penerbit yang dihadirkan sebaiknya sesuai dengan kebutuhan santri, bukan hanya mengikuti tren, agar pembinaan lebih tepat sasaran dalam membentuk karakter religius [VE.RM.2.4.2].¹¹⁷

Sementara itu, alumni lainnya menyoroti karakteristik generasi mahasiswa saat ini yang menurutnya membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan. Ia menjelaskan bahwa:

Sebenarnya, ke moderasi beragama (kajian) itu kekenyalan rutin ya, tapi karena mungkin mahasantrinya itu Gen Z lah ya, jadi mengadakan atau membuat kegiatan itu lebih kekinian lebih kreatif. Dan, setau saya gen z itu lebih tertarik untuk *upgrade skill* mereka. Karena kan diusia segitu krisis identitas jadi lebih mengadakan kegiatan yang memberikan mahasiswa ilmu baru tentang pencarian jati diri [KM.RM.2.4.2.1].¹¹⁸

Ia juga menambahkan bahwa kegiatan yang sudah terjadwal sebaiknya lebih melibatkan mahasiswa secara aktif. Ia menyampaikan bahwa:

Kalo untuk program – program atau kegiatan yang sudah terjadwal, mungkin bisa lebih melibatkan mahasiswa didalamnya. Seperti sholat jamaah, rutinan malam jumat, kajian, agar mereka dapat *experience* baru. Juga bisa melatih kepercayaan diri. Jadi, intinya melibatkan mahasiswa agar turut berperan dalam kegiatan – kegiatan mahad. Bukan sebagai peserta, tapi sebagai juga yang bertugas [KM.RM.2.4.2.2].¹¹⁹

¹¹⁷Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2024: VE Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

¹¹⁸Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022 KM: IF Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

¹¹⁹Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

Pernyataan para alumni ini menunjukkan bahwa meskipun strategi *reward* dan *punishment* sudah berjalan, tetap ada ruang untuk penguatan pada sisi variasi kegiatan, konsistensi aturan, dan keterlibatan mahasantri secara lebih aktif. Dengan begitu, pembinaan religius tidak hanya efektif secara disiplin, tetapi juga lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakter mahasantri masa kini.

2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah

a. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah diwujudkan melalui kegiatan program keagamaan yang disusun secara terjadwal dan sistematis. Kegiatan tersebut dirancang dalam bentuk program harian, mingguan, hingga tahunan guna membentuk pembiasaan religius yang konsisten dalam kehidupan mahasantri. Penyusunan jadwal ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses perencanaan, koordinasi, serta evaluasi yang melibatkan pihak terkait dalam struktur kepengasuhan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh murobbiah Mabna Ummu Salamah, bahwa:

Tata kelola kegiatan *'ubûdiah* di Mabna Ummu Salamah biasanya dilakukan secara terorganisir melalui murobbi/ah bidang *'ubûdiah* dan ketakmiran pusat ma'had al-jami'ah, juga melalui musyawarah atau rapat pengurus khususnya bagian keagamaan/ *'ubûdiah*, menyesuaikan dengan jadwal akademik dan waktu shalat, evaluasi

kegiatan sebelumnya, serta penetapan dan sosialisasi kepada seluruh mahasantri [IRF.RM.1.1.1].¹²⁰

Lebih lanjut, murobbiah juga menjelaskan bahwa kegiatan *'ubûdiah* tersebut disusun dalam berbagai kategori waktu agar pelaksanaannya berjalan secara tertib dan berkesinambungan:

Kegiatan disusun dalam bentuk jadwal harian, mingguan, dan bulanan agar pelaksanaannya konsisten dan tertib. Jadwal ini mencakup kegiatan harian seperti shalat berjamaah, kegiatan mingguan seperti *irsyâdât*, sosial keagamaan, pembacaan *râtibul haddâd*, serta kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar Islam [IRF.RM.1.1.2].¹²¹

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh musyrifah yang terlibat langsung dalam pendampingan mahasantri sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa kegiatan *'ubûdiah* memang dilaksanakan secara rutin dan telah menjadi bagian dari aktivitas harian mahasantri, “Kegiatan *'ubûdiah* di Mabna Ummu Salamah dilaksanakan secara rutin setiap hari, seperti shalat berjamaah, *irsyâdât* setiap Selasa pagi, dan pembiasaan ibadah lainnya. Selain itu, terdapat kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi” [FDN.RM.1.1.1].¹²² Selain itu, musyrifah juga menegaskan bahwa, “Jadwal kegiatan bersifat tetap dan telah disusun secara terstruktur agar

¹²⁰Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹²¹Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹²²Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

mahasantri terbiasa dengan pola kehidupan religius yang disiplin dan konsisten.” [FDN.RM.1.1.2].¹²³

Sejalan dengan hal tersebut, musyrifah lainnya juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaannya, Mabna Ummu Salamah lebih berperan sebagai pelaksana dari sistem yang telah ditetapkan oleh pusat, sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Ia menyatakan bahwa, “Untuk jadwal kegiatan ‘*ubûdiyah* sudah ditetapkan dari divisi ‘*ubûdiyah* pusat atau murobbi/ah. Jadi di mabna itu tinggal melaksanakan saja sesuai jadwalnya” [PN.RM.1.1.1].¹²⁴ Lebih lanjut, Ia menjelaskan bahwa pihak mabna memiliki peran teknis dalam mendistribusikan jadwal kepada mahasantri, seperti pembagian tugas dalam kegiatan ‘*ubûdiyah*, “Divisi ‘*ubûdiyah* mabna bertugas membagi jadwal tersebut, seperti jadwal *istilamat* dan imam mabna.” [PN.RM.1.1.2].¹²⁵

Hasil wawancara tersebut kemudian diperkuat melalui hasil observasi yang peneliti lakukan selama berada di lokasi penelitian. Peneliti mendapati bahwa pelaksanaan kegiatan di Mabna Ummu Salamah memang berlangsung secara terstruktur dan terjadwal dengan ketat, khususnya dalam kegiatan ibadah berjamaah. Terlihat adanya penggunaan pengeras suara (mic *istilamat*) sebagai pengingat waktu,

¹²³Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹²⁴Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹²⁵Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

serta respon mahasantri yang segera bersiap menuju masjid ketika waktu yang ditentukan telah diumumkan.¹²⁶ Kemudian, hasil observasi tersebut selaras dengan data dokumentasi berupa jadwal kegiatan harian mahasantri hasil analisis selama wawancara serta tata tertib yang mengatur kedisiplinan waktu dan kewajiban mengikuti kegiatan berjamaah.¹²⁷

Berdasarkan paparan dari wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan *'ubûdiyah* di Mabna Ummu Salamah telah dirancang dan dilaksanakan secara terjadwal, sistematis, dan terstruktur. Penyusunan jadwal dilakukan melalui koordinasi antara pihak pusat dan pengelola mabna, serta mempertimbangkan berbagai aspek seperti waktu ibadah, jadwal akademik, dan evaluasi kegiatan sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, baik harian, mingguan, maupun tahunan, menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan yang telah tersusun secara sistematis tersebut tentu tidak terlepas dari adanya upaya pengawasan dan pencatatan sebagai bentuk kontrol terhadap keberlangsungan program. Oleh karena itu, selain kegiatan yang terjadwal, aspek lain yang turut mendukung pelaksanaan pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah adalah adanya dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa setiap kegiatan yang

¹²⁶Hasil Observasi, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

¹²⁷Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

telah direncanakan benar-benar terlaksana sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, setelah melihat bagaimana kegiatan *'ubûdiah* disusun secara terjadwal, selanjutnya peneliti akan memaparkan terkait dokumentasi pelaksanaan kegiatan sebagai bagian dari bentuk kegiatan dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai bukti bahwa kegiatan yang telah direncanakan benar-benar terlaksana di lapangan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh murobbiah, bahwa “Dokumentasi dilakukan melalui setiap kegiatan serta dokumentasi foto dan video dalam bentuk *after movie* sebagai arsip kegiatan” [IRF.RM.1.6.1].¹²⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya dijalankan, tetapi juga didokumentasikan secara visual sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan. Dokumentasi tersebut kemudian diperkuat oleh musyrifah yang menjelaskan bahwa, “Dokumentasi kegiatan disusun secara teratur sebagai bentuk laporan pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi ini membantu dalam proses evaluasi serta menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan mahasantri selanjutnya” [FDN.RM.1.6.1.1].¹²⁹ Selain itu, dokumentasi tidak hanya berbentuk foto dan video, tetapi juga berupa pencatatan administratif yang berkaitan dengan kehadiran dan

¹²⁸Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹²⁹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

kedisiplinan mahasantri. Hal ini sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh musyrifah:

Pencatatan kehadiran pada setiap kegiatan serta rekap pelanggaran dan *iqob* yang diberikan kepada mahasantri dilakukan dalam bentuk laporan berkala yang disampaikan kepada murobbiah. Biasanya musyrifah mencatat secara langsung dalam format laporan di link *sie.dampingan* yang telah disediakan [FDN.RM.1.6.1.2].¹³⁰

Lebih lanjut, musyrifah juga menegaskan bahwa dokumentasi memiliki peran penting dalam proses monitoring perkembangan mahasantri, baik dari segi kehadiran, partisipasi, maupun kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan *'ubûdiah*. Ia menyatakan bahwa:

Dokumentasi kegiatan sangat membantu dalam proses evaluasi karena menjadi bahan monitoring perkembangan mahasantri. Melalui dokumentasi, musyrifah dan murobbiah dapat melihat tingkat kehadiran, partisipasi, serta kedisiplinan mahasantri dalam mengikuti kegiatan. Dokumentasi ini juga menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembinaan, termasuk pemberian nasihat atau sanksi (*iqob*) jika diperlukan [FDN.RM.1.6.2].¹³¹ Sejalan dengan hal tersebut, musyrifah lainnya juga menjelaskan

bahwa dokumentasi dilakukan secara terstruktur dan memanfaatkan media digital agar lebih efektif dan mudah diakses. Ia menyampaikan bahwa:

Setiap divisi wajib mengambil foto atau video setiap ada kegiatan, kemudian diunggah ke Google Drive agar tersusun rapi dan biar rapi dan nggak *menuh-menuhin* memori HP. Jadi, kalau pengasuh atau murobbiah sewaktu-waktu *mau ngecek* atau butuh buat laporan, tinggal buka folder-nya aja karena semuanya udah tersusun di sana [PN.RM.1.6.1].¹³²

¹³⁰Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹³¹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹³²Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB

Selain itu, dokumentasi yang tersimpan tersebut juga digunakan sebagai dasar dalam kegiatan evaluasi program. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan berikut, “Foto absen atau notulensi di *G-Drive* itu bukti kalau programnya beneran jalan. Jadi pas rapat evaluasi, kita bicara pakai data, misalnya kegiatan kemarin ramai tapi karena fotonya penuh, tapi dokumentasi materinya kurang – kurang, *nah* itu bisa diperbaiki” [PN.RM.1.6.1].¹³³ Sebagai bentuk konkret dari dokumentasi pelaksanaan kegiatan, Mabna Ummu Salamah juga memanfaatkan sistem digital dalam pencatatan kehadiran mahasiswa. Dokumentasi tersebut dilakukan melalui platform khusus yang digunakan untuk merekap absensi kegiatan ‘secara berkala. Selain itu, pencatatan kehadiran juga didukung dengan penggunaan lembar kerja berbasis *spreadsheet* yang memuat data kehadiran mahasiswa secara rinci pada setiap kegiatan.¹³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga terintegrasi dengan sistem pencatatan yang sistematis.

Berdasarkan keseluruhan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi pelaksanaan kegiatan ‘*ubûdiyah* di Mabna Ummu Salamah dilakukan secara menyeluruh, baik dalam bentuk visual maupun administratif.

b. Frekuensi Pelaksanaan

Setelah melihat bahwa pelaksanaan kegiatan ‘*ubûdiyah* di Mabna Ummu Salamah telah didukung oleh dokumentasi yang teratur, peneliti

¹³³Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB

¹³⁴Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

kemudian menelaah lebih lanjut bagaimana frekuensi pelaksanaan kegiatan tersebut dijalankan dalam keseharian mahasantri. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa kegiatan keagamaan di mabna ini tidak dilaksanakan secara sporadis, melainkan memiliki pola yang cukup jelas. Murobbiah menjelaskan bahwa sebagian besar kegiatan bersifat tetap, terutama kegiatan harian yang mengikuti waktu salat dan sudah menjadi rutinitas wajib. Ia mengatakan:

Sebagian besar bersifat tetap, terutama kegiatan harian (misalnya shalat berjamaah dan dzikir) karena mengikuti waktu shalat dan sudah menjadi rutinitas wajib. Sebagian lainnya bersifat fleksibel, khususnya kegiatan mingguan dan bulanan yang dapat disesuaikan dengan jadwal akademik, kondisi mahasantri, atau kebijakan pengurus [IRF.RM.1.2].¹³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *'ubûdiyyah* di Mabna Ummu Salamah memiliki frekuensi yang cukup intens, terutama pada kegiatan yang melekat dalam keseharian. Hal ini juga ditegaskan oleh musyrifah yang menyampaikan, “Kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari, khususnya kegiatan *'ubûdiyyah* seperti shalat berjamaah dan pembiasaan ibadah lainnya” [FDN.RM.1.2.1].¹³⁶ Ia kemudian menambahkan bahwa, “Jadwal kegiatan tersebut bersifat tetap dan sudah ditetapkan oleh pihak ma'had” [FDN.RM.1.2.2].¹³⁷ Dari sini terlihat bahwa kegiatan utama memang berlangsung setiap hari,

¹³⁵Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹³⁶ Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹³⁷ Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

sedangkan kegiatan lainnya mengikuti jadwal yang sudah dirancang oleh pengelola ma'had.

Hal yang sama juga disampaikan oleh musyrifah lainnya yang terlibat langsung dalam pendampingan mahasantri. Ia menjelaskan bahwa kegiatan tetap yang ada di mabna meliputi *irsyâdât*, sosial keagamaan, serta jadwal musyrifah *istilamat* atau pujian setelah azan. Ia juga menambahkan bahwa meskipun ada agenda tambahan dari pusat, kegiatan wajib tetap berjalan.

Untuk kegiatan tetap, '*ubûdiyyah* itu ada *irsyâdât*, sosial keagamaan (adik-adik setoran ke musyrifah), dan jadwal musyrifah *istilamat* (pujian setelah adzan), mungkin ada beberapa agenda '*ubûdiyyah* dari pusat yang tiba-tiba, seperti sholat gerhana, *halal bihalal*, buka bersama, dan sudah bisa dipastikan apabila ada kegiatan tambahan, pasti kegiatan wajibnya tetap berjalan [PN.RM.1.2].¹³⁸

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa frekuensi pelaksanaan kegiatan di Mabna Ummu Salamah cukup stabil, karena kegiatan rutin tetap diprioritaskan meskipun ada penyesuaian pada agenda tertentu.

Frekuensi pelaksanaan yang berjalan secara teratur tersebut kemudian menunjukkan bahwa kegiatan '*ubûdiyyah* di Mabna Ummu Salamah tidak hanya sering dilaksanakan, tetapi juga diupayakan agar tetap konsisten dalam berbagai kondisi. Konsistensi inilah yang menjadi penting karena dalam praktiknya, mahasantri tetap dihadapkan pada situasi-situasi tertentu yang memerlukan penyesuaian, seperti jadwal ujian, kondisi kesehatan, maupun proses adaptasi terhadap lingkungan

¹³⁸Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB

mabna. Karena itu, peneliti selanjutnya memaparkan bagaimana konsistensi pelaksanaan kegiatan dijaga melalui penyesuaian, pendampingan, dan pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh pihak musyrifah.

Berdasarkan hasil wawancara, konsistensi pelaksanaan kegiatan di Mabna Ummu Salamah tidak dimaknai sebagai penerapan aturan yang kaku, melainkan sebagai upaya menjaga keberlangsungan pembiasaan religius dengan tetap memberi ruang penyesuaian pada kondisi mahasantri. Murobbiah menjelaskan bahwa ketika ada hal-hal tertentu seperti ujian tengah semester, jadwal kegiatan akan menyesuaikan kalender akademik. Ia juga menegaskan bahwa jika ada mahasantri yang sakit, maka mereka diberi keringanan terlebih dahulu. “Iya, jika memang waktunya UTS ya menyesuaikan, oleh karena itu pembuatan jadwal berdasarkan kalender akademik, begitupun jika ada yang sakit juga diizinkan sementara waktu atau diberi keringanan terlebih dahulu” [IRF.RM.1.3].¹³⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsistensi kegiatan tetap dijaga, tetapi pelaksanaannya disertai fleksibilitas agar tetap manusiawi dan sesuai kondisi mahasantri.

Hal senada juga disampaikan oleh musyrifah yang menjelaskan bahwa dalam praktiknya, pendampingan mahasantri lebih diutamakan daripada sekadar pengawasan. Ia menyampaikan bahwa, “Dalam praktiknya musyrifah menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan

¹³⁹Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

kondisi mahasantri, seperti memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan langsung agar mereka tetap bisa mengikuti kegiatan dengan baik” [FDN.RM.1.3].¹⁴⁰ Pendekatan seperti ini membuat mahasantri tidak merasa hanya diawasi, tetapi juga didampingi dalam proses membangun kebiasaan religiusnya.

Musyrifah lainnya juga menegaskan hal yang sama dengan menempatkan peran musyrifah sebagai pendamping yang membuka ruang dialog. Ia mengatakan, “Cara penyesuaian dengan kondisi mahasantri lebih menekankan pada pendekatan ‘pendamping’ daripada ‘pengawas’. Karakter religius dibentuk melalui ruang dialog dan *peer-counseling* (konseling sebaya)” [PN.RM.1.3].¹⁴¹ Bahkan ketika ada mahasantri yang memiliki kendala tertentu, musyrifah tidak langsung memberi hukuman atau menghapus absen. Ia menjelaskan bahwa:

Musyrifah tidak langsung menghukum atau mengosongi absen, tapi menanyakan dulu alasannya dan memberi penjelasan. Apabila haid, maka diizinkan, yang paling *urgent* adalah memberitahu waktu haid dan istihadah kepada mahasantri, karena masih banyak yang belum paham akan hal itu. Nah, musyrifah menjelaskan dan mereka bisa berkonsultasi langsung, sehingga mereka merasa nyaman, dan paham tentang hal-hal keagamaan yang mungkin dari mereka masih belum tahu [PN.RM.1.3.1].¹⁴²

¹⁴⁰ Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹⁴¹ Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB

¹⁴² Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB

Dari penjelasan ini terlihat bahwa konsistensi pelaksanaan tidak hanya dijaga melalui jadwal, tetapi juga melalui pola komunikasi yang membimbing dan tidak menekan.

Gambaran mengenai konsistensi tersebut juga diperkuat oleh pengalaman mahasantri aktif yang mengaku bahwa pada awalnya mereka memang menghadapi tantangan dalam mengikuti kegiatan di mabna, terutama karena belum terbiasa dengan kehidupan mondok. Salah satu mahasantri menyampaikan bahwa Ia berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan terus berusaha dan mengingat perjuangan orang tuanya. Ia mengatakan:

Iya jelas ada tantangan apalagi saya belum pernah merasakan mondok dan menjadi seorang santri, dan caranya saya untuk mengatasi segala tantangannya adalah dengan selalu berusaha dan yakin bahwa saya pasti bisa melewati hal-hal tersebut, dengan mengingat akan kerja kerasnya orang tua dan usaha saya sendiri yang sudah berusaha untuk bisa masuk UIN Malang apalagi saya jauh-jauh dari timur [MK.RM.1.3.1].¹⁴³

Mahasantri yang sama juga menjelaskan bahwa tantangan lain muncul pada kegiatan ta'lim dan pergaulan di lingkungan yang baru. Namun, Ia memilih untuk tetap hadir dan membiasakan diri agar tidak tertinggal materi. Ia mengatakan:

Beberapa tantangan yang saya alami ada di kegiatan ta'lim, jadi langkah yang saya ambil adalah dengan berusaha untuk selalu hadir di setiap pertemuan supaya saya tidak ketinggalan dalam pembahasan-pembahasan yang belum dibahas dan belum saya pahami. Selanjutnya di pergaulan, saya yang bukan berasal dari pulau Jawa memilih untuk mengambil langkah pertama yaitu dengan mendengarkan dan berusaha membiasakan diri dengan

¹⁴³Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB

lingkungan walaupun memang lumayan susah apalagi banyak sekali perbedaan yang ada” [MK.RM.1.3.2].¹⁴⁴

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh mahasantri aktif lainnya yang merasakan bahwa banyaknya doa dan amalan harian pada awalnya cukup berat. Namun, seiring waktu Ia mulai terbiasa dan berusaha menjalaninya dengan ikhlas. Ia menuturkan:

Saya merasakan cukup banyak tantangan dalam mengikuti kegiatan di mabna, terutama karena jumlah doa dan amalan yang harus dilaksanakan setiap hari cukup banyak. Awalnya terasa sulit karena sebelumnya saya hanya terbiasa dengan kegiatan seperti *istighosah* atau tahlil. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dan berusaha menjalaninya dengan ikhlas. Meskipun kadang ada rasa lelah atau mengeluh, insyaallah lama-kelamaan bisa lebih ringan dan menjadi bagian dari pembiasaan” [PNL.RM.1.3].¹⁴⁵

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa konsistensi pelaksanaan kegiatan di Mabna Ummu Salamah dibangun melalui perpaduan antara ketegasan jadwal, fleksibilitas dalam kondisi tertentu, serta pendekatan pendampingan yang dekat dengan mahasantri.

c. Partisipasi Mahasantri

Partisipasi mahasantri dalam kegiatan keagamaan di Mabna Ummu Salamah menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius. Secara umum tingkat partisipasi mahasantri dapat dikatakan cukup tinggi, terutama pada kegiatan yang telah terstruktur dan menjadi bagian dari budaya ma’had. Kegiatan yang memiliki jadwal tetap serta adanya pengawasan dari musyrifah

¹⁴⁴Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB

¹⁴⁵Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

mendorong mayoritas mahasantri untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Partisipasi tersebut tidak hanya terlihat dari kehadiran mahasantri dalam kegiatan, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam membangun nilai-nilai sosial seperti kepedulian (*caring*) dan rasa keadilan (*fairness*). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh musyrifah bahwa, “Kegiatan di mabna sangat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kepedulian dan rasa keadilan antar mahasantri” [FDN.RM.1.4.1.1].¹⁴⁶

Penjelasan tersebut kemudian diperkuat dengan gambaran konkret dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan berjamaah maupun sosial-keagamaan, mahasantri tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga belajar bekerja sama dan saling membantu. Sebagaimana diungkapkan, “Melalui kegiatan berjamaah dan sosial-keagamaan, serta pembinaan yang diisi langsung oleh pengasuh setiap satu bulan sekali, mahasantri belajar bekerja sama, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta berbagi tanggung jawab secara adil” [FDN.RM.1.4.1.2].¹⁴⁷ Bahkan dalam kegiatan seperti sosial-keagamaan hari Rabu, mahasantri dibagi dalam kelompok kecil sehingga yang lebih mampu secara tidak langsung membantu temannya yang belum lancar, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap kepedulian.

Sejalan dengan hal tersebut, musyrifah lainnya juga menekankan bahwa partisipasi mahasantri tidak hanya berdampak pada individu,

¹⁴⁶Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹⁴⁷Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

tetapi juga pada kehidupan bersama di dalam mabna. Ia menyampaikan bahwa, “Dalam menumbuhkan sikap kepedulian, mahasantri belajar bahwa kenyamanan bersama adalah tanggung jawab kolektif. Jika satu orang malas, yang lain terdampak. Ini menumbuhkan empati untuk tidak membebani rekan sekamar” [PN.RM.1.4.1.1].¹⁴⁸ Selain itu, nilai keadilan juga ditanamkan melalui sistem kegiatan yang diterapkan secara merata kepada seluruh mahasantri. Hal ini tampak dari pembagian tugas yang tidak membedakan latar belakang maupun senioritas. Sebagaimana disampaikan, “Pembagian jadwal piket yang merata mengajarkan prinsip keadilan. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk istirahat dan kewajiban yang sama untuk bekerja” [PN.RM.1.4.1.2].¹⁴⁹ Dengan demikian, partisipasi mahasantri tidak hanya bersifat kehadiran fisik, tetapi juga mencerminkan keterlibatan dalam nilai-nilai kebersamaan dan keadilan.

Meskipun secara umum partisipasi mahasantri tergolong baik, dalam praktiknya tetap ditemukan beberapa mahasantri yang menunjukkan resistensi atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan.¹⁵⁰ Menyikapi hal tersebut, pihak pengelola mabna memiliki berbagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan mahasantri. Murobbiah menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan lebih bersifat personal dan persuasif. Ia menyampaikan, “Melakukan pendekatan personal,

¹⁴⁸Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁴⁹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁵⁰Hasil Observasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

memberi motivasi dan ajakan yang menyenangkan melalui musyrifah pendamping. Mungkin ada beberapa masalah pribadi yang membuat mereka menjadi kurang aktif” [IRF.RM.1.4.2.1].¹⁵¹ Bahkan, apabila pendekatan awal belum berhasil, maka mahasantri akan dipanggil secara langsung untuk diberikan bimbingan lebih lanjut, “Jika masih belum berubah, akan dipanggil secara personal oleh murobbiah untuk diberikan nasehat dan motivasi” [IRF.RM.1.4.2.2].¹⁵²

Pendekatan serupa juga dilakukan oleh musyrifah yang berinteraksi langsung dengan mahasantri dalam keseharian. Ia menjelaskan bahwa, “Jika terdapat mahasantri yang kurang aktif, musyrifah melakukan pendekatan persuasif, memberikan nasihat, serta mengingatkan pentingnya komitmen dalam mengikuti program ma’had” [FDN.RM.1.4.2].¹⁵³ Pendekatan ini dilakukan secara personal agar lebih efektif dan tidak menimbulkan tekanan berlebih pada mahasantri. Di sisi lain, terdapat pula upaya yang lebih bersifat sistematis melalui penerapan kontrol kehadiran. Sebagaimana disampaikan oleh musyrifah lainnya, yaitu:

Strategi yang dilakukan adalah menerapkan sistem kontrol absensi, di mana kehadiran menjadi indikator utama keterlibatan mahasantri. Apabila ketidakhadiran melebihi batas tanpa alasan yang jelas, maka

¹⁵¹Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁵²Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁵³Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

akan dikenakan *iqob*. Namun, *iqob* yang diberikan harus bersifat membangun bukan hukuman fisik [PN.RM.1.4.2.1].¹⁵⁴

Selain itu, musyrifah juga secara aktif mengingatkan mahasantri sebelum kegiatan dimulai agar mereka tidak lupa dan tetap terlibat dalam setiap kegiatan, serta menekankan bahwa keaktifan berpengaruh pada penilaian ma'had.

Berdasarkan keseluruhan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa partisipasi mahasantri di Mabna Ummu Salamah tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam membangun sikap kepedulian dan keadilan. Selain itu, partisipasi tersebut juga didukung oleh berbagai strategi pembinaan, baik melalui pendekatan personal maupun sistem pengawasan yang terstruktur. Dengan demikian, partisipasi mahasantri menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah.

d. Pengawasan atau Monitoring

Pengawasan atau monitoring merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan *'ubûdiyyah* di Mabna Ummu Salamah dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, pengawasan tidak hanya dilakukan secara umum, tetapi juga didukung oleh pembagian tugas yang jelas di antara pihak-pihak yang terlibat, terutama musyrifah sebagai pelaksana

¹⁵⁴Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, pembagian tugas musyrifah telah diatur secara terstruktur dengan adanya jadwal dan *jobdesk* masing-masing. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh musyrifah bahwa, “Pembagian tugas musyrifah sudah memiliki jadwal dan *jobdesk* masing-masing yang telah ditentukan. Setiap musyrifah memiliki tanggung jawab sesuai perannya” [FDN.RM.1.5.1].¹⁵⁵ Dengan adanya pembagian tugas tersebut, setiap musyrifah dapat fokus menjalankan peran yang telah ditetapkan sehingga kegiatan dapat berjalan lebih tertib.

Hal tersebut kemudian diperjelas oleh musyrifah lainnya yang menjelaskan bahwa pembagian tugas tidak hanya bersifat umum, tetapi juga dibedakan berdasarkan divisi masing-masing. Ia menyampaikan bahwa:

Pembagian tugas musyrifah akan ditentukan oleh divisi masing-masing, dan yang membentuk jadwalnya adalah divisi tersebut. Contohnya pada divisi *‘ubūdiyyah* yang mengatur kegiatan ibadah seperti sholat, sosial keagamaan, absensi sholat, dan infaq. Sedangkan divisi keamanan bertugas memastikan kondisi mabna tetap aman, seperti mengontrol jam malam dan memastikan tidak ada pelanggaran” [PN.RM.1.5.1].¹⁵⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem pembagian tugas telah dirancang secara spesifik sesuai kebutuhan kegiatan di mabna. Selain pembagian tugas di tingkat musyrifah, pelaksanaan kegiatan juga melibatkan beberapa pihak yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Musyrifah menjelaskan bahwa pihak yang bertanggung

¹⁵⁵Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹⁵⁶Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan adalah musyrifah dan murobbiah yang bekerja secara kolaboratif. “Pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan adalah musyrifah dan murobbiah. Keduanya bekerja sama dalam mengatur, mengawasi, dan mengevaluasi jalannya kegiatan di mabna” [FDN.RM.1.5.2.1].¹⁵⁷ Lebih lanjut, dijelaskan bahwa murobbiah memiliki peran dalam penyusunan program pembinaan secara umum serta memberikan arahan dan pembinaan rutin kepada mahasantri.

Kalo untuk pembagian tugasnya, Murobbiah berperan dalam penyusunan program pembinaan secara umum, termasuk perencanaan kegiatan *‘ubûdiah* dan sosial-keagamaan, serta memberikan pembinaan rutin (misalnya setiap satu bulan sekali) dan pengarahan umum [FDN.RM.1.5.2.2].¹⁵⁸

Sementara itu, musyrifah berperan sebagai pelaksana teknis yang berinteraksi langsung dengan mahasantri dalam kegiatan sehari-hari. “Sedangkan musyrifah bertanggung jawab langsung dalam pengawasan kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, hafalan doa, piket, dan kedisiplinan mahasantri. Melakukan monitoring harian dan melaporkan perkembangan atau kendala” [FDN.RM.1.5.2.3].¹⁵⁹ Dalam praktiknya,

¹⁵⁷Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹⁵⁸Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹⁵⁹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

kedua peran tersebut saling terhubung melalui proses evaluasi yang berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan:

Murobbiah melakukan evaluasi menyeluruh berdasarkan laporan serta menentukan tindak lanjut pembinaan. Contoh di kegiatan sholat berjamaah, Murobbiah menetapkan aturan dan standar kedisiplinan dan Musyrifah memastikan kehadiran mahasantri, mencatat yang terlambat, dan memberikan teguran jika diperlukan, Hasilnya kemudian dievaluasi bersama untuk menentukan pembinaan lanjutan [FDN.RM.1.5.2.4].¹⁶⁰

Hal ini menunjukkan adanya sistem kerja yang terintegrasi antara perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Sejalan dengan hal tersebut, musyrifah lainnya juga menegaskan bahwa dalam struktur pengelolaan mabna terdapat pembagian peran yang jelas antara pengasuh, murobbiah, dan musyrifah. Ia menyampaikan bahwa:

Pengasuh bertindak sebagai penanggung jawab utama dan penentu kebijakan strategis, murobbiah sebagai perencana teknis dan supervisor program, sedangkan musyrifah menjadi ujung tombak pelaksana di lapangan. Ketiganya merupakan satu kesatuan tim yang tidak terpisahkan, sehingga koordinasi yang solid di antara mereka sangat krusial untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pembentukan karakter dapat berjalan selaras, disiplin, dan mencapai target yang telah ditetapkan [PN.RM.1.5.2].¹⁶¹

Dengan demikian, koordinasi yang baik antar pihak menjadi kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Dalam hal mekanisme monitoring dan evaluasi, pelaksanaan pengawasan dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Murobbiah menjelaskan bahwa,

¹⁶⁰Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹⁶¹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

“Mekanisme monitoring dan evaluasi biasanya bersifat berjenjang dan berkelanjutan, dimulai dari pengawasan harian oleh musyrifah hingga evaluasi strategis oleh murobbiah” [IRF.RM.1.5.3.1].¹⁶² Hal ini menunjukkan bahwa proses pengawasan tidak hanya dilakukan sesaat, tetapi berlangsung secara terus-menerus.

Dalam pelaksanaannya, musyrifah melakukan monitoring secara langsung terhadap kegiatan mahasantri, terutama terkait kehadiran dan kedisiplinan. “Musyrifah melakukan monitoring secara langsung, seperti mengecek kehadiran dan kedisiplinan mahasantri dalam kegiatan, baik secara harian, mingguan, dan bulanan. Untuk indikator penilaiannya presensi kehadiran adalah yang paling utama” [IRF.RM.1.5.3.2].¹⁶³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran menjadi indikator penting dalam mengukur keterlibatan mahasantri. Hal tersebut juga diperkuat oleh musyrifah yang menyatakan bahwa, “Monitoring dilakukan secara langsung oleh musyrifah melalui pengawasan harian... Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat tingkat kedisiplinan dan perkembangan mahasantri” [FDN.RM.1.5.3].¹⁶⁴ Selain itu, monitoring juga didukung oleh penggunaan sistem digital untuk mempermudah pencatatan dan rekapitulasi data kegiatan. Sebagaimana disampaikan, “Monitoring

¹⁶²Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁶³Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁶⁴Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

dilakukan melalui sistem absensi digital dan rekapitulasi poin kegiatan”
[PN.RM.1.5.3.1].¹⁶⁵

Sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan pengawasan, Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara berkala mempublikasikan hasil rekapitulasi *iqob* mahasiswa melalui laman resmi Ma’had. Publikasi tersebut berisi dokumentasi pelanggaran dan sanksi yang diterima oleh mahasiswa berdasarkan divisi masing-masing, seperti Ta’lim Afkâr, Ta’lim Qur’an, ‘*ubûdiah*, Bahasa, Tadarus, dan Sosial Keagamaan. Salah satu contoh dokumentasi dapat dilihat pada rekapan *iqob* bulan Februari - Maret semester genap tahun akademik 2025/2026 yang diunggah di situs resmi Ma’had, yaitu <https://msaa.uin-malang.ac.id/iqob-bulan-februari-maret-semester-genap-tahun-akademik-2025-2026>. Dokumentasi daring tersebut menunjukkan bahwa sistem pengawasan Ma’had tidak hanya bersifat internal, tetapi juga terbuka dan berbasis data, sehingga seluruh pihak dapat meninjau hasil evaluasi kedisiplinan secara objektif. Dengan demikian, pengawasan di Ma’had berfungsi tidak hanya sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan.¹⁶⁶

¹⁶⁵Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁶⁶Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

Dalam proses evaluasi, tidak hanya dilakukan melalui laporan internal, tetapi juga melalui forum koordinasi yang melibatkan berbagai pihak. Musyrifah lainnya menjelaskan bahwa:

Evaluasi dilakukan melalui rapat koordinasi rutin antara pengasuh, murobbiah, dan musyrifah untuk membahas kendala di lapangan, serta melalui *feedback* langsung atau kuesioner dari mahasantri guna mengukur sejauh mana materi keagamaan dapat dipahami dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Hasil dari evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan metode atau penyesuaian jadwal agar kegiatan berikutnya lebih relevan dan berdampak bagi mahasantri [PN.RM.1.5.3.2].¹⁶⁷

Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program maupun penyesuaian metode pembinaan agar lebih efektif.

Berdasarkan keseluruhan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan monitoring kegiatan di Mabna Ummu Salamah dilakukan secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan. Pengawasan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup evaluasi dan tindak lanjut pembinaan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas serta koordinasi yang baik antar pihak, pelaksanaan kegiatan dapat terkontrol dengan baik sehingga mendukung terbentuknya karakter religius mahasantri secara optimal.

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa secara formal memang belum terdapat kurikulum resmi yang secara langsung mengintegrasikan kegiatan *'ubûdiyyah* dengan kurikulum akademik.

¹⁶⁷Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

Namun demikian, kegiatan *'ubûdiyah* tetap berjalan dalam pola yang teratur, wajib, dan terpantau melalui sistem absensi sebagai bentuk kedisiplinan mahasantri.¹⁶⁸ Salah satu musyrifah menjelaskan bahwa:

Secara formal, belum ada kurikulum resmi yang terintegrasi langsung dengan kegiatan *'ubûdiyah* di mabna. Kegiatan *'ubûdiyah* di sini lebih bersifat wajib dan terjadwal, dengan sistem absensi untuk memastikan kedisiplinan. Adapun kegiatan seperti ta'lim, ta'lim al-Qur'an, maupun Afkâr sudah memiliki silabus tersendiri yang dijalankan setiap hari, kecuali pada hari Minggu dan malam Jumat. Jadi bentuk integrasinya lebih kepada rutinitas harian yang mendukung pembinaan karakter dan kedisiplinan, bukan dalam bentuk kurikulum akademik yang resmi [FDN.RM.1.7].¹⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi dalam pelaksanaan kegiatan *'ubûdiyah* di Mabna Ummu Salamah tidak diwujudkan dalam bentuk penyatuan formal dengan kurikulum akademik, melainkan melalui pembiasaan yang terus-menerus dalam keseharian mahasantri. Dengan kata lain, kegiatan *'ubûdiyah* menjadi bagian dari sistem pembinaan yang berjalan paralel dengan aktivitas ma'had lainnya, sehingga meskipun tidak tertulis sebagai kurikulum resmi, fungsinya tetap signifikan dalam mendukung pembentukan karakter religius. Kegiatan seperti ta'lim, ta'lim al-Qur'an, dan Afkâr yang memiliki silabus tersendiri juga memperlihatkan bahwa pembinaan keagamaan tetap memiliki arah yang jelas dan terstruktur, meskipun bentuk integrasinya bersifat praktis dan fungsional.

¹⁶⁸Hasil Observasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹⁶⁹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

Kalau dilihat secara menyeluruh, kegiatan *'ubûdiah* di Mabna Ummu Salamah bukan hanya menjadi rutinitas ibadah semata, tetapi juga menjadi media pembiasaan yang membangun disiplin, tanggung jawab, kepatuhan, dan kesadaran religius mahasantri. Kehadiran sistem absensi, jadwal yang tetap, pembagian tugas, monitoring, dokumentasi, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan memperlihatkan bahwa setiap kegiatan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Karena itu, meskipun belum terwadahi dalam bentuk kurikulum resmi yang terintegrasi secara formal, praktik pembinaan yang berlangsung di mabna tetap menunjukkan adanya arah pendidikan yang jelas dan terencana.

Secara keseluruhan, hasil paparan data diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah berlangsung melalui sistem kegiatan yang terencana, terjadwal, terdokumentasi, dan diawasi secara berkelanjutan. Kegiatan *'ubûdiah* tidak hanya dilaksanakan sebagai kewajiban harian, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan mahasantri. Adanya frekuensi kegiatan yang rutin, konsistensi dalam pelaksanaan, partisipasi mahasantri yang cukup tinggi, pembagian tugas yang jelas, monitoring yang berjenjang, serta integrasi kegiatan yang berjalan secara fungsional menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di mabna ini dilaksanakan secara serius dan terarah.

3. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan murobbiah, dampak pembentukan karakter religius terlihat secara langsung dalam pembiasaan perilaku disiplin dan tanggung jawab mahasantri. Sebagaimana disampaikan dalam kutipan berikut:

Yaa, mahasantri bisa disiplin contohnya lebih banyak menghargai waktu karena di mahad banyak sekali kegiatannya jadi mahasantri dilatih untuk belajar disiplin contohnya waktunya sholat berjamaah dimasjid, mahasantri diberi hitungan waktu di mic *istilamat* biar tidak menunda – nunda berangkat jamaah ataupun menunda – nunda berangkat sholat. Jika ada mahasantri yang melanggar peraturan maka wajib di *iqob* dan mahasantri yang bersangkutan harus tanggung jawab terhadap kesalahan yang sudah dilakukan [IRF.RM.3].¹⁷⁰

Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kesadaran untuk menghargai waktu dan menjalankan kewajiban secara tepat.

Sejalan dengan hal tersebut, musyrifah juga menegaskan bahwa pelaksanaan program pembinaan religius terbukti mampu meminimalisir berbagai permasalahan yang sebelumnya muncul pada mahasantri. Hal ini terlihat dari adanya penurunan pelanggaran serta peningkatan sikap disiplin dan kesopanan, sebagaimana diungkapkan berikut:

Tentunya iya, pelaksanaan program pembinaan dinilai berhasil meminimalisir problem yang sebelumnya terjadi. Penurunan jumlah *iqob* dari waktu ke waktu, terutama setelah mahasantri beradaptasi dengan aturan ma'had. Mahasantri menjadi lebih disiplin, tepat waktu

¹⁷⁰Wawancara Dengan Murobbiah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 2 April 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

dalam shalat berjamaah, dan lebih sopan dalam berinteraksi. Tingkat keterlambatan dan ketidakhadiran dalam kegiatan semakin berkurang [FDN.RM.3].¹⁷¹

Penguatan lain juga disampaikan oleh informan musyrifah yang menyoroti bagaimana padatnya kegiatan di ma'had justru mengarahkan mahasantri pada aktivitas yang lebih produktif dan bernilai positif: “Menurut saya berhasil sekali ya, dengan padatnya kegiatan di mahad, mengurangi mahasantri berkegiatan di luar kampus atau diluar mahad. Dengan hal tersebut maka waktu yg dihabiskan oleh mahasantri ketika di mahad lebih ke kegiatan yang bermanfaat” [PN.RM.3].¹⁷² Selain itu, data dokumentasi yang diperoleh peneliti semakin mempertegas bahwa catatan pelanggaran (*iqob*) menunjukkan adanya kecenderungan penurunan jumlah pelanggaran dari waktu ke waktu, yang mengindikasikan keberhasilan program pembinaan yang dilaksanakan.¹⁷³

Dari sudut pandang mahasantri aktif, implikasi tersebut dirasakan secara konkret melalui berbagai bentuk pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik langsung seperti kantin kejujuran, pembiasaan disiplin waktu, hingga etika berinteraksi. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

Di mabna kegiatan yang membentuk sikap kejujuran, disiplin, kesopanan dan tanggung jawab, dengan membuat kantin kejujuran/*syirkah* kejujuran, ujian tanpa menyontek. Membentuk sikap disiplin dengan bangun lebih awal untuk antri kamar mandi antri wudhu, mandi, serta persiapan sholat berjamaah serta kegiatan lainnya yang

¹⁷¹Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 16.30 – 17.30 WIB.

¹⁷²Wawancara Dengan Musyrifah Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁷³Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

sudah terjadwalkan agar dapat hadir tepat waktu. Membentuk sikap kesopanan dengan membiasakan kita menyapa sesama penghuni mahad baik itu teman sekamar, teman-teman mahad maupun *teteh-teteh* di ma'had. Mendengarkan *teteh-teteh* yang sedang berbicara, mengarahkan maupun mengajari sesuatu, adab berpakaian, serta membiasakan 'tolong' saat meminta bantuan, 'maaf' saat berbuat salah serta 'terima kasih' setelah di bantu. Membentuk sikap tanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang diberikan *teteh-teteh* dan lain sebagainya [MK.RM.3].¹⁷⁴

Meskipun demikian, terdapat pula pandangan yang lebih realistis dari mahasantri lain yang menyatakan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses adaptasi: “Dengan peraturanya yang super banyak itu sih, yang bisa membentuk sikap sikap jujur terutama disiplin. Walaupun ga sepenuhnya langsung bisa mengubah sikap – sikap mahasantri” [PNL.RM.3].¹⁷⁵ Pandangan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan, serta kesiapan individu dalam menerima perubahan. Artinya, pembinaan di Mabna lebih tepat dipahami sebagai proses pembentukan yang berjalan terus-menerus, bukan hasil yang langsung tampak pada awal pelaksanaan.

Implikasi pembentukan karakter religius tidak hanya dirasakan selama berada di Mabna, tetapi juga tetap terbawa hingga mahasantri lulus. Alumni menyatakan bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan menjadi bekal penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan bahwa:

Ya, nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, akhlak, dan tanggung jawab tetap terbawa sampai lulus. Karena selama di ma'had kita sudah terbiasa dilatih untuk disiplin dan berperilaku sesuai aturan. Setelah

¹⁷⁴Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁷⁵Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

lulus, kebiasaan itu tidak hilang, justru menjadi modal penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kejujuran membuat kita lebih dipercaya orang lain, disiplin membantu mengatur waktu kuliah dan pekerjaan, akhlak menjaga hubungan baik dengan teman maupun dosen, dan rasa tanggung jawab membuat kita lebih serius dalam menyelesaikan tugas [IF.RM.3].¹⁷⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh alumni lain yang menekankan bahwa nilai-nilai religius tersebut telah menjadi bagian dari karakter diri yang melekat, yaitu:

Kalau nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, akhlak, dan tanggung jawab memang tetap terbawa sampai lulus, karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil dan semakin diperkuat selama di ma'had. Dimanapun tempat dan lingkungannya, nilai-nilai itu tetap melekat... Jadi, nilai-nilai itu bukan hanya sekadar aturan di ma'had, tetapi sudah menjadi karakter yang terbawa dalam aktivitas sehari-hari [VE.RM.3].¹⁷⁷

Sementara itu, alumni lainnya melihat pengalaman di ma'had sebagai pembelajaran hidup yang berkesan, terutama dalam interaksi sosial dan kebiasaan saling mengingatkan dalam kebaikan. “Lebih ke pelajaran hidup saja *sih* kak, jadikan kita di mahad itu kan berinteraksi sama teman teman yang lain , terus 24/7 kan sama teman – teman juga. Terus kalau misalnya waktu sholat kan kita juga saling mengingatkan” [KM.RM.3].¹⁷⁸

Pengalaman tersebut bahkan diperkuat melalui kegiatan pembinaan seperti ceramah atau motivasi yang memberikan dampak pada pembentukan identitas diri, Ia menuturkan bahwa:

Terus, rutinan hari sabtu itu ya, kek ceramah begitu, itu yang saya ingat itu ‘*be your self*’ dari ceramah atau motivasi yang diberikan oleh *amay*

¹⁷⁶Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2023: IF Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

¹⁷⁷Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2024: VE Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

¹⁷⁸Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

zulfa (murobbiah). Amay itu bilang ‘kita harus jadi diri sendiri’, soalnya diumur segini itu kita lagi krisis identitas, nah itu *si* yang saya ingat. Terus dijelaskan kalo kita menjadi orang lain, itu katanya lebih capek. Nah, itu *si* yang terbawa sampai sekarang. Sebenarnya kalo ditanya *gak inget*, tapi kalo dirasakan itu ada, masih melekat begitu [KM.RM.3.1].¹⁷⁹

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa implikasi pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya bersifat jangka pendek dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkembang menjadi internalisasi nilai yang membentuk kepribadian mahasantri secara berkelanjutan. Dari sini terlihat bahwa pembinaan yang dilakukan di ma’had tidak berhenti pada perubahan perilaku yang kasat mata, tetapi menjangkau lapisan yang lebih dalam berupa cara pandang, kebiasaan, dan sikap hidup mahasantri.

a. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran merupakan salah satu nilai dasar dalam pembentukan karakter religius yang ditanamkan secara intensif di Mabna Ummu Salamah. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dibentuk melalui berbagai pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari mahasantri. Pembiasaan tersebut menjadikan kejujuran sebagai bagian dari sikap yang terinternalisasi, baik dalam ucapan maupun tindakan. Dengan demikian, kejujuran tidak berdiri sebagai nilai yang diajarkan sesekali, tetapi sebagai kebiasaan yang terus dipelihara dalam lingkungan hidup bersama.

¹⁷⁹Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri aktif, terlihat bahwa kejujuran telah menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menuturkan bahwa:

Iya, saya terbiasa menyampaikan kebenaran dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya satu kejadian yang pernah saya alami adalah ketika saya sedang haid *teteh-teteh* yang mengabsen datang ke kamar untuk mengecek dan mengabsen, saya punya satu teman yang menyampaikan 1 pesan ke saya bahwa nanti tolong izinkan dia kalau saat di absen saya mengatakan hal tersebut sesuai dengan apa yang diamanahkan teman saya [MK.RM.3.1] .¹⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik kejujuran tidak hanya muncul dalam situasi formal, tetapi juga dalam kondisi sehari-hari yang sederhana, seperti saat proses absensi kegiatan. Kejujuran di sini tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga menyangkut amanah yang diberikan oleh orang lain, sehingga membentuk rasa tanggung jawab moral dalam menyampaikan kebenaran. Dari pengalaman sederhana seperti ini tampak bahwa pembinaan karakter religius bekerja melalui situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mahasantri.

Penguatan terhadap pembentukan sikap jujur juga disampaikan oleh mahasantri lain yang menegaskan bahwa kejujuran merupakan hasil dari pembiasaan yang terus-menerus dilakukan di lingkungan Mabna., yaitu “Iya, saya terbiasa menyampaikan kebenaran karena itu bagian dari

¹⁸⁰Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

ajaran agama dan pembiasaan di mabna. Terbiasa diajarkan untuk jujur dalam perkataan maupun perbuatan” [PNL.RM.3.1].¹⁸¹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa praktik kejujuran tidak hanya muncul dalam situasi tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari budaya keseharian di Mabna. Hal ini terlihat dari adanya sistem kejujuran dalam aktivitas tertentu, serta interaksi antar mahasantri yang cenderung terbuka dan apa adanya.¹⁸² Temuan tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa aturan tertulis dan sistem kegiatan yang mendorong kejujuran, seperti mekanisme absensi dan kegiatan evaluasi yang menuntut keterbukaan dari setiap mahasantri.¹⁸³

Jika dikaitkan dengan temuan pada bagian sebelumnya, pembentukan kejujuran juga tidak terlepas dari sistem kegiatan yang terstruktur, seperti adanya kantin kejujuran dan ujian tanpa pengawasan ketat, yang secara tidak langsung melatih integritas pribadi mahasantri. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya menjadi tuntutan eksternal, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal yang tumbuh dari dalam diri masing-masing individu.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab dalam konteks pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan

¹⁸¹Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

¹⁸²Hasil Observasi, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

¹⁸³Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

terhadap aturan, tetapi juga sebagai kesadaran internal dalam menjalankan kewajiban, khususnya dalam aspek ibadah dan kehidupan sehari-hari. Nilai tanggung jawab ini terbentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga mendorong mahasantri untuk tidak sekadar menjalankan aktivitas sebagai rutinitas, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu, pembentukan tanggung jawab dapat dilihat sebagai proses bertahap yang dimulai dari keteraturan, lalu berkembang menjadi kesadaran diri.

Pada tahap awal, tanggung jawab terlihat dari bagaimana mahasantri mulai memahami makna ibadah secara lebih mendalam. Tidak lagi sekadar menjalankan kewajiban formal, tetapi juga disertai kesadaran akan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh mahasantri aktif, Ia menjelaskan bahwa:

Iya saya lebih memahami makna tersebut karena ibadah memang bukan sekedar menjalankan rutinitas tetapi membuat kita juga memahami bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan sepenuhnya dilakukan dalam keadaan ikhlas dan tidak dalam keadaan terpaksa maupun dipaksakan [MK.RM.3.2.1]¹⁸⁴

Namun, proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pembiasaan yang awalnya bersifat eksternal. Hal ini ditegaskan oleh mahasantri lain, “Ya, gara gara peraturan mabna itu lagi, yang pasti ibadah menjadi rutinitasku tapi sedikit demi sedikit bisa tau makna dalam ibadah” [PNL.RM.3.2.1]¹⁸⁵

¹⁸⁴Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁸⁵Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

Dari sini terlihat bahwa aturan yang ada di Mabna berfungsi sebagai stimulus awal yang kemudian berkembang menjadi kesadaran internal. Pembiasaan yang konsisten mendorong mahasantri untuk secara bertahap memahami esensi ibadah yang mereka lakukan. Jadi, makna tanggung jawab tidak berhenti pada pelaksanaan kewajiban, tetapi tumbuh menjadi pemahaman personal yang lebih dalam.

Penguatan terhadap temuan tersebut juga terlihat dari perspektif alumni, yang merasakan dampak jangka panjang dari pembiasaan tersebut setelah tidak lagi berada di lingkungan Mabna. Mereka mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap makna ibadah justru semakin terasa setelah keluar dari Mabna, sebagaimana berikut:

Iya, setelah meninggalkan mabna saya merasa lebih memahami makna ibadah. Jadi kan, rasanya lebih dekat lagi kepada Tuhan, karena ibadah memang merupakan anjuran yang membawa pahala. Selain itu, saya juga merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu urusan hidup terasa lebih mudah, hati lebih tenang dan aktivitas jadi lebih terarah. Seperti disiplin soal waktu atau lebih sabar lah dalam menghadapi masalah sehari-hari [IF.RM.3.2.1]¹⁸⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh alumni lain yang menekankan adanya perbedaan intensitas pembinaan antara di Mabna dan di luar Mabna, yang justru membuat pengalaman di Mabna menjadi lebih bermakna:

Iya, saya merasa lebih memahami makna setiap kegiatan ibadah setelah meninggalkan Mabna. Hal ini karena selama di Mabna kami

¹⁸⁶Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2023: IF Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

diasuh oleh musyrifah, mulai dari pembiasaan salat berjamaah, kegiatan subuh, hingga ta'lim harian. Setelah keluar, saya merasakan kegiatan keagamaan di luar Mabna lebih berkurang. Meskipun ada HMPS, pengelolaan kegiatan ibadah tidak seintensif di Mabna, sehingga pengalaman di sana membuat saya lebih menghargai dan memahami makna ibadah [VE.RM.3.2.1].¹⁸⁷

Sementara itu, alumni mahasantri lain memberikan sudut pandang yang lebih reflektif terkait sistem absensi ibadah di Mabna yang pada awalnya bersifat kewajiban, namun ternyata memiliki tujuan pembinaan kesadaran. Ia menuturkan bahwa, “Kalau saya iya kak, soalnya kalo dipikir – pikir itukan di mabna tu kan wajib, diabsen. Kenapa kok diabsen? karena ya buat menyadarkan mahasantrinya, kalo sholat itu kewajiban bukan hanya kewajiban tapi juga kebutuhan” [KM.RM.3.2.1].¹⁸⁸ Dari berbagai pernyataan tersebut, terlihat bahwa tanggung jawab dalam beribadah berkembang dari keterpaksaan menuju kesadaran, yang kemudian menjadi kebutuhan spiritual dalam diri mahasantri. Proses ini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kedewasaan religius dalam diri mereka.

Lebih lanjut, pemahaman terhadap makna ibadah tersebut berimplikasi pada tumbuhnya motivasi internal dalam diri mahasantri untuk menjadi pribadi yang lebih religius. Motivasi ini tidak lagi

¹⁸⁷Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2024: VE Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

¹⁸⁸Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi muncul dari kesadaran diri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh mahasantri aktif:

Pengaruhnya sangat positif mulai dari membuat saya lebih paham akan makna pemahaman setiap hal yang di ajaran salah satunya yaitu, membantu seseorang memahami bahwa ajaran agama bukan sebagai beban, melainkan sebagai pedoman hidup. Hal ini juga mendorong kesadaran diri untuk beribadah tanpa paksaan. Salah satunya momen saat saya mengikuti kegiatan shobahul lughoh itu saya merasakan ada kesulitan karena saya memiliki kekurangan dalam menulis kosakata bahasa arab yang ditulis dengan hanya mengandalkan salah satu panca indra yaitu telinga dengan mendengar, saya jadi muncul motivasi untuk harus terus berusaha agar saya bisa menulis kosakata maupun kata apapun itu yang menggunakan bahasa arab dan hanya dengan mendengarkan saja [MK.RM.3.2.2]¹⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di Mabna tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga mempengaruhi semangat belajar dan pengembangan diri. Hal ini diperkuat oleh mahasantri lain yang menegaskan bahwa aturan di Mabna menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi religius, terutama bagi mahasantri yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman mondok. Ia menyampaikan bahwa, “Sangat besar, karena peraturan-peraturan yang di Mabna sangat membantu menjadi pribadi yang lebih religiu. Sebab, dulu saya juga tidak mondok” [PNL.RM.3.2.2].¹⁹⁰ Selain itu, dokumentasi kegiatan seperti jadwal ta’lim, shobahul lughoh, dan kegiatan keagamaan lainnya menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun kesadaran religius mahasantri secara berkelanjutan.

¹⁸⁹Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

¹⁹⁰Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

Dari perspektif alumni, pengaruh tersebut bahkan¹⁹¹ dirasakan dalam jangka panjang sebagai bagian dari motivasi internal yang terus terjaga. Alumni tersebut menjelaskan bahwa, “Ya, pembinaan di Mabna sangat berpengaruh terhadap motivasi internal saya untuk menjadi pribadi yang lebih religius dalam jangka panjang” [IF.RM.3.2.2.1]¹⁹²

Lebih lanjut, Ia menambahkan penjelasan yaitu:

Kajian-kajian itu menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan untuk menjaga hati tetap tenang dan hidup lebih terarah. Jadi, motivasi untuk terus belajar dan beribadah muncul dari dalam diri, bukan sekadar dorongan dari luar [IF.RM.3.2.2.2].¹⁹³

Namun demikian, terdapat pula pandangan yang menunjukkan bahwa pembinaan di Mabna tidak selalu membentuk religiusitas baru, melainkan memperkuat nilai yang telah ada sebelumnya. Hal ini disampaikan alumni mahasantri lainnya, bahwa:

Menurut saya, pembinaan di Mabna tidak sepenuhnya membentuk religiusitas baru, melainkan lebih berfungsi sebagai penguatan setelah pengalaman di pondok sebelumnya. Pembinaan tersebut membantu saya untuk tetap menjaga batasan dalam berperilaku dan berinteraksi, sehingga meskipun sudah keluar dari Mabna, nilai-nilai religius tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari [VE.RM.3.2.2].¹⁹⁴

Selain itu, pengalaman mengikuti kegiatan pembinaan juga memberikan pengaruh pada cara berpikir mahasantri, terutama dalam

¹⁹¹Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

¹⁹²Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2023: IF Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

¹⁹³Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2023: IF Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

¹⁹⁴Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2024: VE Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

hal moderasi beragama dan sikap toleransi. Sebagaimana dijelaskan oleh alumni mahasantri yang lain:

Pengaruh sekali itu kak, itu yang acara di SC itu, seminar moderasi beragama. Itu kan mendatangkan tokoh tokoh yang mashaallah 'kyai' 'tokoh ternama' masyhur. Nah itu dapat insight baru, kalo kita hanya perlu bertoleransi lah kayak begitu. Mernghargai, tidak menyudutkan. Tidak menjadi seseorang yang dirinya merasa selalu benar kayak begitu [KM.RM.3.2.2.1].

Ia juga menambahkan bahwa pembinaan di mabna berpengaruh terhadap pola pikir dalam menjalankan kehidupan sehari – hari. “Berpengaruh lebih ke pola pikir bagaimana kita menjalankan kehidupan sehari-hari. Soalnya kalo dirasa-rasa juga dunia hidup akan damai kalo kita juga menerapkan nilai-nilai moderasi beragama” [KM.RM.3.2.2.2] ¹⁹⁵

Selanjutnya, akumulasi dari pemahaman makna ibadah dan motivasi internal tersebut berkontribusi pada terbentuknya identitas religius mahasantri. Identitas ini tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari yang semakin selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh mahasantri aktif bahwa, “Cukup jauh karena saya sebelumnya belum pernah merasakan yang namanya mondok, banyak sekali pembelajaran yang saya dapatkan disini baik yang sudah saya pelajari maupun belum.” [MK.RM.3.2.3] ¹⁹⁶

¹⁹⁵Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

¹⁹⁶Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh mahasantri aktif lainnya yang merasakan bahwa mabna sangat berpengaruh dalam membentuk identitas religius mereka. Mahasantri tersebut menyampaikan, bahwa:

Saya merasakan bahwa mabna cukup berpengaruh dalam membentuk identitas religius saya. Pembiasaan ibadah, pengawasan, serta lingkungan yang mendukung membuat saya lebih disiplin dan terbiasa menjalankan nilai-nilai keagamaan. Dampaknya terasa dalam cara saya berinteraksi, berpikir, berpakaian dan menjaga komitmen terhadap ajaran Islam, sehingga identitas religius saya semakin kuat [PNL.RM.3.2.3] ¹⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat adanya perubahan dalam cara berpakaian, pola interaksi, serta sikap mahasantri yang mencerminkan nilai-nilai religius yang telah tertanam.¹⁹⁸ Pada mahasantri alumni, kontribusi ma'had terhadap identitas religius dinilai sangat baik. Salah satu alumni menjelaskan bahwa adanya mahasantri dari berbagai latar belakang, termasuk non-pondok, membuat program ma'had menjadi wadah penting untuk menanamkan adab dan nilai religius:

Sangat-sangat bagus, ya. Soalnya, kayak misalkan yang di mabna itu bukan yang lulusan pondok saja, ada yang dari non pondok. Jadi, tahu adab tentang ini atau misalkan nilai-nilai religius lainnya yang tertanam di dirinya. Jadi, bagus banget kalo bisa dipertahankan (program ma'had) [IF.RM.3.2.3] ¹⁹⁹

Alumni lain juga menyampaikan pandangan serupa bahwa ma'had membantu mahasiswa/i memiliki batasan dalam berbagai hal, terutama ibadah dan pergaulan. “Cukup baik, karena ma'had membantu untuk

¹⁹⁷Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

¹⁹⁸Hasil Observasi, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

¹⁹⁹Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2023: IF Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

mahasiswa/i memiliki batasan dalam hal apapun terutama ibadah dan pergaulan” [VE.RM.3.2.3].²⁰⁰

Penguatan dari alumni lain menunjukkan bahwa program-program ma’had, seperti kebiasaan sehari-hari, moderasi beragama, dan lughoh, dinilai sangat baik untuk mempersiapkan mahasantri menghadapi jenjang berikutnya. Ia menyampaikan bahwa:

Kalau program-program di mahad itu bagus, kayak kita mulainya kan dari kebiasaan sehari-hari terus ada juga yang seingat saya yang moderasi beragama terus yang lughoh, hari berbahasa, itu sbenerya programnya bagus sekali. ...Sebenarnya dari pihak mahad kan berusaha menyiapkan kita untuk jenjang berikutnya setelah dari kampus [KM.RM.3.2.3.1].²⁰¹

Selain programnya, peran musyrifah juga dianggap sangat penting dalam membentuk identitas religius mahasantri. “Kalo dari musyrifah-musyrifahnya mereka selalu mengingatkan mendampingi. Setidaknya dari musyrifah pendamping itu selalu ada kadang ada yang buat tempat curhat, kan kedekatan antar musyrifah dan mahasantri” [KM.RM.3.2.3.2] ²⁰² Bagian ini sekaligus menunjukkan bahwa pembinaan religius di Mabna memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk kedalaman sikap beragama, bukan sekadar keteraturan perilaku.

c. Rasa Hormat (*Respect*)

²⁰⁰Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2024: VE Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

²⁰¹Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

²⁰²Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

Rasa hormat merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter religius yang berkembang melalui interaksi sosial sehari-hari di lingkungan Mabna Ummu Salamah. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam hubungan antara mahasantri dengan musyrifah atau pihak pengelola, tetapi juga dalam relasi antar sesama mahasantri yang hidup bersama dalam satu lingkungan yang intens dan penuh dinamika. Karena hidup dalam ruang yang sama dan dengan aktivitas yang padat, kemampuan untuk saling menghargai menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan di ma'had.

Mahasantri aktif menjelaskan bahwa pembinaan yang dilakukan di Mabna, memberikan kontribusi terhadap perubahan sikap saling menghargai antar mahasantri. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses adaptasi, pembiasaan ibadah bersama, serta arahan yang diberikan oleh musyrifah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu mahasantri aktif berikut:

Sejak masuk mahad eh Mabna, saya merasakan ada perubahan dalam sikap saling menghargai antar mahasantri. Awalnya memang sering terjadi salah paham kecil, misalnya soal giliran kebersihan atau penggunaan fasilitas (kamar mandi). Namun setelah ada pembiasaan ibadah bersama dan arahan dari musyrifah, kami jadi lebih terbiasa untuk menahan emosi dan berbicara dengan sopan. Konflik yang dulu mudah muncul dikamar sekarang berkurang, dan sudah berubah jadi rasa kekeluargaan. Saya pribadi juga belajar untuk lebih menghargai teman, baik dalam hal pendapat maupun kebiasaan mereka. Apalagi sekarang kan sudah mau jalan satu tahun, jadi kebersamaanya lebih terasa [MK.RM.3.3].²⁰³

²⁰³Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan kolektif di Mabna yang melibatkan banyak individu dengan latar belakang berbeda berpotensi menimbulkan konflik, terutama pada tahap awal. Namun, melalui pembiasaan nilai-nilai religius dan bimbingan yang berkelanjutan, konflik tersebut dapat dikelola dengan lebih baik, bahkan bertransformasi menjadi hubungan yang lebih harmonis dan penuh kekeluargaan.

Hal serupa juga disampaikan oleh mahasantri lain yang merasakan bahwa pembinaan Mabna membantu meningkatkan sopan santun, terutama dalam berinteraksi dengan musyrifah dan senior. Mahasantri tersebut juga mengakui bahwa konflik kecil masih kadang muncul, tetapi penyelesaiannya menjadi lebih cepat karena adanya kesadaran masing-masing. Ia menjelaskan bahwa:

Kalau saya lihat, pembinaan di Mabna memang membantu meningkatkan sikap sopan santun, terutama saat berinteraksi dengan musyrifah dan senior. Banyak teman yang sekarang lebih hati-hati dalam berbicara dan berusaha menghargai orang lain. Tapi tetap saja, konflik kecil kadang masih muncul, misalnya karena perbedaan karakter atau kelelahan setelah aktivitas padat. Apalagi satu kamar itu kan 10 orang ya kak, jadi ya gitu deh. Bedanya, sekarang konflik itu lebih cepat diselesaikan karena ada kesadaran masing – masing. Apalagi sudah lama dan terbiasa bareng-bareng. Jadi meskipun belum hilang sepenuhnya, sikap saling menghargai memang lebih terasa dibanding sebelum awal masuk [PNL.RM.3.3].²⁰⁴

Temuan tersebut kemudian selaras dengan data dokumentasi berupa tata tertib kehidupan bersama serta pembagian tugas kebersihan. Hal ini menunjukkan adanya sistem yang mendorong sikap saling menghargai

²⁰⁴Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

dan bekerja sama dalam kehidupan mahasantry sehari - hari.²⁰⁵ Dari pernyataan dan data dokumentasi tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan rasa hormat tidak berarti menghilangkan konflik sepenuhnya, melainkan mengubah cara individu dalam merespon konflik tersebut.

Jika dikaitkan dengan temuan pada indikator sebelumnya, peningkatan rasa hormat ini juga tidak terlepas dari pembentukan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan yang telah tertanam. Lingkungan yang menekankan keteraturan, pembiasaan ibadah bersama, serta adanya figur musyrifah sebagai pembimbing, turut menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghargai. Karena itu, rasa hormat dapat dipahami sebagai hasil lanjutan dari pembinaan karakter yang berlangsung secara menyeluruh.

d. Keadilan (*Fairness*)

Nilai keadilan dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tercermin dalam penerapan aturan yang berlaku secara menyeluruh kepada seluruh mahasantri tanpa pengecualian. Keadilan ini diwujudkan melalui sistem pengawasan, pemberian sanksi (*iqob*), serta pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai kesetaraan dalam perlakuan, tetapi juga sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian,

²⁰⁵Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

keadilan berperan sebagai mekanisme pembentuk kedisiplinan sekaligus alat pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri aktif, terlihat bahwa pelaksanaan program pembinaan di Mabna berdampak pada penurunan tingkat pelanggaran norma, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan mampu membentuk perilaku yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Ia mengungkapkan:

Menurut saya frekuensi *iqob*nya di mahad sudah terjadi penurunan secara bertahap sepanjang program pembinaan berjalan, contohnya saat bulan pertama itu banyak sekali yang terkena *iqob* mungkin karena semua mhasantri masih harus melakukan adaptasi untuk segala sesuatu dan segala hal yang ada di mahad baik aturan maupun kebiasaan. Kalau untuk sekarang yang saya perhatikan yang terkena *iqob* itu sudah sangat jarang entah itu karena faktor takut akan tidak lulus mahad maupun memang sudah terbiasa dan sudah beradaptasi dengan baik [MK.RM.3.4].²⁰⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal, pelanggaran cenderung tinggi karena mahasantri masih berada dalam proses adaptasi terhadap aturan dan budaya yang berlaku di Mabna. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi penurunan frekuensi pelanggaran yang mengindikasikan adanya perubahan perilaku.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh mahasantri lain yang menyoroti peningkatan kedisiplinan sebagai dampak dari pembinaan yang dilakukan. Meskipun tidak secara spesifik mengukur jumlah

²⁰⁶Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

pelanggaran, mahasantri tersebut merasakan adanya perubahan positif dalam kepatuhan terhadap aturan, sebagaimana Ia menjelaskan:

Untuk frekuensi *iqob* saya belum mengetahui secara pasti, tetapi saya merasakan bahwa setelah adanya program pembinaan, tingkat kedisiplinan santri mulai meningkat. Misalnya, meskipun masih ada beberapa yang kurang disiplin dalam absensi salat, jumlah pelanggaran terlihat berkurang dibanding sebelumnya [PNL.RM.3.4]²⁰⁷

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa keadilan dalam bentuk penerapan aturan yang konsisten dan pemberian konsekuensi yang jelas berperan penting dalam membentuk perilaku mahasantri. Sistem *iqob* yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mendorong mahasantri untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri.

Nilai keadilan ini juga mendukung terbentuknya rasa hormat dan tanggung jawab. Mahasantri belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mereka terdorong untuk bersikap lebih disiplin, menghargai aturan, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keadilan tidak berhenti pada pelaksanaan aturan, melainkan ikut membentuk kesadaran moral yang lebih luas dalam diri mahasantri.

e. Kepedulian (*Caring*)

Nilai kepedulian dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tercermin melalui meningkatnya kesadaran spiritual

²⁰⁷Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

mahasantri yang diwujudkan dalam bentuk semangat beribadah, seperti ngaji, tilawah, maupun ibadah malam. Kepedulian dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial antar individu, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap hubungan dengan Tuhan yang semakin diperkuat melalui berbagai pembiasaan religius.

Mahasantri aktif menyampaikan bahwa dorongan spiritualnya meningkat semenjak berada di ma'had. Salah satu bentuk yang paling terasa adalah kebiasaan sholat malam. Ia menuturkan bahwa:

Iya saya merasakan dorongan spiritualnya jauh lebih kuat semenjak saya di mahad. Salah satunya sholat malam (tahajud) selama saya di mahad saya lebih sering melakukan sholat malam dibandingkan dengan sebelum di mahad, karena saat di mahad saya selalu bangun lebih awal biasanya jam 3 atau jam 3 lebih beberapa menit untuk mandi dan bersiap-siap untuk nanti sholat subuh, dan memanfaatkannya untuk melaksanakan sholat tahajud juga [MK.RM.3.5].²⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang terstruktur serta pembiasaan bangun lebih awal secara tidak langsung mendorong mahasantri untuk memanfaatkan waktu dengan kegiatan ibadah tambahan. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan kepedulian terhadap kualitas ibadah, bukan hanya sekadar menjalankan kewajiban. Kebiasaan ini lahir dari suasana ma'had yang mendukung, sehingga aktivitas spiritual menjadi bagian dari ritme hidup harian.

Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan mahasantri lain yang menyoroti bagaimana proses pembelajaran dalam kegiatan keagamaan

²⁰⁸Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

justru memunculkan motivasi untuk terus memperbaiki diri. Ia menjelaskan bahwa dorongan spiritual juga tampak dalam kegiatan ngaji, terutama saat tahsih dan kelas '*idad*'. Teguran yang diterima justru menjadi pemacu semangat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an:

Ya, saya merasakan dorongan spiritual yang lebih kuat terutama dalam kegiatan ngaji. Misalnya pada tahsih, meskipun sering mendapat teguran dari ustadzah dan ustadz, hal itu justru memotivasi saya untuk lebih semangat belajar. Kelas '*idad*' yang diperuntukkan bagi santri yang belum lancar juga membantu saya memperbaiki bacaan, sehingga dorongan untuk terus meningkatkan kemampuan ngaji semakin terasa [PNL.RM.3.5]²⁰⁹

Dari perspektif alumni, dorongan spiritual tersebut tidak berhenti ketika mahasantri keluar dari Mabna, tetapi tetap terbawa dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa:

Ya, alhamdulillah dorongan spiritual seperti semangat ngaji, tilawah, dan ibadah malam masih melekat setelah keluar dari Mabna. ... Kebiasaan mengikuti kajian Subuh, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan melaksanakan sholat malam membuat saya terbiasa menjaga kedekatan dengan Allah. Dorongan itu bukan hanya karena aturan, tetapi sudah menjadi kebutuhan pribadi. Bahkan setelah tidak lagi berada di lingkungan Mabna, saya merasa ada kerinduan untuk terus melanjutkan amalan-amalan tersebut, karena rasanya membawa ketenangan hati, semangat belajar, dan kekuatan menghadapi tantangan hidup [IF.RM.3.5].²¹⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh alumni mahasantri lain yang menekankan adanya faktor eksternal seperti keluarga yang turut memperkuat keberlanjutan kebiasaan tersebut. Ia menyampaikan bahwa:

²⁰⁹Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

²¹⁰Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2023: IF Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

Dorongan spiritual masih melekat dalam diri saya setelah keluar dari Mabna. Hal ini juga diperkuat oleh dorongan orang tua yang setiap malam selalu memantau dan mengingatkan, sehingga semangat untuk ngaji, tilawah, maupun ibadah malam tetap terjaga meskipun sudah tidak tinggal di Mabna [VE.RM.3.5].²¹¹

Meskipun demikian, terdapat pula pengakuan dari alumni lain bahwa intensitas ibadah setelah keluar dari Mabna tidak selalu sama seperti saat berada di dalam lingkungan tersebut, namun nilai dan kebiasaannya tetap terjaga. “Masih ada sih, kayak kalau lagi di kos di kamar habis sholat maghrib sambil baca-baca, ya nggak sebanyak yang di mahad dulu. Tapi setidaknya 1 atau 2 halaman membaca al-Qur’an. Begitu juga semangat dalam beribadahnya” [KM.RM.3.5].²¹²

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kepedulian dalam aspek spiritual mengalami peningkatan melalui pembiasaan yang dilakukan di Mabna. Nilai ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi kebutuhan pribadi yang tetap dijaga meskipun intensitasnya dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi lingkungan setelah keluar dari Mabna. Di sini terlihat bahwa kepedulian spiritual bukan sekadar dorongan sesaat, melainkan bekal yang terus hidup dalam kebiasaan mahasantri.

f. Kewarganegaraan (*Citizenship*)

²¹¹Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2024: VE Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

²¹²Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

Nilai kewarganegaraan dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tercermin dalam kemampuan mahasantri untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial yang lebih luas, seperti di lingkungan kampus, organisasi, maupun pergaulan sehari-hari. Nilai ini menunjukkan bahwa karakter religius yang terbentuk tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berdampak pada interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter religius yang dibangun di ma'had tidak berhenti di ruang internal, melainkan terbawa ke ruang sosial yang lebih besar.

Mahasantri aktif menjelaskan bahwa nilai-nilai religius yang diperoleh di Mabna tercermin dalam perilaku sehari-hari di luar lingkungan ma'had, seperti dalam sikap menghargai, berpakaian sopan, serta tolong-menolong. "Karakter religius yang terbentuk di mabna dan tercermin dalam aktivitas di luar mabna seperti di kelas maupun di tempat lain, yaitu menghargai orang lain dalam segala hal, berpakaian dan berperilaku sopan, dan saling tolong menolong" [MK.RM.3.6].²¹³

Namun demikian, terdapat pula pandangan yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut terasa tidak terlalu besar dalam pergaulan biasa karena dirinya jarang banyak mengobrol, tetapi tetap muncul saat mengikuti kegiatan seperti organisasi atau mukharikah. Ia menyampaikan bahwa:

²¹³Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: MK Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 13 Februari 2026, Pukul 08.30 – 10.00 WIB.

Karakter religius yang saya dapatkan di Mabna memang lebih terasa ketika berada di lingkungan mabna. Di luar mabna, seperti di kelas atau pergaulan kampus, dampaknya tidak terlalu besar bagi saya karena saya jarang banyak mengobrol. Namun, ketika mengikuti kegiatan tertentu seperti mukharikah atau organisasi, nilai-nilai religius yang dibiasakan di Mabna tetap terbawa dan membantu saya untuk bersikap lebih jujur, disiplin, dan menjaga adab [PNL.RM.3.6].²¹⁴

Pada mahasantri alumni, penerapan nilai-nilai tersebut tampak lebih jelas. Nilai – nilai kewarganegaraan ini juga tampak dalam bentuk interaksi sosial yang lebih positif, seperti kebiasaan menyapa dan membangun hubungan yang lebih akrab. Ia menuturkan, “Karakter religius tercerminkan, kayak misalnya kalok ketemu saling menyapa, terus lebih dekat, dan lebih asyik (akrab) satu sama lain. Kalau di organisasi ya saling sapa. 5S itu selalu diterapkan – salam, sapa, senyum, sopan, santun. Soalnya kan diajarin” [IF.RM.3.6]²¹⁵

Alumni mahasantri lain menegaskan bahwa karakter religius terbawa dalam kebiasaan ibadah dan batasan pergaulan, terutama dengan lawan jenis yang bukan mahram. Mahasantri tersebut menjelaskan bahwa:

Karakter religius yang terbentuk di Mabna tercermin dalam kebiasaan ibadah saya, meskipun kegiatan kampus atau organisasi cukup padat, Saya tetap berusaha tidak meninggalkan ibadah yang sudah menjadi rutinitas. Selain itu, dalam pergaulan di kampus saya juga memahami batasan, terutama terkait interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahram, sehingga sikap saya lebih terjaga [VE.RM.3.6].²¹⁶

²¹⁴Wawancara Dengan Mahasantri Aktif: PNL Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

²¹⁵Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2023: IF Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

²¹⁶Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2024: VE Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 18.30 – 19.30 WIB.

Hal ini disampaikan pula oleh alumni mahasantri yang mencontohkan bagaimana kebiasaan religius memengaruhi pengaturan waktu ketika ada kegiatan organisasi malam hari. Mereka tetap mendahulukan salat dan menyesuaikan agenda dengan waktu ibadah. Ia menyampaikan:

Kalo itu, kadang kan yang maba maba itu kan, kalo orang yang ikut organisasi itu kan malem malem. Nah, itu juga lihat waktu kak. Jadi, kalo bisa ya habis isya. Kalu misalnya dari sore terus ternyata maghribnya belum selesai, jadi izin buat sholat di mahad dulu, maghrib abis itu isya jadi sekalian , abis itu balik ke rapat [KM.RM.3.6.1].²¹⁷

Pernyataan ini Ia tegaskan lagi dengan ungkapan bahwa karakter yang terbentuk di ma'had memang mengajarkan pengelolaan waktu dan tanggung jawab. “Jadi kayak lebih ke tanggung jawab kita di mahad ya itu, salah satunya itu, jadi tahu waktu saja sih kak. Kalau sudah masuk waktu shalat itu shalat dulu, dan teman – teman yang lain juga memaklumi” [KM.RM.3.6.2].²¹⁸ Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasantri mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial, seperti menjaga adab dalam berbicara, menghormati orang lain, serta menunjukkan sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁹ Hal ini juga didukung oleh dokumentasi kegiatan organisasi dan aktivitas kampus oleh mahasantri aktif maupun alumni yang menunjukkan keterlibatannya dalam

²¹⁷Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

²¹⁸Wawancara Dengan Alumni Mahasantri 2022: KM Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 19.30 – 20.00 WIB.

²¹⁹Hasil Observasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

berbagai kegiatan dengan tetap menjaga nilai-nilai religius yang telah dibentuk di Mabna.²²⁰

Dari berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai kewarganegaraan yang terbentuk di Mabna tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Mahasantri mampu membawa nilai-nilai religius ke dalam kehidupan kampus dan organisasi, sehingga membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab, santun, serta menghargai orang lain. Pada akhirnya, nilai kewarganegaraan ini memperlihatkan bahwa pembinaan religius di Mabna turut mempersiapkan mahasantri agar mampu hidup selaras dengan tuntutan sosial tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keagamaannya.

²²⁰Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2026, Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri di Mabna Ummu Salamah

1. Pembiasaan

Pembahasan mengenai strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan di Mabna Ummu Salamah menunjukkan bahwa pembiasaan dijadikan sebagai fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan pada Bab IV memperlihatkan bahwa pembiasaan dilaksanakan melalui program yang terstruktur dalam skala harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan, yang mencakup aktivitas ibadah ritual, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial-keagamaan. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dipahami sebagai proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi dan keberulangan. Pembiasaan ini menjadi dasar penting karena karakter religius tidak dibentuk dalam satu kali kegiatan, melainkan melalui rutinitas yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan mahasantri. Program harian seperti shalat berjamaah, *ta'lim*, wirid, dan *istighosah* berfungsi sebagai inti pembiasaan karena frekuensinya yang tinggi, sedangkan program mingguan dan bulanan berperan sebagai penguat yang memperdalam makna kegiatan tersebut.

Strategi pembiasaan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan perspektif teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, khususnya pada aspek *moral action* dan *moral habit*. Lickona

menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tindakan yang diulang secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat.²²¹ Dalam konteks Mabna Ummu Salamah, kegiatan seperti pembacaan *wirdul latif*, *râtibul haddâd*, *ta'lim* serta ibadah berjamaah yang dilakukan secara rutin merupakan bentuk konkret dari proses pembentukan *moral habit* tersebut. Pembiasaan ini tidak hanya mendorong mahasantri untuk melakukan kegiatan keagamaan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalankannya. Lebih jauh, keterlibatan pendampingan langsung oleh musyrifah menunjukkan bahwa pembiasaan tidak dilepas begitu saja, melainkan diarahkan agar tindakan yang dilakukan memiliki kualitas yang benar sesuai tuntunan. Dengan demikian, pembiasaan di sini tidak hanya membentuk kebiasaan perilaku, tetapi juga memastikan bahwa perilaku tersebut selaras dengan nilai-nilai religius yang diharapkan.

Dalam telaah pendidikan Islam, strategi pembiasaan ini sangat sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlaq tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses *riyadhah* atau latihan jiwa yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang.²²² Dalam konteks ini, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang di Mabna Ummu Salamah merupakan bentuk latihan spiritual yang bertujuan membentuk

²²¹Habibi, Musfa'ah, and Ayu, "Implementasi Pedagogi Karakter Model Lickona Dalam Penguatan Nilai Tanggung Jawab Siswa Madrasah Ibtidaiyah."

²²²Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al - Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023).

kecenderungan jiwa untuk selalu dekat dengan nilai-nilai religius. Selain itu, adanya praktik langsung pada kegiatan sosial keagamaan seperti setoran tata cara shalat dan pengurusan jenazah menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya berhenti pada aktivitas ritual, tetapi juga mencakup keterampilan praktis dalam beribadah. Hal ini mencerminkan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, di mana pembinaan tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk *adab* dan kemampuan praktik yang benar. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran batin mahasantri.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan kesesuaian sekaligus keunikan tersendiri. Penelitian oleh Sari dkk. menemukan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin di lingkungan pesantren efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual peserta didik.²²³ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada peran penting rutinitas dalam membentuk karakter religius. Namun, penelitian di Mabna Ummu Salamah menunjukkan dimensi yang lebih komprehensif karena pembiasaan tidak hanya dilakukan melalui rutinitas ibadah, tetapi juga diperkuat dengan pendampingan, evaluasi, dan praktik langsung. Sementara itu, penelitian oleh Putri menegaskan bahwa pembiasaan yang disertai dengan interaksi edukatif, seperti dialog dan praktik, mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan

²²³Mutia Sari, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani, "Pembiasaan Nilai - Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius," n.d.

peserta didik.²²⁴ Temuan ini selaras dengan adanya kegiatan *irsyâdât* dan program keagamaan di mabna, namun perbedaannya terletak pada integrasi antara pembiasaan dan sistem kontrol seperti absensi, yang menjadikan proses pembinaan lebih terstruktur dan terukur. Dengan demikian, pembiasaan di Mabna Ummu Salamah tidak hanya bersifat repetitif, tetapi juga bersifat reflektif dan evaluatif.

Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan didukung oleh pendampingan serta praktik langsung menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada rutinitas, tetapi juga pada pembentukan kualitas perilaku religius. Integrasi antara teori pendidikan karakter dan pemikiran pendidikan Islam memperkuat bahwa strategi ini memiliki landasan konseptual yang kuat. Oleh karena itu, pembiasaan di Mabna Ummu Salamah dapat dipahami sebagai proses sistematis yang menghubungkan antara tindakan berulang, penguatan nilai, dan pembentukan akhlak, sehingga berkontribusi nyata dalam membentuk karakter religius mahasantri secara utuh dan berkesinambungan.

2. Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai strategi pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah menunjukkan bahwa keteladanan menjadi elemen kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan pada Bab IV memperlihatkan bahwa musyrifah dan murobbiah tidak hanya berperan sebagai pengelola kegiatan, tetapi juga hadir sebagai

²²⁴Putri Roseana, "Memperkuat Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Peningkatan Kesadaran Spiritual Dan Pembentukan Etika Dan Moral," *AL-IJTIMA 'I: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 22–32.

figur yang secara langsung diamati oleh mahasantri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius di mabna tidak semata-mata bertumpu pada instruksi atau aturan, melainkan pada interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya peniruan perilaku (*modeling*). Keteladanan menjadi efektif karena mahasantri berada dalam lingkungan yang intens dan berkelanjutan, sehingga perilaku pengasuh menjadi referensi utama dalam membentuk standar sikap religius. Keberadaan musyrifah sebagai pendamping yang dekat dengan mahasantri, memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui transfer pengetahuan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, strategi keteladanan memiliki relevansi yang kuat dengan aspek *moral action* dalam konsep Thomas Lickona. Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik tidak cukup hanya pada aspek pengetahuan moral, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dicontohkan oleh figur yang dihormati dan dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat.²²⁵ Dalam konteks Mabna Ummu Salamah, musyrifah dan murobbiah berperan sebagai *role model* yang menunjukkan bagaimana nilai religius diwujudkan dalam tindakan konkret, seperti kedisiplinan dalam shalat berjamaah, kesabaran dalam membimbing, serta konsistensi dalam menjalankan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan berfungsi sebagai jembatan antara *moral knowing* dan *moral action*, di mana mahasantri tidak hanya memahami nilai

²²⁵Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal. 241 – 243.

religius, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diimplementasikan secara nyata. Proses ini mempercepat internalisasi karena nilai yang ditanamkan tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan ditiru.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, strategi keteladanan memiliki landasan yang sangat kuat sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali. Ia menegaskan bahwa pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan figur yang menjadi panutan. Dalam konsepnya, seseorang cenderung meniru perilaku yang sering dilihat, sehingga keberadaan guru atau pembimbing yang memiliki akhlak baik menjadi faktor utama dalam membentuk karakter peserta didik.²²⁶ Dalam konteks Mabna Ummu Salamah, keteladanan musyrifah yang ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari, seperti datang lebih awal ke masjid, bersikap santun, dan konsisten dalam menjalankan aturan merupakan bentuk konkret dari proses *ta'dib* yang menekankan pembentukan *adab* melalui contoh nyata. Selain itu, keteladanan ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan batin, karena mahasantri tidak hanya belajar “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga “bagaimana seharusnya bersikap” dalam kehidupan religius. Dengan demikian, keteladanan menjadi media yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan akhlak.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan kesesuaian yang kuat sekaligus memiliki kekhasan tersendiri.

²²⁶Abu Hamid Al-Ghazali, “Ringkasan Ihya’ Ulumuddin,” *Mutiara Ilmu, Surabaya-Jawa Timur*, no. 1 (2004): 1–608.

Dijelaskan bahwa keteladanan guru dalam lingkungan pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan dan kesopanan.²²⁷ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada peran sentral figur pembimbing sebagai role model dalam membentuk perilaku religius. Namun, dalam konteks Mabna Ummu Salamah, keteladanan memiliki intensitas yang lebih tinggi karena berlangsung dalam lingkungan asrama yang memungkinkan interaksi selama 24 jam. Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa keteladanan guru dalam lingkungan pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan dan kesopanan.²²⁸ Temuan ini sejalan dengan mabna, di mana konsistensi musyrifah dalam menjalankan aturan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan keteladanan yang efektif dan memperkuat kesadaran spiritual secara lebih mendalam. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan sistem pembiasaan, sehingga menghasilkan proses pembinaan yang lebih komprehensif.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh musyrifah dan murobbiah tidak hanya memperkuat pembiasaan yang telah diterapkan, tetapi juga memberikan makna konkret terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan.

²²⁷Umareni Umareni et al., “Analisis Peran Musyrifah Sebagai Pembimbing Asrama Dalam Pembentukan Adab Dan Kemandirian Santriwati Di Salafiyah Wustha ICBB Yogyakarta,” *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 4 (2025): 2003–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1087>.

²²⁸Salman Alparisi, “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Di SMP Negeri 14 Sarolangun,” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 9, no. 2 (2026): 326–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3347>.

Integrasi antara teori pendidikan karakter dan pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa keteladanan memiliki landasan konseptual yang kuat sebagai metode pembinaan akhlak. Oleh karena itu, dalam konteks ini, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap strategi pembinaan, tetapi menjadi inti dari proses internalisasi nilai yang memungkinkan terbentuknya karakter religius secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

3. Penghargaan dan Konsekuensi (*Reward and Punishment*)

Pembahasan mengenai strategi penghargaan dan konsekuensi (*Reward and Punishment*) dalam pembentukan karakter religius mahasiswa di Mabna Ummu Salamah menunjukkan bahwa mekanisme ini dirancang sebagai instrumen penguatan perilaku yang bersifat edukatif. Temuan memperlihatkan bahwa penghargaan diberikan kepada mahasiswa yang menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek kegiatan, sedangkan konsekuensi atau *iqob* diterapkan kepada mahasiswa yang tidak memenuhi standar kedisiplinan, khususnya dalam kehadiran dan partisipasi. Secara analitis, penerapan strategi ini terjadi karena dalam proses pembinaan karakter, tidak cukup hanya dengan pembiasaan dan keteladanan, tetapi juga diperlukan sistem penguatan (*reinforcement*) yang mampu mengarahkan perilaku secara lebih terukur. Pemberian *iqob* yang bersifat reflektif, seperti menulis bacaan istighosah atau meminta maaf kepada orang tua, menunjukkan bahwa sanksi tidak dimaksudkan sebagai hukuman semata, melainkan sebagai sarana pembinaan kesadaran moral. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* di Mabna Ummu Salamah berfungsi sebagai alat

pengendali sekaligus pembentuk tanggung jawab yang mendorong mahasantri untuk tetap berada dalam jalur pembinaan religius.

Keterkaitan strategi ini dengan teori pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat, khususnya pada konsep penguatan perilaku yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan konsistensi dalam pemberian konsekuensi terhadap perilaku, baik berupa penghargaan maupun sanksi, agar individu memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dan nilai moral yang mendasarinya.²²⁹ Dalam konteks pembinaan di Mabna Ummu Salamah, *reward* seperti sertifikat mahasantri teladan dan publikasi di media sosial berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang memotivasi mahasantri untuk mempertahankan perilaku baik secara berkelanjutan. Sementara itu, *iqob* berfungsi sebagai penguatan negatif yang mengingatkan mahasantri terhadap konsekuensi dari pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pembinaan karakter yang komprehensif.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, strategi ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya *targhib* (motivasi/penghargaan) dan *tarhib* (peringatan/konsekuensi) dalam proses pembinaan akhlak. Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk merespons dorongan positif dan negatif, sehingga

²²⁹Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal. 56 – 58.

keduanya perlu digunakan secara proporsional dalam pendidikan.²³⁰ Dalam konteks Mabna Ummu Salamah, *reward* dapat dipahami sebagai bentuk *targhib* yang menumbuhkan semangat *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan), sedangkan *iqob* merupakan bentuk *tarhib* yang berfungsi menjaga batas kedisiplinan. Menariknya, *iqob* yang diterapkan tidak bersifat represif, melainkan reflektif dan edukatif, sehingga lebih mendekati konsep *ta'dib* yang bertujuan memperbaiki akhlak. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya membentuk kepatuhan eksternal, tetapi juga mendorong kesadaran internal melalui proses refleksi dan pengalaman langsung.

Di Mabna Ummu Salamah, terdapat keunikan berupa bentuk *iqob* yang lebih edukatif dan reflektif, serta adanya transparansi melalui publikasi data pelanggaran yang memperkuat rasa keadilan. Sementara itu, penelitian oleh Nafira dkk. menekankan bahwa penghargaan yang diberikan secara terbuka dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.²³¹ Hal ini sejalan dengan praktik pemberian *reward* di mabna yang dipublikasikan melalui media sosial, sehingga memberikan pengakuan sosial yang lebih luas. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa *reward* tidak hanya berdampak pada individu yang menerima, tetapi juga menciptakan efek sosial berupa kompetisi positif di antara mahasantri.

²³⁰Al-Ghazali, *Juz III, Kitab Riyadha Al-Nafs Wa Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'alajah Amradh Al-Qalb*. Hal. 54 – 56.

²³¹Nafira et al., “Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Apresiasi Dan Reward Di SDN Ambat 2” 3 (2025).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa strategi penghargaan dan konsekuensi di Mabna Ummu Salamah berperan signifikan dalam membentuk karakter religius mahasantri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi untuk berbuat baik. Penerapan *reward* yang bersifat apresiatif dan *iqob* yang edukatif menunjukkan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada kontrol perilaku, tetapi juga pada pengembangan kesadaran moral. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* menjadi bagian penting dalam ekosistem pembinaan karakter religius yang saling melengkapi dengan strategi lainnya, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan

Gambar 5. 2 Strategi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah



B. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Mahasantri di Mabna Ummu Salamah

1. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah menunjukkan bahwa kegiatan *'ubûdiah* dirancang secara sistematis melalui program harian, mingguan, hingga tahunan. Temuan ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang matang, koordinasi antar pengelola, serta evaluasi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter, khususnya karakter religius, memerlukan proses yang berulang dan konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam diri individu. Jadwal yang terstruktur memungkinkan mahasantri mengalami proses habituasi atau pembiasaan yang berkesinambungan, sehingga aktivitas keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan yang terjadwal tersebut menjadi instrumen efektif dalam membentuk pola perilaku religius yang disiplin, terarah, dan berkelanjutan.

Konteks temuan ini memiliki keterkaitan kuat dengan perspektif teori pendidikan karakter, khususnya konsep Thomas Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.²³² Program keagamaan

²³²Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 2009).

yang dilakukan secara rutin di Mabna Ummu Salamah berperan pada ranah *moral action*, yaitu pembiasaan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai religius. Melalui pelaksanaan ibadah berjamaah, *irsyâdât*, serta kegiatan sosial keagamaan, mahasantri tidak hanya mengetahui nilai religius, tetapi juga dilatih untuk merasakan dan mengamalkannya secara langsung. Di samping itu, konsep ini juga diperkuat oleh perspektif pemikiran pendidikan Islam, dimana Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan latihan yang terus-menerus.²³³ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *'ubûdiah* yang terjadwal dan konsisten merupakan implementasi nyata konsep pembiasaan dalam membentuk akhlak religius, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam secara mendalam dalam diri mahasantri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara terstruktur di lingkungan pesantren mampu meningkatkan kedisiplinan santri.²³⁴ Selain itu, penelitian oleh Mellya dkk. menemukan bahwa program keagamaan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma agama pada peserta didik.²³⁵ Kesamaan temuan ini

²³³Rijal Muhamad Kosim et al., "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Modern," *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2025): 387–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.310>.

²³⁴Syahriwal Putra, Risnawati, and Salmainsi Yeli, "Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Santri Di Ponpes Bidayatul Hidayah Rohil," *Research and Development Journal Of Education* 11, no. 2 (2025): 1481–92, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i2.27961>.

²³⁵Reni Tri Mellya, Fita Mustafida, and Bahroin Budiya, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di SMA Negeri 1 Kedungpring," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 5 (2022).

memperkuat bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi program dan keteraturan pelaksanaannya. Namun, dalam konteks Mabna Ummu Salamah memiliki kekhasan berupa integrasi antara sistem pusat dan pelaksanaan di tingkat mabna, sehingga pelaksanaan kegiatan tidak hanya terstandar, tetapi juga terkontrol secara kolektif.

Selain bentuk kegiatan yang terjadwal, keberadaan dokumentasi pelaksanaan kegiatan juga menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter religius. Dokumentasi ini, yang digunakan sebagai dasar absensi dan rekapitulasi, berfungsi sebagai alat kontrol yang memungkinkan musyrifah menerapkan tindakan penguatan (*reinforcement*) secara objektif dan konsisten, sehingga menjamin keberlangsungan program. Pencatatan kehadiran, dokumentasi visual, serta penggunaan media digital seperti *Google Drive* menunjukkan adanya sistem monitoring yang terintegrasi. Dokumentasi visual kegiatan (seperti *irsyâdât*, jadwal ta'lim, dan kegiatan harian) bahkan dipublikasikan melalui media sosial Mabna (*WhatsApp*, *Instagram*) atau situs *situs web* Ma'had, terutama saat perayaan hari besar keagamaan (PHBI) atau Hari Santri. Hal ini penting karena pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memerlukan pengawasan dan evaluasi agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar diinternalisasi. Dalam kerangka teori Lickona, dokumentasi ini berfungsi sebagai sarana *reinforcement* yang konsisten, memberikan umpan balik, dan menjamin

kualitas serta keberlanjutan *moral action*.²³⁶ Sementara itu, dalam perspektif Al-Ghazali, proses *muhasabah* atau evaluasi diri merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak, yang dalam konteks pendidikan dapat diwujudkan melalui sistem dokumentasi dan evaluasi kegiatan.²³⁷

Dokumentasi yang dilakukan secara sistematis juga berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab dan kedisiplinan mahasantri. Hal ini karena setiap aktivitas yang dilakukan tercatat dan dapat dipantau, sehingga mendorong mahasantri untuk lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan. Penelitian oleh Suci menunjukkan bahwa sistem monitoring berbasis dokumentasi dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan partisipasi dan kedisiplinan peserta didik secara signifikan.²³⁸ Temuan ini relevan dengan kondisi di Mabna Ummu Salamah, di mana dokumentasi tidak hanya menjadi bukti administratif, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembinaan, seperti pemberian nasihat maupun sanksi (*iqob*). Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang memperkuat internalisasi nilai religius dalam kehidupan mahasantri.

²³⁶Rohim Habibi, Umi Robi'atin Musfa'ah, and Defita Diah Ayu, "Implementasi Pedagogi Karakter Model Lickona Dalam Penguatan Nilai Tanggung Jawab Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 10, no. 2 (2025).

²³⁷Sifa Aminatu Jahro et al., "Konsep Evaluasi Menurut Imam Al-Ghazali Untuk Mengukur Sikap Kognitif," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 257–66.

²³⁸Anisa Puspita Suci, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Melalui Strategi Buku Saku Monitoring" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), <http://repository.upi.edu/id/eprint/90585>.

Ditegaskan bahwa bentuk kegiatan dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan *'ubûdiah* yang terjadwal, tetapi juga didukung oleh sistem dokumentasi yang terstruktur. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter religius melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Kegiatan yang terorganisir membentuk aspek disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual, sementara dokumentasi memastikan keberlangsungan dan efektivitas proses tersebut.

2. Frekuensi Pelaksanaan

Frekuensi pelaksanaan kegiatan *'ubûdiah* di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly menunjukkan adanya pola pembinaan religius yang terstruktur dan berkesinambungan dalam kehidupan mahasantri. Berdasarkan temuan pada Bab IV, kegiatan keagamaan tidak dilaksanakan secara insidental, melainkan mengikuti pola tetap yang didominasi oleh kegiatan keagamaan rutin lainnya yang terikat dengan waktu-waktu ibadah. Selain itu, terdapat pula kegiatan mingguan dan bulanan yang bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi akademik serta kebijakan lembaga. Pola frekuensi ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius ditentukan oleh keteraturan dan kesinambungan pelaksanaannya.

Jika dianalisis lebih lanjut, frekuensi kegiatan yang berlangsung setiap hari menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah berorientasi pada pembiasaan (*habituation*) sebagai strategi utama. Kegiatan harian yang bersifat wajib, seperti shalat berjamaah dan ta'lim, secara tidak langsung melatih kedisiplinan waktu, tanggung jawab ibadah,

serta keterikatan emosional dengan aktivitas religius. Sementara itu, kegiatan mingguan dan bulanan berfungsi sebagai penguat yang memberikan variasi sekaligus pendalaman nilai. Pola ini menunjukkan bahwa frekuensi pelaksanaan tidak hanya bertujuan memperbanyak aktivitas, tetapi juga membangun ritme religius dalam kehidupan mahasantri. Dalam pemikiran pendidikan Islam, konsep pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan yang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.

Temuan ini dapat dipahami bahwa frekuensi pelaksanaan kegiatan di Mabna Ummu Salamah tidak bersifat kaku, melainkan disertai dengan fleksibilitas yang mempertimbangkan kondisi mahasantri. Penyesuaian jadwal pada saat ujian, kondisi kesehatan, maupun situasi tertentu menunjukkan adanya pendekatan humanis dalam pembinaan. Secara analitis, fleksibilitas dalam penjadwalan ini penting untuk memastikan proses pembiasaan tetap berjalan secara humanis dan adaptif terhadap kondisi individu, sehingga mahasantri tetap termotivasi. Dalam kerangka pendidikan karakter, pendekatan ini mencerminkan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, di mana individu tidak hanya melakukan tindakan, tetapi juga memahami dan merasakan maknanya.²³⁹ Pendekatan ini juga diperkuat dengan adanya pendampingan oleh musyrifah yang lebih menekankan pada

²³⁹Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal. 56 – 58.

pembinaan daripada sekadar pengawasan, sehingga proses pembiasaan berlangsung secara lebih natural dan diterima oleh mahasantri.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara rutin dan berkelanjutan mampu meningkatkan karakter religius peserta didik karena nilai-nilai agama diinternalisasi melalui pengalaman langsung.²⁴⁰ Demikian pula, penelitian Adzhar dkk. yang menemukan bahwa penguatan karakter religius akan lebih efektif apabila kegiatan dilakukan secara konsisten dan disertai dengan pendampingan yang intensif.²⁴¹ Namun, temuan di Mabna Ummu Salamah memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya keseimbangan antara konsistensi dan fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya membutuhkan intensitas kegiatan yang tinggi, tetapi juga pendekatan yang adaptif terhadap kondisi individu.

Selain itu, pengalaman mahasantri dalam menghadapi berbagai tantangan menunjukkan bahwa frekuensi kegiatan yang tinggi pada awalnya dapat menjadi beban, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan lingkungan mabna. Namun, seiring berjalannya waktu, frekuensi tersebut justru menjadi faktor yang membantu proses adaptasi dan pembentukan kebiasaan religius. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan

²⁴⁰Rizka Auliah Hasibuan, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Harian Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Taman Pendidikan TPQ / RA Wahyu," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Volume. 2*, no. 4 (2025): 42–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1287>.

²⁴¹Moh Hanif Adzhar, Zahrotunnisa, and Siswahyuningsih, "Manajemen Program Keagamaan Dalam Membangun Religiusitas Peserta Didik," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 2 (2025): 287–300, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

karakter tidak selalu berjalan secara instan, melainkan melalui tahap penyesuaian, pengulangan, dan internalisasi. Dalam konteks ini, frekuensi kegiatan berfungsi sebagai stimulus yang terus-menerus mendorong mahasantri untuk berlatih hingga mencapai tahap kebiasaan.

Dengan demikian, frekuensi yang tinggi dan teratur menciptakan pembiasaan yang konsisten, sementara fleksibilitas dalam pelaksanaannya memungkinkan kegiatan tetap berjalan secara manusiawi dan adaptif. Didukung oleh pendampingan yang intensif, frekuensi kegiatan tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab ibadah. Dengan demikian, frekuensi pelaksanaan kegiatan tidak sekadar menunjukkan seberapa sering kegiatan dilakukan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan proses internalisasi nilai religius dalam kehidupan mahasantri secara berkelanjutan.

3. Partisipasi Mahasantri

Partisipasi mahasantri dalam kegiatan keagamaan di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi pembentukan karakter religius. Berdasarkan temuan, tingkat partisipasi mahasantri tergolong tinggi, terutama pada kegiatan yang telah terstruktur dan menjadi bagian dari budaya ma'had. Keterlibatan ini tidak hanya tercermin dari kehadiran fisik dalam kegiatan, tetapi juga dari kontribusi aktif dalam membangun nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan keadilan. Kegiatan yang memiliki jadwal tetap serta adanya pengawasan dari musyrifah menjadi faktor yang

mendorong keterlibatan tersebut. Dalam perspektif pendidikan karakter, keterlibatan aktif peserta didik merupakan salah satu elemen penting dalam proses internalisasi nilai, karena individu belajar melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial.

Lebih lanjut, partisipasi mahasantri juga berkontribusi dalam pembentukan nilai kepedulian dan keadilan melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam kegiatan berjamaah maupun sosial-keagamaan, mahasantri tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga belajar bekerja sama, saling membantu, serta berbagi tanggung jawab. Pembagian kelompok dalam kegiatan tertentu memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens, di mana mahasantri yang lebih mampu membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Kajian ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga pada perkembangan karakter sosial. Dalam teori pendidikan karakter, nilai kepedulian (*caring*) dan keadilan (*fairness*) merupakan bagian dari nilai moral yang berkembang melalui pengalaman sosial yang nyata.²⁴² Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi sosial yang dilandasi nilai tolong-menolong (*ta'awun*) menjadi sarana penting dalam pembentukan akhlak.²⁴³ Dengan demikian, partisipasi mahasantri dalam kegiatan tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama.

²⁴²Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal. 56 – 58.

²⁴³M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

Selain itu, partisipasi mahasantri juga membentuk kesadaran kolektif dalam kehidupan berasrama. Keterlibatan dalam kegiatan membuat mahasantri memahami bahwa kenyamanan bersama merupakan tanggung jawab bersama, sehingga muncul kesadaran untuk tidak merugikan orang lain. Pembagian tugas yang merata, seperti jadwal piket, menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai keadilan, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang latar belakang. Fenomena ini mengaskan bahwa partisipasi berperan dalam membentuk karakter yang tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi juga pada kepentingan bersama. Dengan demikian, kehidupan kolektif di Mabna Ummu Salamah menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keadilan dan kepedulian melalui partisipasi aktif mahasantri.

Meskipun temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi bervariasi, tantangan ini ditanggapi oleh pendamping dengan menerapkan berbagai strategi, seperti pendekatan personal, pemberian motivasi, serta pendampingan secara langsung oleh musyrifah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi tidak hanya dilakukan melalui aturan, tetapi juga melalui hubungan interpersonal yang bersifat persuasif. Dalam perspektif pendidikan karakter, pendekatan ini sejalan dengan konsep *moral feeling* yang dikemukakan oleh Lickona, di mana individu perlu merasakan keterikatan emosional terhadap nilai yang diajarkan agar dapat menginternalisasikannya dengan baik. Oleh karena itu, strategi yang digunakan di Mabna Ummu Salamah menunjukkan bahwa partisipasi tidak dipaksakan, tetapi dibangun melalui pendekatan yang humanis dan dialogis.

Di sisi lain, peningkatan partisipasi juga didukung oleh penerapan sistem pengawasan yang terstruktur, seperti kontrol absensi dan pemberian sanksi (*iqob*) yang bersifat edukatif. Sistem ini berfungsi sebagai penguat agar mahasantri tetap terlibat dalam kegiatan secara konsisten. Namun, yang menarik adalah bahwa sanksi yang diberikan tidak bersifat hukuman fisik, melainkan lebih diarahkan pada pembinaan. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya partisipasi konsisten dengan dengan pengawasan terarah.²⁴⁴ Serta penelitian lain, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius lebih efektif apabila kegiatan dilakukan secara konsisten dengan pendampingan dan pembinaan yang edukatif.²⁴⁵

Sehingga, dapat dipahami bahwa partisipasi mahasantri di Mabna Ummu Salamah merupakan hasil dari interaksi antara sistem kegiatan yang terstruktur, pendekatan pembinaan yang humanis, serta lingkungan sosial yang kondusif. Partisipasi tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam membangun nilai kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter religius, karena melalui keterlibatan tersebut mahasantri tidak hanya menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

²⁴⁴Antri Arta et al., "The Role Of Regulation As A Legal Basis For The Growth Of Islamic Financial Institutions In Indonesia: Opportunities and Challenges," *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 7, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.31949/maro.v7i1.5792>.

²⁴⁵Nikmatul Faiza and Siti Rofi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Adiwiyata Di MTS Al Hikam Jatirejo Jombang," 2025, 1124–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1432>.

4. Pengawasan dan Monitoring

Pengawasan atau monitoring dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah menunjukkan bahwa sistem pengawasan telah dirancang secara terstruktur melalui pembagian tugas yang jelas di antara musyrifah, murobbiah, dan pengasuh. Data tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan program keagamaan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan program, tetapi juga oleh mekanisme kontrol yang sistematis di lapangan. Analisis data mengungkapkan bahwa, pembagian tugas yang spesifik berdasarkan divisi memungkinkan setiap pihak menjalankan fungsi pengawasan secara optimal sesuai dengan bidangnya, seperti divisi *'ubûdiah* yang fokus pada pelaksanaan ibadah dan divisi keamanan yang memastikan kedisiplinan aturan. Hal ini terjadi karena dalam sistem pembinaan kolektif seperti di mabna, efektivitas pengawasan sangat bergantung pada kejelasan peran dan tanggung jawab. Dengan adanya struktur yang jelas, proses monitoring menjadi lebih terarah, sehingga potensi pelanggaran dapat diminimalisasi dan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sistem pengawasan yang berjenjang dan berkelanjutan mulai dari monitoring harian oleh musyrifah hingga evaluasi strategis oleh murobbiah menunjukkan adanya integrasi antara pelaksanaan dan evaluasi dalam satu siklus pembinaan. Mekanisme ini sangat krusial karena pembentukan karakter religius memerlukan proses kontrol yang konsisten agar perilaku yang diharapkan dapat terbentuk secara bertahap. Kehadiran sebagai indikator utama dalam monitoring menunjukkan bahwa partisipasi aktif

menjadi pintu masuk bagi internalisasi nilai-nilai religius. Monitoring yang dilakukan secara langsung, didukung oleh sistem absensi digital dan rekapitulasi kegiatan, berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) terhadap perilaku positif, sehingga mahasantri terbiasa untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik pengawasan ini juga selaras dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan (*riyadhah*) yang disertai dengan kontrol dan evaluasi (*muhasabah*) dalam pembentukan akhlak.²⁴⁶ Pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan mahasantri tidak hanya menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga menyadari pentingnya konsistensi dan kedisiplinan dalam beribadah. Selain itu, adanya sistem evaluasi melalui rapat koordinasi dan pemberian umpan balik menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap kondisi di lapangan. Hal ini penting karena karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pengawasan, dan refleksi diri.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sistem monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan keagamaan mampu meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan peserta didik terhadap aturan yang berlaku.²⁴⁷ Selain itu, penelitian lain

²⁴⁶Abu Hamid Al-Ghazali, *Juz III, Kitab Riyadhah Al-Nafs Wa Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'alajah Amradh Al-Qalb*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

²⁴⁷Rajendra Nur Pallasta, Megan Wicaksono, and Candra Dhiyaul Hisyam, "The Influence of Religious Moderation and Majelis Taklim Participation on the Internalization of Religious Values in Patihan Kidul, Siman, Ponorogo," *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14466>.

menemukan bahwa pengawasan yang disertai dengan evaluasi dan tindak lanjut pembinaan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai religius, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan kesadaran spiritual.²⁴⁸ Kesamaan dengan temuan di Mabna Ummu Salamah terletak pada adanya sistem monitoring yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembinaan yang berkelanjutan. Namun, dalam konteks penelitian ini, terdapat keunikan berupa integrasi antara sistem pengawasan manual dan digital, serta adanya transparansi melalui publikasi data *iqob*, yang menunjukkan tingkat akuntabilitas yang lebih tinggi dalam proses pembinaan.

Selain itu, meskipun secara formal belum terdapat integrasi antara kegiatan *'ubûdiah* dengan kurikulum akademik, pengawasan yang dilakukan secara ketat melalui sistem absensi dan monitoring harian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tetap efektif dalam membentuk karakter religius. Kondisi ini menegaskan bahwa mekanisme pengawasan Mabna, yang didukung oleh kehadiran jadwal yang tetap, sistem monitoring yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan, secara mandiri telah membentuk kurikulum tersendiri yang terstruktur, atau yang dikenal sebagai *hidden curriculum*. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu harus terikat dalam kurikulum formal, tetapi dapat berlangsung secara efektif melalui pembiasaan yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengawasan berperan sebagai instrumen

²⁴⁸Faiza and Rofi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Adiwiyata Di MTS Al Hikam Jatirejo Jombang."

pendidikan yang memastikan bahwa pembiasaan tersebut berjalan secara konsisten dan tidak mengalami penyimpangan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa pengawasan atau monitoring dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah memiliki peran yang sangat strategis. Pengawasan yang dilakukan secara terstruktur, berjenjang, dan berkelanjutan tidak hanya memastikan keterlaksanaan program, tetapi juga berkontribusi langsung dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran religius mahasantri. Integrasi antara pembagian tugas yang jelas, sistem monitoring berbasis data, serta evaluasi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter dilakukan secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan mahasantri.

Gambar 5. 3 Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Mahasantri



C. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah

Implikasi pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilaksanakan tidak hanya berdampak pada aspek kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengarah pada perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan pada Bab IV, terlihat bahwa nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesopanan mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban, berkurangnya pelanggaran, serta munculnya pola hidup yang lebih teratur dan terarah. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan di ma'had tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif, karena mampu mengubah pola pikir dan kebiasaan mahasantri melalui proses yang berkelanjutan.

Proses terjadinya implikasi tersebut tidak terlepas dari sistem pembinaan yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan yang terjadwal, pengawasan yang intensif, serta adanya mekanisme sanksi (*iqob*) dan pembiasaan kolektif menjadi faktor utama yang mendorong terbentuknya karakter religius. Dalam hal ini, lingkungan ma'had berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan rutinitas yang berulang. Disiplin yang awalnya terbentuk karena tuntutan aturan, secara bertahap berkembang menjadi kesadaran internal dalam diri mahasantri. Fenomena ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses

habituasi yang berlangsung secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan di Mabna telah mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Mahasantri tidak hanya memahami nilai-nilai religius (*knowing*), tetapi juga mulai merasakan pentingnya nilai tersebut (*feeling*), hingga akhirnya mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata (*action*). Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan (*riyadhah*) yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sifat yang menetap dalam diri.²⁴⁹ Dengan demikian, implikasi yang muncul bukan hanya perubahan perilaku sementara, tetapi pembentukan karakter yang bersifat lebih permanen.

Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Luluk menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius dalam lingkungan berbasis asrama mampu meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan peserta didik melalui sistem yang terstruktur.²⁵⁰ Selain itu, Ratu Alifah menemukan bahwa pengawasan yang berkelanjutan, konsisten dan aturan yang jelas berkontribusi terhadap penurunan pelanggaran serta peningkatan kepatuhan sebagai bentuk awal dari internalisasi nilai

²⁴⁹Kosim et al., "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Modern."

²⁵⁰Luluk Mela Adila, Suhartono, and Riki Suliana, "Analisis Sikap Kemandirian Dan Kedisiplinan Siswa SMKI Anharul Ulum Melalui Program Asrama Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* 9, no. 3 (2025): 581–90, https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1245.

karakter.²⁵¹ Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang terkelola dengan baik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius secara efektif.

Implikasi pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya bersifat jangka pendek selama mahasantri berada di lingkungan ma'had, tetapi juga berdampak jangka panjang setelah mereka lulus. Berdasarkan temuan penelitian, alumni tetap membawa nilai-nilai religius seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang telah diinternalisasi tidak mudah hilang, melainkan menjadi bagian dari identitas diri. Secara analitis, kondisi ini terjadi karena proses pembentukan karakter telah mencapai tahap internalisasi yang mendalam, sehingga nilai tidak lagi dipandang sebagai aturan eksternal, tetapi sebagai kebutuhan internal individu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implikasi pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah mencakup perubahan perilaku, terbentuknya kebiasaan positif, serta internalisasi nilai yang berkelanjutan hingga membentuk identitas diri mahasantri. Implikasi ini tercermin secara spesifik dalam nilai-nilai karakter yang akan diuraikan pada sub-bab berikut.

1. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah yang tidak hanya diajarkan

²⁵¹Ratu Alifah Nasyaa et al., "Analisis Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) Dan Sanksi Dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri," *Mesada: Journal of Innovative Research* 02 (2025): 1147–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.61253/29mwtd68>.

secara konseptual, tetapi juga dibentuk melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan, terlihat bahwa kejujuran telah menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa, baik dalam konteks formal maupun informal. Mahasiswa terbiasa menyampaikan kebenaran dalam berbagai situasi, termasuk dalam hal yang sederhana seperti absensi kegiatan maupun dalam menjalankan amanah dari teman. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi antara nilai yang diajarkan, lingkungan yang mendukung, serta pengalaman langsung yang dialami oleh mahasiswa.

Proses terbentuknya kejujuran tersebut tidak terlepas dari sistem pembiasaan yang diterapkan di Mabna. Lingkungan yang menuntut keterbukaan, adanya mekanisme evaluasi, serta interaksi sosial yang intensif mendorong mahasiswa untuk bersikap jujur dalam berbagai situasi. Selain itu, praktik-praktik yang berbasis kepercayaan turut memperkuat internalisasi nilai kejujuran. Dalam hal ini, kejujuran berkembang dari sekadar tuntutan eksternal menjadi kesadaran internal yang didasarkan pada tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berjalan melalui proses yang kontekstual, di mana mahasiswa belajar dari pengalaman nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya kejujuran, tetapi juga memiliki komitmen untuk bersikap jujur serta mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif Al-Ghazali, pembiasaan kejujuran yang dilakukan secara terus-menerus akan

membentuk akhlak jujur sebagai sifat yang menetap dalam diri individu.²⁵² Oleh sebab itu, kejujuran tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam sebagai bagian dari karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusyaid yang menunjukkan bahwa praktik berbasis kepercayaan, seperti kantin kejujuran, efektif dalam menumbuhkan integritas dan kontrol diri peserta didik.²⁵³ Sejalan dengan temuan Sari, pembentukan kejujuran memerlukan lingkungan pembelajaran yang transparan dan sistem penghargaan yang mendukung keterbukaan.²⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dibentuk oleh aturan, tetapi juga oleh budaya sosial yang kondusif di sekolah.

Dengan demikian, kejujuran sebagai salah satu implikasi pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya terbentuk melalui pengajaran nilai, tetapi juga melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan kejujuran sebagai bagian dari karakter yang melekat dalam diri mahasiswa, yang selanjutnya akan berkaitan dengan nilai-nilai karakter lainnya seperti disiplin dan tanggung jawab.

2. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab sebagai bagian dari karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan yang

²⁵² Dewa, Latifah, and Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al - Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin."

²⁵³ Rusyaid and Dwi Vira Ampesi, "Membangun Generasi Peserta Didik Berintegritas Melalui Kantin Kejujuran," *INCARE: International Journal Of Educational Resource* 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/incare.v6i1.1213>.

²⁵⁴ Indy Permata Sari and Reza Rachmadtullah, "Pentingnya Pembelajaran PPKN Dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Di Sekolah Dasar," *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (2024): 589–96.

berlaku, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal dalam menjalankan kewajiban, khususnya dalam aspek ibadah dan kehidupan sehari-hari. Temuan pada Bab IV, terlihat bahwa mahasantri mengalami pergeseran orientasi dalam beribadah, dari yang semula bersifat rutinitas menuju pemahaman yang lebih mendalam dan disertai keikhlasan. Interpretasi temuan ini mengarah pada pembentukan tanggung jawab berlangsung melalui proses bertahap, dimulai dari keterpaksaan akibat aturan, kemudian berkembang menjadi kebiasaan, hingga akhirnya mencapai tahap kesadaran diri. Artinya, sistem pembinaan yang ada di Mabna berfungsi sebagai stimulus awal yang memicu terbentuknya tanggung jawab, yang selanjutnya diperkuat melalui pengalaman berulang dalam aktivitas religius sehari-hari.

Proses pembentukan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan mekanisme pembiasaan yang konsisten serta adanya pengawasan yang terintegrasi dalam sistem kegiatan ma'had. Praktik seperti absensi ibadah, kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan, serta keterlibatan dalam aktivitas rutin menjadi sarana untuk melatih kesadaran mahasantri terhadap pentingnya menjalankan kewajiban. Pada tahap awal, tanggung jawab muncul karena adanya tuntutan eksternal, namun seiring waktu berkembang menjadi kebutuhan internal yang didasari oleh kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, tanggung jawab tidak lagi dipahami sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari komitmen pribadi terhadap nilai-nilai agama. Mahasantri tidak hanya memahami kewajiban ibadah, tetapi juga merasakan nilai spiritualnya dan mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam perspektif Al-Ghazali,

pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk akhlak sebagai sifat yang menetap, sehingga tanggung jawab menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri individu.²⁵⁵

Analisis temuan menunjukkan bahwa tanggung jawab religius memiliki efek transformatif yang melampaui aspek ibadah, karena mampu membentuk semangat belajar dan daya juang individu. Temuan menunjukkan bahwa mahasantri tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi mulai memiliki dorongan dari dalam diri untuk menjalankan ibadah dan mengembangkan diri. Bahkan, tanggung jawab dalam aspek religius turut berdampak pada semangat belajar dan ketekunan dalam menghadapi tantangan, seperti dalam kegiatan akademik maupun pengembangan kemampuan bahasa. Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, seperti studi oleh Nurdyanto yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan religius secara konsisten dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik.²⁵⁶ Selain itu, penelitian oleh Maksur juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam berbagai aspek kehidupan.²⁵⁷

²⁵⁵Andika Dirsa and Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter," *AoEJ: Academy of Education Journal* 10, no. 2 (2019): 159–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281>.

²⁵⁶Nurdyanto, Tarsono, and Hasbiyallah, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten" 9, no. 2 (2023): 129–43, <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>.

²⁵⁷Maksur and Setia Rini, "Sinternalisasi PAI Dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Dan Religiusitas Siswa Di MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Th . 2022 / 2023," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1589–98, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.638.

Dari perspektif alumni, implikasi tanggung jawab tersebut bahkan menunjukkan dampak jangka panjang yang signifikan. Alumni mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap makna ibadah justru semakin terasa setelah mereka keluar dari lingkungan Mabna, yang ditandai dengan meningkatnya kedekatan spiritual, ketenangan batin, serta kemampuan mengelola kehidupan secara lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab religius telah mencapai tahap internalisasi yang mendalam, sehingga tetap bertahan meskipun tidak lagi berada dalam lingkungan yang terkontrol. Selain itu, pengalaman pembinaan di Mabna juga berkontribusi pada pembentukan pola pikir yang lebih terbuka, seperti sikap moderasi beragama dan toleransi dalam berinteraksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jihan Hapsari yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis asrama memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter karena intensitas pembiasaan yang tinggi.²⁵⁸ Penelitian lain oleh Afgani juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membentuk kesadaran religius yang bertahan lama dalam diri individu.²⁵⁹ Dengan demikian, tanggung jawab yang terbentuk tidak hanya bersifat situasional, tetapi berkembang menjadi prinsip hidup yang membimbing individu dalam berbagai konteks kehidupan.

Lebih jauh, akumulasi dari pemahaman makna ibadah dan motivasi internal tersebut berkontribusi pada terbentuknya identitas religius

²⁵⁸Jihan Hapsari, "Pengaruh Lingkungan Asrama Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Moderasi Interaksi Teman Sebaya" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2025), <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/51199>.

²⁵⁹Sari, Ismail, and Afgani, "Pembiasaan Nilai - Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius."

mahasantri. Identitas ini tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari yang semakin selaras dengan nilai-nilai keagamaan, seperti dalam cara berpakaian, berinteraksi, serta menjaga komitmen terhadap ajaran Islam. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab religius tidak hanya berhenti pada tindakan, tetapi juga membentuk cara pandang dan orientasi hidup individu. Lingkungan ma'had yang terdiri dari mahasantri dengan latar belakang beragam, termasuk *non-pondok*, menciptakan tantangan adaptasi dan akomodasi yang unik. Keberagaman ini menuntut mahasantri untuk bertanggung jawab terhadap komitmen religiusnya di tengah perbedaan praktik dan latar belakang, sehingga memperkuat fungsi pembinaan sebagai ruang internalisasi nilai dan *adab* yang adaptif. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan praktik keagamaan teman yang berbeda, khususnya bagi mahasantri non-pondok, mendorong lahirnya otonomi moral dan tanggung jawab pribadi dalam memilih dan mempertahankan nilai yang mereka yakini, bukan sekadar mengikuti arus. Selain itu, peran musyrifah sebagai pendamping juga menjadi faktor penting dalam membentuk kedekatan emosional yang mendukung proses pembinaan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Umareni yang menegaskan bahwa konsistensi keagamaan dan pendampingan intensif memiliki peran signifikan dalam pembentukan identitas karakter peserta didik.²⁶⁰

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa tanggung jawab dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu

²⁶⁰ Umareni et al., "Analisis Peran Musyrifah Sebagai Pembimbing Asrama Dalam Pembentukan Adab Dan Kemandirian Santriwati Di Salafiyah Wustha ICBB Yogyakarta."

Salamah tidak hanya tercermin dalam kepatuhan terhadap kewajiban, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual, motivasi internal, serta identitas religius yang melekat dalam diri mahasantri. Proses ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada keteraturan perilaku, tetapi juga pada pembentukan kedalaman makna dalam beragama.

3. Rasa Hormat (*Respect*)

Sikap saling menghargai tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses adaptasi terhadap lingkungan bersama yang melibatkan individu dengan latar belakang, kebiasaan, dan karakter yang beragam. Pada tahap awal, potensi konflik seperti perbedaan pendapat, pembagian tugas, hingga penggunaan fasilitas menjadi hal yang tidak terhindarkan. Namun, melalui pembiasaan ibadah bersama, arahan dari musyrifah, serta interaksi yang terus berlangsung, mahasantri mulai belajar mengelola emosi, menjaga tutur kata, dan menghargai perbedaan. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa rasa hormat tidak hanya dipahami sebagai norma sopan santun, tetapi sebagai kemampuan sosial-emosional yang terbentuk melalui pengalaman hidup bersama dalam lingkungan yang terstruktur.

Proses terbentuknya rasa hormat tersebut erat kaitannya dengan mekanisme pembinaan yang menekankan pembiasaan dan keteladanan. Kehadiran musyrifah sebagai figur pembimbing berperan penting dalam memberikan arahan sekaligus menjadi model dalam berinteraksi secara santun dan menghargai orang lain. Selain itu, sistem kegiatan yang melibatkan kebersamaan, seperti ibadah berjamaah dan pembagian tugas

harian, secara tidak langsung melatih mahasantri untuk menempatkan diri dalam relasi sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, rasa hormat berkembang melalui proses internalisasi nilai yang dipelajari dari pengalaman nyata, bukan sekadar instruksi verbal. Hal ini sejalan pandangan Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan sosial yang kondusif.²⁶¹ Sehingga, kehadiran musyrifah sebagai figur teladan dalam interaksi sehari-hari menjadi sarana internalisasi nilai hormat yang berakar pada pengalaman nyata. Temuan, juga menunjukkan bahwa pembentukan rasa hormat tidak serta-merta menghilangkan konflik, tetapi mengubah cara mahasantri dalam merespons konflik tersebut. Mahasantri menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan perbedaan dengan cara yang lebih dewasa, serta menjaga hubungan sosial tetap harmonis. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kematangan emosional sebagai bagian dari implikasi pembentukan karakter religius.

Jika dikaitkan dengan nilai karakter sebelumnya, rasa hormat dapat dipahami sebagai implikasi lanjutan dari terbentuknya disiplin dan tanggung jawab. Mahasantri yang telah terbiasa disiplin dan bertanggung jawab cenderung lebih mampu menghargai hak dan kewajiban orang lain dalam kehidupan bersama. Selain itu, adanya aturan tertulis dan sistem pembagian tugas juga memperkuat kesadaran kolektif dalam menjaga

²⁶¹Akmal Rijal B, Aceng Kosasih, and Encep Syarief Nurdin, *Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative*, *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*, vol. 1 (Atlantis Press SARL, 2023), <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>.

keseimbangan hubungan sosial. Penelitian oleh Lukman menunjukkan bahwa struktur aturan yang jelas dalam lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap terbentuknya sikap saling menghargai melalui mekanisme kerja sama dan tanggung jawab bersama.²⁶² Hal ini menegaskan bahwa rasa hormat tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai karakter lainnya dalam satu kesatuan proses pembinaan.

Dengan demikian, rasa hormat sebagai bagian dari karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya tercermin dalam perilaku sopan santun, tetapi juga dalam kemampuan mengelola hubungan sosial secara harmonis, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara dewasa. Proses ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius di Mabna tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga pada pembentukan kualitas interaksi sosial yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menjadi indikasi bahwa lingkungan ma'had berperan sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan sikap saling menghargai sebagai bagian integral dari karakter religius, yang selanjutnya berkaitan dengan nilai-nilai karakter lainnya.

4. Keadilan (*Fairness*)

Keadilan dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tercermin melalui penerapan aturan yang berlaku secara menyeluruh dan konsisten kepada seluruh mahasantri tanpa pengecualian. Berdasarkan temuan, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai kesetaraan

²⁶²M Lukman, Rusli Malli, and Dahlan Lamabawa, "Manajemen Islamic Boarding School Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Asrama SMP Unismuh Makassar," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.58577/dimar>.

perlakuan, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan yang menanamkan kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Sistem pengawasan, pemberian sanksi (*iqob*), serta pembinaan yang berkelanjutan menjadi instrumen utama dalam membangun nilai tersebut. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa keadilan berfungsi sebagai sarana kontrol sekaligus pembelajaran, di mana mahasantri tidak hanya dituntut untuk patuh terhadap aturan, tetapi juga memahami alasan di balik penerapan aturan tersebut. Dengan demikian, keadilan dalam konteks ini tidak bersifat represif, melainkan edukatif karena mendorong terbentuknya perilaku yang lebih tertib dan bertanggung jawab melalui proses yang terstruktur.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa penerapan keadilan melalui sistem *iqob* berkontribusi terhadap penurunan tingkat pelanggaran seiring berjalannya waktu. Pada tahap awal, frekuensi pelanggaran cenderung tinggi karena mahasantri masih dalam proses adaptasi terhadap lingkungan dan aturan yang berlaku. Namun, seiring dengan intensitas pembiasaan dan konsistensi penegakan aturan, terjadi penurunan pelanggaran yang cukup signifikan. Kajian temuan memperlihatkan bahwa keadilan bekerja melalui dua jalur, yaitu kontrol eksternal berupa aturan dan sanksi, serta kontrol internal berupa kesadaran diri yang mulai terbentuk. Dengan kata lain, sanksi tidak hanya menimbulkan efek jera, tetapi juga memicu refleksi diri yang mendorong perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan Lickona, di mana pembentukan karakter melibatkan aspek *moral action* yang diperkuat melalui pengalaman langsung dalam menghadapi konsekuensi tindakan.²⁶³

²⁶³Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pemberian konsekuensi atas perilaku juga merupakan bagian dari proses *riyadhah* (latihan) yang membantu individu membedakan antara yang baik dan buruk hingga terbentuk akhlak yang menetap.²⁶⁴

Implikasi dari penerapan keadilan ini tidak hanya terlihat pada menurunnya pelanggaran, tetapi juga pada meningkatnya kedisiplinan dan kepatuhan mahasantri terhadap aturan. Mahasantri mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih tepat waktu dalam kegiatan, lebih berhati-hati dalam bertindak, serta lebih sadar akan tanggung jawab yang dimiliki. Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, seperti studi oleh Nasyaa yang menyatakan bahwa konsistensi dalam penegakan aturan di lingkungan pendidikan berbasis asrama berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan kepatuhan peserta didik.²⁶⁵ Selain itu, penelitian oleh Sari dan Anwar juga menunjukkan bahwa sistem sanksi yang diterapkan secara adil dapat meningkatkan kesadaran tanggung jawab serta mendorong perubahan perilaku secara bertahap.²⁶⁶

Jika dikaitkan dengan nilai karakter lainnya, keadilan memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan tanggung jawab dan rasa hormat. Penerapan aturan yang adil membuat mahasantri memahami bahwa setiap individu memiliki kewajiban yang sama serta harus bertanggung jawab atas tindakannya. Hal ini mendorong munculnya sikap saling menghargai,

²⁶⁴Al-Ghazali, "Ringkasan Ihya' Ulumuddin."

²⁶⁵Nasyaa et al., "Analisis Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) Dan Sanksi Dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri."

²⁶⁶Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

karena tidak ada perlakuan yang bersifat diskriminatif. Selain itu, keadilan juga memperkuat kesadaran kolektif dalam menjaga keteraturan kehidupan bersama. Penelitian oleh Baher menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan multikultural dapat membentuk budaya disiplin dan saling menghargai melalui mekanisme tanggung jawab bersama.²⁶⁷ Dengan demikian, keadilan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi yang memperkuat nilai-nilai karakter lainnya dalam satu kesatuan proses pembinaan.

Oleh karena itu, keadilan dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah berperan sebagai mekanisme penting dalam menumbuhkan kesadaran moral, kedisiplinan, serta tanggung jawab mahasiswa. Penerapan aturan yang konsisten dan pemberian konsekuensi yang jelas tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang membentuk karakter secara bertahap. Dengan demikian, keadilan menjadi salah satu pilar dalam pembinaan karakter religius yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku yang tertib, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan, yang selanjutnya akan berkaitan dengan nilai karakter lainnya pada subpoin berikutnya.

5. Kepedulian (*Caring*)

Kepedulian sebagai bagian dari karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya dimaknai dalam konteks hubungan sosial

²⁶⁷Maylia Khairunnisa Baher et al., “Kesetaraan Dan Keadilan Sebagai Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026).

antarindividu, tetapi juga mencakup kepedulian spiritual yang tercermin dalam peningkatan kualitas hubungan mahasantri dengan Tuhan. Mahasantri menunjukkan adanya peningkatan dorongan batin untuk melaksanakan ibadah tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa, kepedulian spiritual terbentuk melalui integrasi antara lingkungan yang mendukung dan pengalaman religius yang berulang. Lingkungan ma'had yang membiasakan bangun lebih awal dan mengisi waktu dengan kegiatan ibadah secara tidak langsung menciptakan ruang bagi mahasantri untuk meningkatkan kualitas ibadahnya.

Kepedulian juga teraktualisasi dalam dimensi sosial, yang merupakan inti dari konsep caring menurut Lickona, yaitu kemampuan untuk berempati dan bertindak demi kesejahteraan orang lain. Di Mabna Ummu Salamah, manifestasi kepedulian sosial ini terlihat melalui praktik nyata seperti *ta'awun* (tolong-menolong), interaksi saat mahasantri sakit, serta kesadaran kolektif dalam pembagian tugas harian. Keterlibatan ini menumbuhkan empati kolektif. Analisis ini menunjukkan bahwa kepedulian berkembang dari ranah individual menuju ranah sosial, mempererat hubungan antarsesama mahasantri sebagai bagian integral dari akhlak religius. Transformasi ini terlihat dari proses terbentuknya kepedulian spiritual, dimana aktivitas yang bersifat eksternal menjadi dorongan internal yang berkelanjutan. Mahasantri tidak hanya menjalankan kegiatan keagamaan karena tuntutan sistem, tetapi mulai merasakan manfaat spiritual yang mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri. Hal ini terlihat, misalnya,

dalam kegiatan ta'lim Al-Qur'an, di mana teguran atau evaluasi justru menjadi pemicu semangat untuk meningkatkan kualitas bacaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepedulian berkembang melalui proses refleksi diri yang dipicu oleh pengalaman belajar. Dalam teori pendidikan karakter Lickona, menegaskan bahwa aspek *moral feeling* berkaitan dengan komitmen batin untuk melakukan kebaikan karena adanya kesadaran nilai.²⁶⁸ Sementara itu, Al-Ghazali dalam kitabnya menjelaskan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan (*mahabbah al-khair*), yang menjadi dasar terbentuknya akhlak yang kuat.²⁶⁹ Dengan demikian, kepedulian spiritual yang terbentuk tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan kedalaman kesadaran religius.

Implikasi dari terbentuknya kepedulian ini juga terlihat dari keberlanjutan praktik ibadah setelah mahasantri tidak lagi berada di lingkungan Mabna. Alumni mengungkapkan bahwa kebiasaan seperti tilawah, mengikuti kajian, serta ibadah malam tetap terjaga dan bahkan dirasakan sebagai kebutuhan pribadi. Meskipun intensitasnya dapat mengalami penyesuaian, nilai dan kebiasaan tersebut tetap melekat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga juga turut memperkuat keberlanjutan nilai tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius melalui pembiasaan yang konsisten dapat membentuk komitmen jangka

²⁶⁸Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

²⁶⁹Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn (Juz IV: Kitab Al-Mahabbah)* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

panjang dalam praktik keagamaan individu.²⁷⁰ Penelitian lain oleh Hapsari juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis asrama memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang berkelanjutan melalui intensitas kegiatan religius yang tinggi.²⁷¹

Jika dikaitkan dengan nilai karakter lainnya, kepedulian memiliki hubungan yang erat dengan tanggung jawab dan kejujuran dalam aspek religius. Mahasantri yang memiliki kepedulian spiritual cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah serta lebih jujur dalam memaknai hubungan dengan Tuhan. Penelitian oleh Faiza menunjukkan bahwa aspek kepedulian dalam pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk empati, komitmen, serta kesadaran diri individu dalam menjalankan nilai-nilai moral.²⁷² Sehingga, kepedulian tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti dari penguatan karakter religius yang bersifat internal dan berkelanjutan.

Dapat dipahami bahwa kepedulian dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah berkembang melalui pembiasaan aktivitas spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian membentuk kesadaran batin dan kebutuhan pribadi untuk beribadah. Proses ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual, tetapi juga pada pembentukan kedalaman spiritual yang menjadi fondasi bagi karakter religius.

²⁷⁰Roseana, "Memperkuat Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Peningkatan Kesadaran Spiritual Dan Pembentukan Etika Dan Moral."

²⁷¹Hapsari, "Pengaruh Lingkungan Asrama Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Moderasi Interaksi Teman Sebaya."

²⁷²Faiza and Rofi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Adiwiyata Di MTS Al Hikam Jatirejo Jombang."

6. Kewarganegaraan (*Citizenship*)

Nilai kewarganegaraan dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius tidak berhenti pada ranah personal, tetapi meluas ke dalam kehidupan sosial yang lebih kompleks, seperti lingkungan kampus, organisasi, dan pergaulan sehari-hari. Berdasarkan temuan pada Bab IV, terlihat bahwa mahasantri mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam bentuk perilaku sosial, seperti menghargai orang lain, menjaga kesopanan, serta membangun relasi yang positif. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan di Mabna tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial. Artinya, karakter religius yang terbentuk memiliki dimensi sosial yang memungkinkan individu untuk berperan aktif dan adaptif dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini terjadi karena nilai-nilai yang dibiasakan di lingkungan ma'had telah melewati tahap internalisasi, sehingga dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai konteks sosial.

Lebih lanjut, implementasi nilai kewarganegaraan tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi mahasantri dalam membawa nilai religius ke dalam situasi yang beragam. Meskipun terdapat perbedaan intensitas pengaruh antara lingkungan ma'had dan luar ma'had, nilai-nilai tersebut tetap muncul dalam situasi tertentu, terutama ketika mahasantri terlibat dalam kegiatan kolektif seperti organisasi atau aktivitas kampus. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, bergantung pada situasi sosial yang dihadapi.

Kemampuan untuk tetap menjaga nilai seperti kejujuran, disiplin, dan *adab* dalam berbagai kondisi menunjukkan bahwa mahasantri telah mencapai tahap kematangan karakter.

Implikasi dari terbentuknya nilai kewarganegaraan ini juga terlihat lebih kuat pada perspektif alumni, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tetap terjaga dalam kehidupan sosial setelah keluar dari Mabna. Alumni menggambarkan bagaimana kebiasaan sederhana seperti menyapa, menjaga sopan santun, serta menerapkan prinsip 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, nilai kewarganegaraan juga tercermin dalam kemampuan mengelola waktu dan prioritas, khususnya dalam menyeimbangkan antara kegiatan organisasi dan kewajiban ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius yang terbentuk tidak hanya mempengaruhi perilaku interpersonal, tetapi juga membentuk kemampuan manajerial dalam kehidupan sosial. Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, seperti studi oleh Nasrul Amin yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam beradaptasi secara sosial tanpa kehilangan prinsip moral.²⁷³

Nilai kewarganegaraan dapat dipahami sebagai akumulasi dari nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, dan kepedulian yang telah terbentuk sebelumnya. Mahasantri yang memiliki tanggung jawab akan lebih mampu menjalankan perannya dalam organisasi, sementara rasa

²⁷³Moh. Nasrul Amin, Muhammad Nashihin, and Mukh Nursikin, "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial," *Madinah : Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312, <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>.

hormat dan kepedulian mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Selain itu, pemahaman terhadap batasan dalam pergaulan, seperti menjaga *adab* dengan lawan jenis, menunjukkan bahwa nilai religius tetap menjadi pedoman dalam berinteraksi di ruang publik. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai kewarganegaraan dalam pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah mencerminkan kemampuan mahasantri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa pembinaan religius tidak hanya membentuk individu yang taat secara personal, tetapi juga individu yang mampu beradaptasi, berkontribusi, dan menjaga nilai-nilai keagamaan dalam berbagai konteks sosial serta pada lingkungan sosial secara lebih luas.

Gambar 5. 4 Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah



Secara keseluruhan, pemetaan antara program keagamaan yang dilaksanakan di Mabna Ummu Salamah dengan enam nilai dasar karakter Thomas Lickona menunjukkan adanya hubungan yang terstruktur dan berkesinambungan. Pembentukan karakter religius mahasantri tidak terbentuk melalui satu kegiatan tertentu saja, melainkan melalui akumulasi berbagai program harian, mingguan, serta sistem pembiasaan dan pengawasan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan mabna. Pemetaan implikasi program keagamaan terhadap karakter religius mahasantri tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5. 1 Pemetaan Program Keagamaan dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasantri

No.	Kategori Program	Bentuk Kegiatan	Implikasi terhadap Karakter Religius
1.	Harian	Shalat berjama'ah Subuh, Maghrib, Isya;	Tanggung jawab dan kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan
		Ta'lim Al – Qur'an dan Afkâr (<i>Tashhîh</i>): Wirid/Dzikir Rutin	Tanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan belajar. Kepedulian terhadap kualitas spiritual dan pembiasaan istiqamah.
2.	Mingguan/Berkala	Irsyâdât (penyampaian materi, nasihat, refleksi keisalaman)	Kejujuran, kesadaran moral, sikap introspektif.
		Kajian moderasi beragama	Kewarganegaraan, toleransi, dan kesiapan berkontribusi dalam masyarakat.
		Kegiatan Sosial Keagamaan (hafalan dan praktik)	Kepedulian sosial, kerja sama dan keadilan dalam pembagian tanggung jawab.
3.	Sistem dan Strategi	Pengawasan oleh musyrifah dan absensi kegiatan	Tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan.
		Keteladanan musyrifah dan pembiasaan adab	Rasa hormat, sopan santun, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

		Pemberian iqob edukatif (menulis istighosah meminta maaf)	Tanggung jawab, kesadaran diri, dan keadilan dalam penerapan konsekuensi.
--	--	--	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, serta penghargaan dan konsekuensi (*reward and punishment*). Strategi pembiasaan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan seperti shalat berjamaah, wirid, istighosah dan *irsyâdât* yang bertujuan membentuk pola hidup religius melalui proses habituasi yang konsisten. Strategi keteladanan diwujudkan melalui peran musyrifah dan murobbiah sebagai figur teladan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, serta konsistensi menjalankan kegiatan keagamaan sehingga mahasantri dapat menginternalisasi nilai religius melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, strategi penghargaan dan konsekuensi diterapkan sebagai bentuk penguatan perilaku religius melalui pemberian apresiasi bagi mahasantri yang disiplin dan konsekuensi edukatif bagi yang melanggar aturan. Dengan demikian, strategi pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya membentuk kebiasaan lahiriah, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan spiritual mahasantri secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah diwujudkan melalui berbagai kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan seperti shalat berjamaah, dzikir, wirid, *irsyâdât*, ta'lim, serta kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten sebagai bentuk pembiasaan religius dalam kehidupan mahasantri. Frekuensi pelaksanaan kegiatan yang rutin dan berkesinambungan berperan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab ibadah, serta kesadaran spiritual mahasantri. Selain itu, partisipasi aktif mahasantri dalam setiap kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan yang tidak hanya bersifat kehadiran, tetapi juga pembentukan nilai kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Pelaksanaan pembinaan juga diperkuat melalui pengawasan dan monitoring yang dilakukan oleh musyrifah dan murobbiah melalui sistem absensi, dokumentasi, serta evaluasi berkelanjutan.
3. Implikasi pembentukan karakter religius mahasantri di Mabna Ummu Salamah tercermin dalam enam nilai utama, yaitu kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan. Kejujuran terbentuk melalui pembiasaan dan lingkungan yang mendukung keterbukaan sehingga menjadi kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab berkembang dari kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran spiritual yang memengaruhi ibadah, semangat belajar, serta identitas religius mahasantri. Rasa hormat tumbuh melalui interaksi sosial, pembiasaan hidup bersama, dan keteladanan musyrifah sehingga mahasantri mampu menghargai

perbedaan serta menyelesaikan konflik secara dewasa. Keadilan diwujudkan melalui penerapan aturan dan konsekuensi yang konsisten sehingga membentuk kedisiplinan, kepatuhan, dan kesadaran moral. Kepedulian berkembang dalam bentuk kepedulian spiritual dan sosial melalui pembiasaan ibadah serta budaya tolong-menolong yang menumbuhkan empati dan kesadaran religius. Sementara itu, nilai kewarganegaraan tampak dalam kemampuan mahasantri mengimplementasikan nilai religius dalam kehidupan sosial, organisasi, dan pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius di Mabna Ummu Salamah tidak hanya berdampak pada aspek personal, tetapi juga sosial dan berkelanjutan dalam kehidupan mahasantri.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ma'had

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, khususnya Mabna Ummu Salamah, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan program pembentukan karakter religius yang telah berjalan dengan baik. Selain itu, perlu adanya penguatan dalam aspek evaluasi kegiatan secara lebih terarah, serta pengembangan metode pembinaan yang lebih variatif dan adaptif terhadap kondisi mahasantri. Pendampingan personal oleh musyrifah dan murobbiah juga perlu terus ditingkatkan

agar mampu menjangkau mahasantri yang kurang aktif secara lebih efektif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Mabna Ummu Salamah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi kualitatif dengan jenis studi lapangan serta waktu penelitian yang terbatas, sehingga belum mampu mengukur perubahan karakter religius secara jangka panjang maupun secara kuantitatif. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada lokasi yang berbeda atau dengan cakupan yang lebih luas, seperti perbandingan antar mabna. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek lain, seperti pengaruh pembentukan karakter religius terhadap prestasi akademik, perkembangan sosial, atau kesehatan mental mahasantri. Penggunaan pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga disarankan agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: syakir Media Press, 2021.
- Admin. "PROFIL MSAA UIN MALANG." msaa.uin-malang.ac.id, 2024. <https://msaa.uin-malang.ac.id/kontak/>.
- Adzhar, Moh Hanif, Zahrotunnisa, and Siswahyuningsih. "Manajemen Program Keagamaan Dalam Membangun Religiusitas Peserta Didik." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 2 (2025): 287–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.
- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 279–90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Aisyah, Rahma Nur, Muhammad Jamhuri, Ahmad Ma'ruf, and M. Anang Solikhuddin. "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan." *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 355–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/y4gckt37>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn (Juz IV: Kitab Al-Mahabbah)*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Juz III, Kitab Riyadhah Al-Nafs Wa Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'alajah Amradh Al-Qalb*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. "Ringkasan Ihya' Ulumuddin." *Mutiara Ilmu, Surabaya-Jawa Timur*, no. 1 (2004): 1–608.
- Alparisi, Salman. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Di SMP Negeri 14 Sarolangun." *AL-AFKÂR: Journal for Islamic Studies* 9, no. 2 (2026): 326–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/Afkârjournal.v9i2.3347>.
- Amin, Moh. Nasrul, Muhammad Nashihin, and Mukh Nursikin. "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan

- Keagamaan Dan Sosial.” *Madinah : Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>.
- Ancok, Djamaludin, and Fuat Nashori Suroso. *PSIKOLOGI ISLAMI : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Andrianie, Santy. *Karakter Religius*. Kediri: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Arifin, H M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987. <https://books.google.co.id/books?id=qNhvAQAAACAAJ>.
- Arifin, Samsul. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Sekolah Dasar Negeri Andonosari 1 Tutar Pasuruan.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Arta, Antri, Zelyn Faizatul Ainur Rohmah, Qomarul Huda, and Dede Nurrohman. “The Role Of Regulation As A Legal Basis For The Growth Of Islamic Financial Institutions In Indonesia: Opportunities and Challenges.” *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 7, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.31949/maro.v7i1.5792>.
- Azhari, Muhammad. “Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Di Madrasah : Implementasi Dan Evaluasi.” *FUTURE ACADEMIA The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 4 (2024): 691–700. <https://doi.org/https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240>.
- B, Akmal Rijal, Aceng Kosasih, and Encep Syarief Nurdin. *Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative. Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*. Vol. 1. Atlantis Press SARL, 2023. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>.
- Badriyan, Mokhamat Khadik, Nur Hidayat, and Mirzon Daheri. “Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): 97–114. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-6>.
- Baher, Maylia Khairunnisa, Husnilawati, Heny Wulandari, Nilawati Tajudin, and Chairul Amriyah. “Kesetaraan Dan Keadilan Sebagai Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026).

- Bialangi, Saiful S., Sitti Roskina Mas, and Abd. Kadim Masaong. "Program Habitiasi Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Gorontalo [Habituation Program in Strengthening Student Character at SMA Negeri 4 Gorontalo]." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 01 (2023): 244. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara%0AProgram>.
- Cresswell, John W. *Pengantar Penelitian Mix Methods*. Edited by Hema Malini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Cresswell, John W, and J. David Cresswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. 5th ed. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Reaserch*. 5th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2018.
- Dewa, Rahmad Syah, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra. "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al - Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023).
- Dirsa, Andika, and Intan Kusumawati. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter." *AoEJ: Academy of Education Journal* 10, no. 2 (2019): 159–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281>.
- Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*. 1st ed. Malang: Pustaka Peradaban, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=EkGwEAAQBAJ>.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=TDO1oAEACAAJ>.
- Faiza, Nikmatul, and Siti Rofi. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Adiwiyata Di MTS Al Hikam Jatirejo Jombang," 2025, 1124–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1432>.
- Glock, Charles Y, and Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally Sociology Series. Chicago: Rand McNally, 1965.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=j6yqMQEACAAJ>.

- Habibi, Rohim, Umi Robi'atin Musfa'ah, and Defita Diah Ayu. "Implementasi Pedagogi Karakter Model Lickona Dalam Penguatan Nilai Tanggung Jawab Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 10, no. 2 (2025).
- Hapsari, Jihan. "Pengaruh Lingkungan Asrama Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Moderasi Interaksi Teman Sebaya." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2025. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/51199>.
- Hasibuan, Rizka Auliah. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Harian Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Taman Pendidikan TPQ / RA Wahyu." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Volume.* 2, no. 4 (2025): 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1287>.
- Himmah, Uzmah, and Wahidah Fitriani. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 32293–301.
- Huda, Muhamad Bahrul, Luluk Muasomah, and Sadiran Sadiran. "Implementasi Amaliyah 'ubûdiyyah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 823–30. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.863>.
- Hudi, Ilhan, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, and Aci RAhmawati. "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–41. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about%0AKrisis>.
- Indonesia, Presiden Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Pub. L. No. 18 (2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>.
- Jahro, Sifa Aminatu, Shakilla Zerlindah Maulana, Saskia Nur Syabani, and Abdul Azis. "Konsep Evaluasi Menurut Imam Al-Ghazali Untuk Mengukur Sikap Kognitif." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 257–66.

- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kosim, Rijal Muhamad, Dede Ropi Fahmi, Rizka Husnu Maulana, Sunan Hanif Ihsan Asssalam, Bambang Samsul Arifin, and Aan Hasanah. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Modern." *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2025): 387–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.310>.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009.
- Lukman, M, Rusli Malli, and Dahlan Lamabawa. "Manajemen Islamic Boarding School Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Asrama SMP Unismuh Makassar." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.58577/dimar>.
- Maksur, and Setia Rini. "Sinternalisasi PAI Dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Dan Religiusitas Siswa Di MTs Al-Irsyad Tengeran Kabupaten Semarang Th . 2022 / 2023." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1589–98. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.638.
- Mellya, Reni Tri, Fita Mustafida, and Bahroin Budiya. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di SMA Negeri 1 Kedungpring." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 5 (2022).
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik & Praktik*. 2nd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mufid, Muhammad. "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri."

Theses Iain Kediri, 2022.

- Musadad, Ahmad, and Khoirun Nasik. "Peran Pesantren Mahasiswa Dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun Dan Peduli Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura." *Jurnal Pamator* 10, no. 2 (2017): 135–45. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/4148>.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nafira, Muzeyyenah, Ainan Rofika Salsabila, and Halimatus Sa'diyah. "Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Apresiasi Dan Reward Di SDN Ambat 2" 3 (2025).
- Nasyaa, Ratu Alifah, Yana Kianshi Hasugian, Dini Fadhliyah Naiborhu, and Muhammad Iqbal. "Analisis Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) Dan Sanksi Dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri." *Mesada: Journal of Innovative Research* 02 (2025): 1147–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.61253/29mwtd68>.
- Nazaroh, Indah, Abdul Rosib Siregar, Ismail, and Abdul Rosib Siregar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Al- Misbah Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Ma." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (October 2023): 31–45.
- Nurdiyanto, Tarsono, and Hasbiyallah. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten" 9, no. 2 (2023): 129–43. <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>.
- Pallasta, Rajendra Nur, Megan Wicaksono, and Candra Dhiyaul Hisyam. "The Influence of Religious Moderation and Majelis Taklim Participation on the Internalization of Religious Values in Patihan Kidul, Siman, Ponorogo." *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14466>.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 2001.
- Perdana, Nugraha, and Andi Hartik. "Mahasiswa UIN Malang Diduga Perkosa Mahasiswa PTN Lain." *Kompas.com*, 2025. <https://surabaya.kompas.com/read/2025/04/13/184210378/mahasiswa-uin->

malang-diduga-perkosa-mahasiswi-ptn-lain.

Perdana, Nugraha, and Icha Rastika. "UIN Malang Berhentikan Mahasiswa Yang Diduga Perkosa Mahasiswi PTN Lain." *Kompas.com*, 2025. <https://surabaya.kompas.com/read/2025/04/15/174340078/uin-malang-berhentikan-mahasiswa-yang-diduga-perkosa-mahasiswi-ptn-lain>.

Prasetya, Benny, Tobroni, Yus Muhammad Cholily, and Khozin. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. 1st ed. Pertama. Malang: Academia Publication, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAQBAJ>.

Puteh, M. Jakfar;, Julianto;, and Fazriani. "Ma'Had Al-Jamiah Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Uin Ar-Raniry." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 25, no. 2 (2019): 400–427. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/6682/4018>.

Putra, Syahriwal, Risnawati, and Salmaini Yeli. "Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Santri Di Ponpes Bidayatul Hidayah Rohil." *Research and Development Journal Of Education* 11, no. 2 (2025): 1481–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i2.27961>.

Raco, M.E., M.Sc. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. PT Grasindo. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Dewan Perwakilan Rakyat RI & Presiden RI Pasal 3 (2003).

Rohidin. *Pengantar Hukum Islam Dari Semenanjung Arabia Sampai Indonesia*. Lintang Rasi Aksara Books. Vol. 1, 2016.

Roseana, Putri. "Memperkuat Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Peningkatan Kesadaran Spiritual Dan Pembentukan Etika Dan Moral." *AL-IJTIMA 'I: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 22–32.

Rusyaid, and Dwi Vira Ampesi. "Membangun Generasi Peserta Didik Berintegritas Melalui Kantin Kejujuran." *INCARE: International Journal Of Educational Resource* 6, no. 1 (2025).

<https://doi.org/https://doi.org/10.59689/incare.v6i1.1213>.

- Saiful. "Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1–16.
- Sari, Indy Permata, and Reza Rachmadtullah. "Pentingnya Pembelajaran PPKN Dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Di Sekolah Dasar." *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (2024): 589–96.
- Sari, Mutia, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani. "Pembiasaan Nilai - Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius," n.d.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siregar, Pipi Darsina, and Ira Suryani. "Akhlak Islami: Landasan Utama Kehidupan Mahasantri Di Lingkungan Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 2246–53.
- Subiyantoro, and Sutipyo Ru'iyah. *Mengkrystalkan Religiusitas Pada Anak (Kajian Sosiologi Pendidikan Islam)*. Edited by Sutipyo. Sleman: Samodra Ilmu, 2018.
- Suci, Anisa Puspita. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Melalui Strategi Buku Saku Monitoring." Universitas Pendidikan Indonesia, 2023. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90585>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19th ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Umareni, Umareni, Najla Aulia Kholaidah, Qoriina Qoriina, and Widyaningtyas Kusuma Wardani. "Analisis Peran Musyrifah Sebagai Pembimbing Asrama Dalam Pembentukan Adab Dan Kemandirian Santriwati Di Salafiyah Wustha ICBB Yogyakarta." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 4 (2025): 2003–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1087>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=Po-jMQEACAAJ>.

- Wijayanti, Syaputri, and Zulkarnain Abdurrahman. "Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z Dan Solusinya Konseling Islam." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8 (April 2025): 56–70. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Kencana*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 363/Un.03.1/TL.01.04/01/2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian
22 Januari 2026

Kepada

Yth. Kepala MA'had Sunan Ampel Al-Aly

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Sania Elysa Musta'inah
NIM	: 220101110140
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Implementasi Kegiatan Ubudiyah dalam Membentuk Karakter Religius Mahasantri Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al-aly
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2

SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Gajayana no 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 565418, 551354, Fax. (0341) 565418,
 Web: <http://msaa.uin-malang.ac.id> Email: msaa@uin-malang.ac.id

SURAT KETERANGAN

No: B-392/Un.3/MJ/TL.00.1/05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI
 NIP : 197910122008011010
 Jabatan : Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa beliau yang tersebut di bawah ini:

Nama : Sania Elysa Mustainah
 NIM : 220101110140
 Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Instansi : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
 Judul Penelitian : Implementasi Pembentukan Karakter Religius di Mabna Ummu Salamah Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang

Telah melakukan penelitian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada Bulan Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 untuk keperluan penyusunan skripsi.

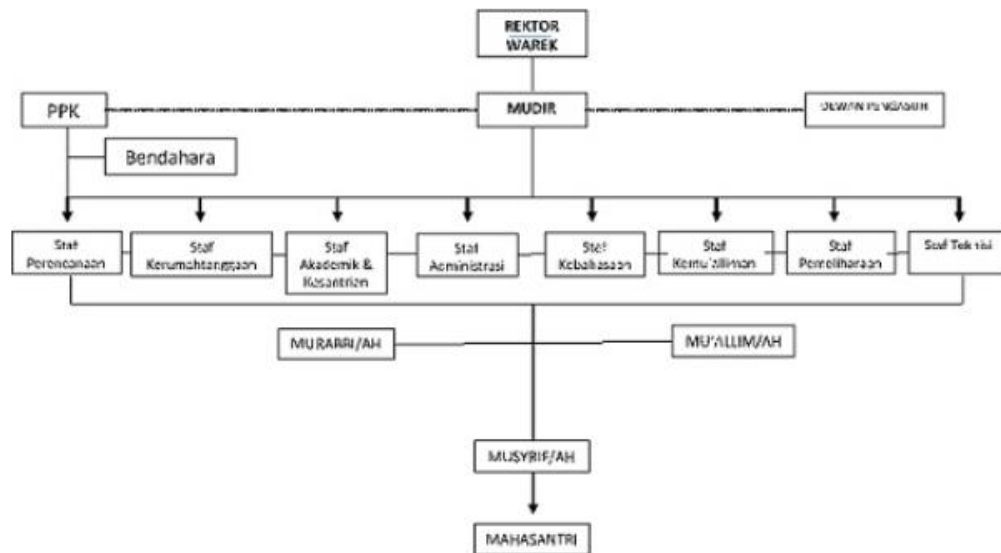
Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 07 Mei 2026
 Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah,
 Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI

Lampiran 3

Dokumentasi Struktur Organisasi Pusat Ma'had Al-Jami'ah



Visi Misi Ma'had Sunan Ampel Al – Aly

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

BERANDA TENTANG MA'HAD ALI BERITA LAYANAN KONTAK

Visi

"Ma'had al-Jamiah unggul, modern dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang moderat dan mengedepankan ahlak mulia."

Misi

- Melaksanakan pembelajaran al-Qur'an, bagi mahasiswa, dengan pendekatan dan metode yang membisakan dan menyenangkan,
- Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, bagi mahasiswa, dengan model dan pendekatan pesantren tradisional, yang mengutamakan pemahaman yang moderat,
- Mengembangkan minat dan bakat mahasiswa di bidang keagamaan, keilmuan dan seni,
- Mahasiswa berinteraksi sosial antar sesama dengan mengedepankan ahlak mulia.

Lampiran 4

Hasil Analisis Dokumentasi

No	Komponen	Keterangan
1)	Dokumen Tahunan (Modul / Kurikulum)	Berdasarkan hasil dokumentasi, tidak ditemukan dokumen kurikulum resmi yang secara tertulis mengatur pembinaan keislaman di Mabna Ummu Salamah. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan tetap berjalan secara terstruktur melalui program-program rutin harian dan mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius mahasantri dilakukan melalui pembiasaan kegiatan, meskipun belum terdokumentasi dalam bentuk kurikulum formal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pembinaan karakter religius di mabna lebih bersifat praktik langsung (<i>hidden curriculum</i>) dibandingkan dengan kurikulum tertulis.
2)	Dokumen Harian	Berdasarkan hasil dokumentasi, tidak ditemukan jadwal kegiatan harian yang tersusun secara resmi dalam bentuk dokumen tertulis. Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan harian mahasantri berjalan secara terstruktur mulai dari pagi hingga malam hari, seperti kegiatan shabahul lughâh, ta'lim Al-Qur'an, ta'lim Afkâr, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan yang konsisten dalam membentuk karakter religius mahasantri melalui rutinitas yang terorganisir meskipun tidak terdokumentasi secara formal.
3)	Dampingan Mahasantri bersama Musyrifah (Monitoring)	Kegiatan dampingan mahasantri bersama musyrifah dilaksanakan secara rutin, umumnya pada malam Jumat atau menyesuaikan dengan kondisi dan jadwal mabna. Dalam kegiatan ini, musyrifah melakukan monitoring serta evaluasi terhadap perkembangan mahasantri melalui pendekatan personal, seperti sesi diskusi dan curah pendapat. Setiap kamar yang terdiri dari kurang lebih 10 mahasantri didampingi oleh musyrifah, di mana satu musyrifah biasanya membina lebih dari satu kamar. Kegiatan ini menunjukkan adanya pembinaan karakter religius melalui pendekatan interpersonal dan pengawasan langsung.
4)	Visi Misi	Visi dan misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly menjadi landasan dalam pelaksanaan pembinaan mahasantri. Visi yang menekankan pada keunggulan, kemodernan, serta pembinaan ilmu keislaman yang moderat dan berakhlak mulia menunjukkan arah pembentukan karakter religius yang holistik. Adapun misi yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an, penguatan ilmu keislaman, pengembangan minat dan bakat, serta interaksi sosial yang berlandaskan akhlak mulia mencerminkan upaya sistematis dalam membentuk karakter religius mahasantri baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.
5)	Absensi Sholat (Spreadsheet)	Berdasarkan dokumentasi, absensi sholat berjamaah wajib seperti sholat Subuh, Maghrib, dan Isya dilakukan menggunakan sistem digital melalui spreadsheet. Selain itu, pendamping atau divisi terkait juga menggunakan absensi manual dalam bentuk tertulis sebagai bentuk kontrol tambahan. Hal ini menunjukkan adanya sistem pengawasan yang terstruktur dalam pelaksanaan ibadah mahasantri,

		sehingga dapat mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban ibadah.
6)	Web Page Sie dampingan	Web page Sie Dampingan digunakan sebagai media pelaporan kegiatan dan monitoring mahasantri oleh musyrifah. Setiap musyrifah memiliki akses untuk menginput dan mengelola data terkait perkembangan mahasantri. Keberadaan sistem ini menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pembinaan, sehingga pelaksanaan kegiatan dan pengawasan dapat dilakukan secara lebih sistematis, terorganisir, dan terdokumentasi dengan baik.
7)	Pengumuman Iqab Reward Bulanan	Pengumuman iqob (hukuman) dan reward mahasantri dipublikasikan melalui media resmi, seperti website Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dan media sosial. Penilaian iqob mencakup aspek kehadiran dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, ta'lim, serta perilaku sehari-hari. Sementara itu, reward diberikan kepada mahasantri atau kamar dengan kinerja terbaik, seperti kamar terajin. Hal ini menunjukkan adanya sistem evaluasi yang mendorong kedisiplinan dan motivasi dalam membentuk karakter religius mahasantri.
8)	Dokumentasi Kegiatan (Broadcast & After Movie)	Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, serta broadcast informasi kegiatan disebarakan melalui grup resmi mabna dan media sosial oleh musyrifah maupun murobbiah. Informasi yang dibagikan mencakup pemberitahuan kegiatan yang akan dilaksanakan serta dokumentasi kegiatan yang telah berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya upaya komunikasi dan publikasi yang mendukung keterlibatan aktif mahasantri serta memperkuat pembiasaan kegiatan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 5

Lembar Observasi

No.	Tanggal Observasi	Komponen	Catatan Lapangan
1	20 Februari 2026	Pelaksanaan Kegiatan	Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Mabna Ummu Salamah berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan pagi meliputi sholat berjamaah <i>shabahul lughâh</i> (bahasa Arab dan Inggris), kegiatan sosial keagamaan, serta pembacaan Surah Al-Kahfi pada hari Jumat. Kegiatan malam meliputi <i>ta'lim Al-Qur'an</i>, <i>ta'lim Afkâr</i>, serta kegiatan variatif pada hari Kamis seperti sholat (<i>diba'</i>), moderasi beragama, <i>muhadharah</i>, dan dampingan musyrifah. Selain itu, terdapat kegiatan istighosah dan ro'an pada hari Sabtu sebagai bentuk pembiasaan spiritual dan tanggung jawab lingkungan. a. Shalat berjamaah 1) Saat adzan berkumandang bel jamaah dibunyikan sebagai tanda peringatan telah masuk waktu shalat 2) Mahasantri bergegas mengambil air wudlu dan menuju aula terkadang di masjid (bergantian) 3) Musyrifah setiap dampingan membantu <i>mengobrali</i> anak dampinganya 4) Musyrifah yang bertugas / divisi <i>'ubûdiah</i> membacakan pujian – pujian wirid atau <i>râtibul haddâd</i> sebelum jama'ah dimulai (<i>'istilamat</i>) 5) Jama'ah dimulai 6) Dzikir dan berdo'a bersama dipimpin musyrifah yang bertugas 7) Pengumuman jika ada b. Ta'lim 1) Bel ta'lim dibunyikan setelah jama'ah shalat isya disertai pengumuman dari divisi yang bertugas 2) Mahasantri bergegas berganti pakaian dan menyiapkan kitab/pelajaran, tempat ta'lim tergantung kelas masing-masing. 3) Divisi ta'lim membantu <i>mengobrali</i> mahasantri 4) Baca do'a bersama sebelum ta'lim dimulai 5) Ta'lim berlangsung bersama asatidz/asatidzah
2		Pembiasaan Agama / Ibadah	Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan berulang, sehingga membentuk pembiasaan religius pada mahasantri. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif

			mahasantri dalam mengikuti kegiatan harian dan mingguan, serta konsistensi dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. a. <i>Irsyâdât</i> 1) Bel untuk kegiatan <i>irsyâdât</i> dibunyikan 2) Mahasantri bergegas menuju aula dengan membawa buku <i>irsyâdât</i> 3) Musyrifah membacakan 1 hadits arba'in nawawi dan menjelaskan makna haditsnya 4) Mahasiswa mencatat apa yang disampaikan
3	20 Februari 2026	Partisipasi Mahasantri	Tingkat partisipasi mahasantri dalam kegiatan keagamaan tergolong baik. Sebagian besar mahasantri mengikuti kegiatan secara aktif, meskipun terdapat beberapa yang kurang konsisten dalam kehadiran. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek kedisiplinan.
4	12 Februari 2026	Dampingan Mahasantri	Kegiatan dampingan bersama musyrifah dilakukan secara berkala sebagai bentuk monitoring dan evaluasi perkembangan mahasantri. Dalam kegiatan ini, musyrifah memberikan arahan, bimbingan, serta membuka ruang diskusi dengan mahasantri. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan personal dalam pembinaan karakter religius.
5	12 & 20 Februari	Perilaku Sehari-hari	Mahasantri menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter religius, seperti disiplin dalam mengikuti kegiatan, berinteraksi dengan sopan kepada musyrifah, serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama mahasantri. Selain itu, terdapat sikap saling mengingatkan dalam kebaikan serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Lampiran 6

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Intan Rahmadany Farihana
Jabatan : Murobbiah Mabna Ummu Salamah
Hari, Tanggal : Kamis, 2 April 2026
Pukul : 08.30 – 10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana tata kelola dan penetapan jadwal kegiatan <i>'ubûdiyah</i> di Mabna Ummu Salamah sebagai bagian dari pelaksanaan pembentukan karakter religius? (RM 1.1)	“Tata kelola kegiatan <i>'ubûdiyah</i> di Mabna Ummu Salamah biasanya dilakukan secara terorganisir melalui murobbi/ah bidang <i>'ubûdiyah</i> dan ketakmiran pusat mahad al jamiah juga melalui Musyawarah atau rapat pengurus khususnya bagian keagamaan/<i>'ubûdiyah</i>, Menyesuaikan dengan jadwal akademik dan waktu shalat, Evaluasi kegiatan sebelumnya, dan Penetapan juga sosialisasi kepada seluruh mahasantri. Kegiatan disusun dalam bentuk jadwal harian, mingguan, dan bulanan agar pelaksanaannya konsisten dan tertib. Jadwal ini mencakup kegiatan seperti kegiatan Harian: Shalat berjamaah (Subuh, Maghrib, Isya) Kegiatan Mingguan: <i>Irsyâdât</i>, sosial keagamaan, pembacaan <i>râtibul haddâd</i>, rutinan istighosah. Dan kegiatan tahunan: peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan membentuk karakter religius, meningkatkan kedisiplinan ibadah, serta memperkuat pemahaman keislaman mahasantri.”	[IRFERM.1.1.1] “Tata kelola kegiatan <i>'ubûdiyah</i> di Mabna Ummu Salamah biasanya dilakukan secara terorganisir melalui murobbi/ah bidang <i>'ubûdiyah</i> dan ketakmiran pusat mahad al jamiah juga melalui Musyawarah atau rapat pengurus khususnya bagian keagamaan/<i>'ubûdiyah</i>, Menyesuaikan dengan jadwal akademik dan waktu shalat, Evaluasi kegiatan sebelumnya, dan Penetapan juga sosialisasi kepada seluruh mahasantri.” [IRFERM.1.1.2] “Kegiatan disusun dalam bentuk jadwal harian, mingguan, dan bulanan agar pelaksanaannya konsisten dan tertib. Jadwal ini mencakup kegiatan seperti kegiatan Harian: Shalat berjamaah (Subuh, Maghrib, Isya) Kegiatan Mingguan: <i>Irsyâdât</i>, sosial keagamaan, pembacaan <i>râtibul haddâd</i>, rutinan istighosah. Dan kegiatan tahunan: peringatan hari besar Islam.”

2	Seberapa sering kegiatan keagamaan dilaksanakan dan apakah jadwal tersebut bersifat tetap? (RM 1.2)	“Sebagian besar bersifat tetap, terutama kegiatan harian (misalnya shalat berjamaah dan dzikir) karena mengikuti waktu shalat dan sudah menjadi rutinitas wajib. Sebagian lainnya bersifat fleksibel, khususnya kegiatan mingguan dan bulanan yang dapat disesuaikan dengan jadwal akademik, kondisi mahasantri, atau kebijakan pengurus.”	[IRF.RM.1.2] “Sebagian besar bersifat tetap, terutama kegiatan harian (misalnya shalat berjamaah dan dzikir) karena mengikuti waktu shalat dan sudah menjadi rutinitas wajib. Sebagian lainnya bersifat fleksibel, khususnya kegiatan mingguan dan bulanan yang dapat disesuaikan dengan jadwal akademik, kondisi mahasantri, atau kebijakan pengurus.”
3	Bagaimana penyesuaian pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius dilakukan agar tetap sesuai dengan kondisi mahasantri? (RM 1.3)	“Iya, jika memang waktunya UTS ya menyesuaikan, oleh karena itu pembuatan jadwal berdasarkan kalender akademik, begitupun jika ada yang sakit juga di izinkan sementara waktu atau diberi keringanan terlebih dahulu.”	[IRF.RM.1.3] “Iya, jika memang waktunya UTS ya menyesuaikan, oleh karena itu pembuatan jadwal berdasarkan kalender akademik, begitupun jika ada yang sakit juga di izinkan sementara waktu atau diberi keringanan terlebih dahulu.”
4	Strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi resistensi atau rendahnya keterlibatan mahasantri dalam mengikuti kegiatan di ma’had? (RM. 1.4.2)	“Melakukan pendekatan personal, memberi motivasi dan ajakan yang menyenangkan melalui musyrifah pendamping. Mungkin ada beberapa masalah pribadi yang membuat mereka menjadi kurang aktif. Setelah ditangani di musyrifah pendamping jika masih sama akan dipanggil secara personal oleh murobbiah mabna untuk dilakukan pendekatan juga dan pemberian nasehat juga motivasi untuk ikut aktif dalam kegiatan mahad.”	[IRF.RM.1.4.2.1] “Melakukan pendekatan personal, memberi motivasi dan ajakan yang menyenangkan melalui musyrifah pendamping. Mungkin ada beberapa masalah pribadi yang membuat mereka menjadi kurang aktif.” [IRF.RM.1.4.2.1] “Setelah ditangani di musyrifah pendamping jika masih sama akan dipanggil secara personal oleh murobbiah mabna untuk dilakukan pendekatan juga dan pemberian nasehat juga motivasi untuk ikut aktif dalam kegiatan mahad.”
5	Bagaimana mekanisme monitoring dan evaluasi	“Mekanisme monitoring dan evaluasi biasanya bersifat	[IRF.RM.1.5.3.1]

	pelaksanaan kegiatan <i>'ubūdiyyah</i> yang dilaksanakan di mabna? (RM 1.5.3)	berjenjang dan berkelanjutan, dimulai dari pengawasan harian oleh musyrifah hingga evaluasi strategis oleh murobbiah. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi pelaksanaan <i>'ubūdiyyah</i> dan meningkatkan kualitas pembinaan karakter religius mahasantri. Musyrifah yang melakukan monitoring secara langsung, seperti mengecek kehadiran dan kedisiplinan mahasantri dalam kegiatan. Biasanya juga dilakukan ada harian mingguan dan bulanan. Untuk indikator penilaiannya presensi kehadiran adalah yang paling utama.”	“Mekanisme monitoring dan evaluasi biasanya bersifat berjenjang dan berkelanjutan, dimulai dari pengawasan harian oleh musyrifah hingga evaluasi strategis oleh murobbiah.” [IRF.RM.1.5.3.2] “Musyrifah melakukan monitoring secara langsung, seperti mengecek kehadiran dan kedisiplinan mahasantri dalam kegiatan. Biasanya juga dilakukan ada harian mingguan dan bulanan. Untuk indikator penilaiannya presensi kehadiran adalah yang paling utama.”
6	Bagaimana sistem dokumentasi pelaksanaan kegiatan di mabna ini disusun dan dijalankan? (RM 1.6.1)	“yaa, dokumentasi dilakukan melalui disetiap kegiatan serta dokumentasi foto dan video di after movie sebagai arsip kegiatan.”	[IRF.RM.1.6.1] “Dokumentasi dilakukan melalui disetiap kegiatan serta dokumentasi foto dan video di after movie sebagai arsip kegiatan.”
7	Strategi kebijakan dan program apa yang diterapkan oleh pengurus mabna untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada mahasantri? (RM 2.1.1)	“Program harian (pembiasaan ibadah seperti wajib sholat berjamaah, rutin membaca wirid, istighosah, rotibul hadad. Selain itu juga ada program mingguan contohnya <i>irsyādāt</i> (kultum yang membahas kitab arbain an nawawiah) kemudian kegiatan bulanan contohnya pembinaan akhlak ,selanjutnya kegiatan tahunan spt phbi, dll. Program-program tersebut bertujuan untuk membentuk karakter religius mahasantri secara bertahap dan berkelanjutan.”	[IRF.RM.2.1.1] “Program harian (pembiasaan ibadah seperti wajib sholat berjamaah, rutin membaca wirid, istighosah, rotibul hadad. Selain itu juga ada program mingguan contohnya <i>irsyādāt</i> (kultum yang membahas kitab arbain an nawawiah) kemudian kegiatan bulanan contohnya pembinaan akhlak ,selanjutnya kegiatan tahunan spt phbi...”
8	Metode pembiasaan dan praktik keagamaan apa saja yang diimplementasikan untuk mendukung pembentukan karakter religius? (RM 2.3)	“Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca wirdul latif setelah jamaah shubuh, pembacaan rotibul hadad di istilamat tiap sore hari, kegiatan sosial keagamaan di setiap hari rabu pagi, dll. Kegiatan ini bertujuan	[IRF.RM.2.3] “Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca wirdul latif setelah jamaah shubuh, pembacaan rotibul hadad di istilamat tiap sore hari, kegiatan sosial

		untuk menanamkan kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari mahasantri.”	keagamaan di setiap hari rabu pagi.”
9	Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan belajar di mabna (mis. ceramah, diskusi, praktek)? (RM. 2.5.1)	“Pendekatan pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah yang biasanya disampaikan oleh pengasuh mabna atau juga dari murobbiah mabna terkadang juga dari musyrifah, kemudian diskusi saat pembelajaran talim berlangsung dan sekaligus praktek baca kitab, juga praktek dalam kegiatan sosial keagamaan misal praktek sholat wudhu dll.”	[IRF.RM.2.5.1] “Pendekatan pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah yang biasanya disampaikan oleh pengasuh mabna atau juga dari murobbiah mabna terkadang juga dari musyrifah, kemudian diskusi saat pembelajaran talim berlangsung dan sekaligus praktek baca kitab, juga praktek dalam kegiatan sosial keagamaan misal praktek sholat wudhu...”
10	Bagaimana metode pembelajaran di kelas/ta’lim mendukung pembentukan karakter religius mahasantri? (RM. 2.5.2)	“Metode pembelajaran di kelas/ta’lim mendukung pembentukan karakter religius dengan cara mengintegrasikan nilai, praktik, dan keteladanan dalam setiap proses belajar. Dengan pendekatan yang variatif dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku, nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mahasantri.”	[IRF.RM.2.5.2] “Metode pembelajaran di kelas/ta’lim mendukung pembentukan karakter religius dengan cara mengintegrasikan nilai, praktik, dan keteladanan... sehingga nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mahasantri.”
11	Bagaimana peran musyrifah dan murobbiah dalam strategi pembentukan karakter, baik sebagai pembimbing maupun teladan? (RM 2.2)	“Dalam proses pembinaan karakter religius di lingkungan ma’had atau pesantren, musyrifah, murobbiah, dan pengasuh memiliki peran yang saling melengkapi. Namun, peran murobbiah sangat sentral karena berhubungan langsung dengan pembinaan sehari-hari mahasantri. Musyrifah berperan sebagai pendamping yang mengawasi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, musyrifah juga menjadi penghubung antara mahasantri dengan murobbiah serta membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif. Murobbiah	[IRF.RM.2.2.1] “Musyrifah berperan sebagai pendamping yang mengawasi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, musyrifah juga menjadi penghubung antara mahasantri dengan murobbiah serta membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif.” [IRF.RM.2.2.2] “Murobbiah sebagai sosok utama dalam pembinaan, peran penting diantaranya yaitu memberikan arahan, pemahaman, dan bimbingan terkait nilai-

		sebagai sosok utama dalam pembinaan, peran penting diantaranya yaitu memberikan arahan, pemahaman, dan bimbingan terkait nilai-nilai keagamaan, seperti kedisiplinan ibadah, dan akhlak mulia. juga membantu mahasantri memahami makna di balik setiap kegiatan ibadah, bukan sekadar rutinitas. Selain itu juga berperan untuk mendorong dan membangkitkan semangat spiritual mahasantri, terutama ketika mereka mengalami penurunan motivasi. Melalui nasihat, pendekatan personal, dan pemberian apresiasi, dan membantu menumbuhkan kesadaran internal untuk beribadah. Sebagai teladan (uswah hasanah) yang merupakan Ini adalah peran paling kuat. Yaitu menjadi contoh nyata dalam sikap, ibadah, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam kedisiplinan shalat, kesabaran, dan akhlak yang baik akan lebih mudah ditiru oleh mahasantri dibandingkan sekadar instruksi.”	nilai keagamaan, seperti kedisiplinan ibadah, dan akhlak mulia. juga membantu mahasantri memahami makna di balik setiap kegiatan ibadah, bukan sekadar rutinitas.” [IRF.RM.2.2.3] Sebagai teladan (uswah hasanah) yang merupakan Ini adalah peran paling kuat. Yaitu menjadi contoh nyata dalam sikap, ibadah, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam kedisiplinan shalat, kesabaran, dan akhlak yang baik akan lebih mudah ditiru oleh mahasantri dibandingkan sekadar instruksi.”
12	Apakah diterapkan mekanisme penghargaan dan sanksi untuk mendorong kedisiplinan dan partisipasi? Bagaimana bentuknya? (RM 2.4.1)	“Mahasantri yang kehadirannya yang kurang dari presentase yang sudah ditentukan akan mendapatkan iqob berupa menulis bacaan istighosah, meminta maaf kepada kedua orang tua, meminta ttd pengasuh murobbiah dan musyrifah, dll. sebagai bentuk tanggung jawab.”	[IRF.RM.2.4.1.] “Mahasantri yang kehadirannya yang kurang dari presentase yang sudah ditentukan akan mendapatkan iqob berupa menulis bacaan istighosah, meminta maaf kepada kedua orang tua, meminta ttd pengasuh murobbiah dan musyrifah.”
13	Berdasarkan pengamatan Aya, apa dampak pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius terhadap sikap	“yaa bisa disiplin contohnya lebih banyak menghargai waktu karena di mahad banyak sekali kegiatannya jadi mahasantri dilatih untuk belajar	[IRF.RM.3] “yaa, mahasantri bisa disiplin contohnya lebih banyak menghargai waktu karena di mahad banyak

	dan perilaku sehari-hari mahasantri (mis. disiplin, tanggung jawab kejujuran)? Mohon beri contoh konkret bila ada (RM. 3)	disiplin contohnya waktunya sholat berjamaah dimasjid, mahasantri diberi hitungan waktu di mic istilamat biar tidak menunda2 berangkat jamaah ataupun menunda2 berangkat sholat. Juga tanggung jawab dan melatih kejujuran, jika ada mahasantri yang melanggar peraturan maka wajib di iqob dan mahasantri yang bersangkutan harus tanggung jawab terhadap kesalahan yang sudah dilakukan.”	sekali kegiatannya jadi mahasantri dilatih untuk belajar disiplin contohnya waktunya sholat berjamaah dimasjid, mahasantri diberi hitungan waktu di mic istilamat biar tidak menunda2 berangkat jamaah ataupun menunda2 berangkat sholat. Jika ada mahasantri yang melanggar peraturan maka wajib di iqob dan mahasantri yang bersangkutan harus tanggung jawab terhadap kesalahan yang sudah dilakukan.”
14	Berdasarkan pengalaman Aya, rekomendasi apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di Mabna Ummu Salamah? (RM. 2.4.2)	“Rekomendasi yang diberikan antara lain perlu adanya variasi Metode Pembinaan Agar tidak menimbulkan kejenuhan, kegiatan bisa dikemas lebih variatif, seperti Kajian interaktif atau sharing session, Games edukatif bernuansa islami. Dengan begitu, mahasantri lebih antusias dan terlibat aktif. Kemudian Pendekatan Personal yang Lebih Intensif. Setiap mahasantri memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, perlu: Mentoring rutin dalam kelompok kecil, konseling individu bagi yang kurang aktif kepada musyrifah pendamping. Pendekatan ini membantu pembinaan lebih tepat sasaran. Efektivitas kegiatan keagamaan akan meningkat jika pembinaan tidak hanya berfokus pada kedisiplinan kegiatan, tetapi juga pada pemahaman, keteladanan, pendekatan personal, dan lingkungan yang mendukung. Dengan pendekatan yang	[IRF.RM.2.4.2.1] “Rekomendasi yang diberikan antara lain perlu adanya variasi Metode Pembinaan Agar tidak menimbulkan kejenuhan, kegiatan bisa dikemas lebih variatif, seperti Kajian interaktif atau sharing session, Games edukatif bernuansa islami.” [IRF.RM.2.4.2.2] “Lebih antusias dan terlibat aktif. Kemudian Pendekatan Personal yang Lebih Intensif. Setiap mahasantri memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, perlu: Mentoring rutin dalam kelompok kecil, konseling individu bagi yang kurang aktif kepada musyrifah pendamping.” [IRF.RM.2.4.2.3] “Dengan pendekatan yang menyeluruh, nilai religius akan lebih mudah tertanam dan menjadi bagian dari karakter mahasantri di Mabna Ummu Salamah.”

		menyeluruh, nilai religius akan lebih mudah tertanam dan menjadi bagian dari karakter mahasantri di Mabna Ummu Salamah.”	
--	--	--	--

Narasumber 2

Nama : Fafi Darotun Nisa’ (FDN)
Jabatan : Musyrifah
Hari, Tanggal : Rabu, 11 Februari 2026
Pukul : 19.30 – 20.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana tata kelola dan penetapan jadwal kegiatan <i>‘ubûdiah</i> di Mabna Ummu Salamah sebagai bagian dari pelaksanaan pembentukan karakter religius? (RM 1.1)	“Kegiatan <i>‘ubûdiah</i> di Mabna Ummu Salamah dilaksanakan secara rutin setiap hari, seperti shalat berjamaah, <i>irsyâdât</i> setiap Selasa pagi dan pembiasaan ibadah lainnya. Selain itu, terdapat kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi. Jadwal kegiatan bersifat tetap dan telah disusun secara terstruktur agar mahasantri terbiasa dengan pola kehidupan religius yang disiplin dan konsisten.”	[FDN.RM.1.1.1] “Kegiatan <i>‘ubûdiah</i> di Mabna Ummu Salamah dilaksanakan secara rutin setiap hari, seperti shalat berjamaah, <i>irsyâdât</i> setiap Selasa pagi dan pembiasaan ibadah lainnya. Selain itu, terdapat kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi” [FDN.RM.1.1.2] “Jadwal kegiatan bersifat tetap dan telah disusun secara terstruktur agar mahasantri terbiasa dengan pola kehidupan religius yang disiplin dan konsisten.”
2	Seberapa sering kegiatan keagamaan dilaksanakan dan apakah jadwal tersebut bersifat tetap? (RM 1.2)	“Kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari, khususnya kegiatan <i>‘ubûdiah</i> seperti shalat berjamaah dan pembiasaan ibadah lainnya. Selain itu, terdapat kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi. Jadwal kegiatan tersebut bersifat tetap dan sudah ditetapkan oleh pihak ma’had, sehingga mahasantri terbiasa	[FDN.RM.1.2.1] “Kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari, khususnya kegiatan <i>‘ubûdiah</i> seperti shalat berjamaah dan pembiasaan ibadah lainnya.” [FDN.RM.1.2.2] “Jadwal kegiatan tersebut bersifat tetap dan sudah ditetapkan oleh pihak ma’had.”

		dengan rutinitas yang disiplin dan terstruktur.”	
3	Bagaimana penyesuaian pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius dilakukan agar tetap sesuai dengan kondisi mahasantri? (RM 1.3)	“Dalam praktiknya musyrifah menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan kondisi mahasantri, seperti memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan langsung agar mereka tetap bisa mengikuti kegiatan dengan baik.”	[FDN.RM.1.3] “Dalam praktiknya musyrifah menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan kondisi mahasantri, seperti memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan langsung agar mereka tetap bisa mengikuti kegiatan dengan baik.”
4	Sejauh mana kegiatan di mabna berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kepedulian (caring) dan rasa keadilan (fairness) antar mahasantri? (RM 1.4.1)	“Kegiatan di mabna sangat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kepedulian dan rasa keadilan antar mahasantri. Melalui kegiatan berjamaah dan sosial-keagamaan, dan ada kegiatan pembinaan yang di isi lgsg oleh pengasuh mabna (setiap 1 bulan sekali) jadi mahasantri belajar bekerja sama, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta berbagi tanggung jawab secara adil. Salah contoh konkretnya terlihat dalam kegiatan sosial-keagamaan setiap hari Rabu pagi, seperti hafalan doa-doa shalat dan praktik tata cara ibadah. Dalam kegiatan tersebut, mahasantri dibagi ke dalam kelompok kecil sehingga mereka belajar bekerja sama dan saling membantu teman yang belum lancar hafalan. Mahasantri yang lebih mampu biasanya membantu temannya tanpa diminta, sehingga tumbuh sikap kepedulian.”	[FDN.RM.1.4.1.1] “Kegiatan di mabna sangat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kepedulian dan rasa keadilan antar mahasantri.” [FDN.RM.1.4.1.2] “Melalui kegiatan berjamaah dan sosial-keagamaan, dan ada kegiatan pembinaan yang di isi lgsg oleh pengasuh mabna (setiap 1 bulan sekali) jadi mahasantri belajar bekerja sama saling mengingatkan dalam kebaikan, serta berbagi tanggung jawab secara adil. Salah contoh konkretnya terlihat dalam kegiatan sosial-keagamaan setiap hari Rabu pagi, seperti hafalan doa-doa shalat dan praktik tata cara ibadah. Dalam kegiatan tersebut, mahasantri dibagi ke dalam kelompok kecil sehingga mereka belajar bekerja sama dan saling membantu teman yang belum lancar hafalan. Mahasantri yang lebih mampu biasanya membantu temannya tanpa diminta, sehingga tumbuh sikap kepedulian.”
5	Strategi apa yang dilakukan untuk	“Jika terdapat mahasantri yang kurang aktif atau menunjukkan	[FDN.RM.1.4.2.]

	mengatasi resistensi atau rendahnya keterlibatan mahasantri dalam mengikuti kegiatan di ma'had? (RM 1.4.2)	resistensi, musyrifah melakukan pendekatan persuasif, memberikan nasihat, serta mengingatkan pentingnya komitmen dalam mengikuti program ma'had. Pendekatan dilakukan secara personal agar lebih efektif.”	“Musyrifah melakukan pendekatan persuasif, memberikan nasihat, serta mengingatkan pentingnya komitmen dalam mengikuti program ma'had. Pendekatan dilakukan secara personal agar lebih efektif.”
6	Bagaimana pembagian tugas musyrifah dalam pelaksanaan kegiatan? (RM 1.5.1)	“Pembagian tugas musyrifah sudah memiliki jadwal dan jobdesk masing-masing yang telah ditentukan. Setiap musyrifah memiliki tanggung jawab sesuai perannya, baik dalam pengawasan ibadah, pembinaan, maupun pelaksanaan kegiatan harian.”	[FDN.RM.1.5.1] “Pembagian tugas musyrifah sudah memiliki jadwal dan jobdesk masing-masing yang telah ditentukan. Setiap musyrifah memiliki tanggung jawab sesuai perannya.”
7	Siapa pihak-pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di mabna ini, serta bagaimana pembagian tugasnya? (RM 1.5.2)	“Pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan adalah musyrifah dan murobbiah. Keduanya bekerja sama dalam mengatur, mengawasi, dan mengevaluasi jalannya kegiatan di mabna.” “Kalo untuk pembagian tugasnya, murobbiah berperan dalam penyusunan program pembinaan secara umum, termasuk perencanaan kegiatan <i>'ubûdiyah</i> dan sosial-keagamaa. Memberikan pembinaan rutin (misalnya setiap satu bulan sekali) dan pengarahan umum. Sedangkan musyrifah Bertanggung jawab langsung dalam pengawasan kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, hafalan doa, piket, dan kedisiplinan mahasantri. Melakukan monitoring harian dan melaporkan perkembangan atau kendala. Dan murobbiah Melakukan evaluasi menyeluruh berdasarkan laporan serta menentukan tindak lanjut pembinaan. Contoh di kegiatan sholat	[FDN.RM.1.5.2.1] “Pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan adalah musyrifah dan murobbiah. Keduanya bekerja sama dalam mengatur, mengawasi, dan mengevaluasi jalannya kegiatan di mabna.” [FDN.RM.1.5.2.2] “Kalo untuk pembagian tugasnya, murobbiah berperan dalam penyusunan program pembinaan secara umum, termasuk perencanaan kegiatan <i>'ubûdiyah</i> dan sosial-keagamaan. Memberikan pembinaan rutin (misalnya setiap satu bulan sekali) dan pengarahan umum.” [FDN.RM.1.5.2.3] “Sedangkan musyrifah Bertanggung jawab langsung dalam pengawasan kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, hafalan doa, piket, dan kedisiplinan mahasantri. Melakukan

		berjamaah, Murobbiah menetapkan aturan dan standar kedisiplinan dan Musyrifah memastikan kehadiran mahasantri, mencatat yang terlambat, dan memberikan teguran jika diperlukan, Hasilnya kemudian dievaluasi bersama untuk menentukan pembinaan lanjutan.”	monitoring harian dan melaporkan perkembangan atau kendala.” [FDN.RM.1.5.2.4] “... Murobbiah Melakukan evaluasi menyeluruh berdasarkan laporan serta menentukan tindak lanjut pembinaan. Contoh di kegiatan sholat berjamaah, Murobbiah menetapkan aturan dan standar kedisiplinan dan Musyrifah memastikan kehadiran mahasantri, mencatat yang terlambat, dan memberikan teguran jika diperlukan, Hasilnya kemudian dievaluasi bersama untuk menentukan pembinaan lanjutan.”
8	Bagaimana mekanisme monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan <i>‘ubûdiyyah</i> yang dilaksanakan di mabna? (RM 1.5.3)	“Monitoring dilakukan secara langsung oleh musyrifah melalui pengawasan harian. Dan di hari rabu pagi (kegiatan sosial keagamaan) Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat tingkat kedisiplinan dan perkembangan mahasantri.”	[FDN.RM.1.5.3] “Monitoring dilakukan secara langsung oleh musyrifah melalui pengawasan harian. ...Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat tingkat kedisiplinan dan perkembangan mahasantri.”
9	Bagaimana sistem dokumentasi pelaksanaan kegiatan di mabna ini disusun dan dijalankan? (RM 1.6.1)	Dokumentasi kegiatan disusun secara teratur sebagai bentuk laporan pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi ini membantu dalam proses evaluasi serta menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan mahasantri selanjutnya. Pencatatan kehadiran pada setiap kegiatan (shalat berjamaah, kegiatan rabu pagi, absen malam, dll.) dan rekap pelanggaran dan iqob yang diberikan kepada mahasantri. Laporan berkala tersebut yang akan disampaikan kepada murobbiah. Biasanya musyrifah yang mencatat	[FDN.RM.1.6.1.1] “Dokumentasi kegiatan disusun secara teratur sebagai bentuk laporan pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi ini membantu dalam proses evaluasi serta menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan mahasantri selanjutnya.” [FDN.RM.1.6.1.2] “Pencatatan kehadiran pada setiap kegiatan... dan rekap pelanggaran dan iqob yang diberikan kepada mahasantri. Laporan berkala tersebut yang akan

		secara langsung dalam format laporan di link sie.dampingan yang telah disediakan. Di link itu isinya laporan keseharian mahasantri”	disampaikan kepada murobbiah. Biasanya musyrifah yang mencatat secara langsung dalam format laporan di link sie.dampingan yang telah disediakan.”
10	Bagaimana dokumentasi membantu dalam evaluasi kegiatan dan pembinaan mahasantri? (RM 1.6.2)	“Dokumentasi kegiatan sangat membantu dalam proses evaluasi karena menjadi bahan monitoring perkembangan mahasantri. Melalui dokumentasi, musyrifah dan murobbiah dapat melihat tingkat kehadiran, partisipasi, serta kedisiplinan mahasantri dalam mengikuti kegiatan. Dokumentasi ini juga menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembinaan, termasuk pemberian nasihat atau sanksi (iqob) jika diperlukan”	[FDN.RM.1.6.2] “Dokumentasi kegiatan sangat membantu dalam proses evaluasi karena menjadi bahan monitoring perkembangan mahasantri. Melalui dokumentasi, musyrifah dan murobbiah dapat melihat tingkat kehadiran, partisipasi, serta kedisiplinan mahasantri dalam mengikuti kegiatan. Dokumentasi ini juga menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembinaan, termasuk pemberian nasihat atau sanksi (iqob) jika diperlukan.”
11	Metode pembiasaan dan praktik keagamaan apa saja yang diimplementasikan untuk mendukung pembentukan karakter religius? (RM 2.3)	“Metode yang diterapkan berupa pembiasaan ibadah berjamaah setiap hari, kegiatan sosial-keagamaan rutin setiap hari Rabu pagi itu kan hafalan doa-doa sholat dan tatacara beribadah, serta pendampingan langsung dalam pelaksanaan ibadah. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius secara konsisten.”	[FDN.RM.2.3] “Metode yang diterapkan berupa pembiasaan ibadah berjamaah setiap hari, kegiatan sosial-keagamaan rutin setiap hari Rabu pagi itu kan hafalan doa-doa sholat dan tatacara beribadah, serta pendampingan langsung dalam pelaksanaan ibadah. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius secara konsisten.”
12	Bagaimana peran musyrifah dalam strategi pembentukan karakter, baik sebagai pembimbing maupun teladan? (RM 2.2)	Musyrifah berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi mahasantri. Musyrifah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah dan kedisiplinan sehari-hari.	[FDN.RM.2.2] “Musyrifah berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi mahasantri. Musyrifah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah dan kedisiplinan sehari-hari.

		Contoh nih, musyrifah Datang lebih awal ke masjid sebelum waktu shalat untuk memberi contoh kedisiplinan, Menunjukkan sikap sabar dan santun saat menegur mahasantri yang melanggar. Konsisten menjalankan aturan yang sama tanpa pengecualian. Dengan begitu, mahasantri tidak hanya menerima arahan secara lisan, tetapi juga melihat praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.	Contoh nih, musyrifah Datang lebih awal ke masjid sebelum waktu shalat untuk memberi contoh kedisiplinan, Menunjukkan sikap sabar dan santun saat menegur mahasantri yang melanggar. Konsisten menjalankan aturan yang sama tanpa pengecualian.” Musyrifah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah dan kedisiplinan sehari-hari.
13	Apakah diterapkan mekanisme penghargaan dan sanksi untuk mendorong kedisiplinan dan partisipasi? Bagaimana bentuknya? Apakah penghargaan dan sanksi untuk mendorong kedisiplinan dan partisipasi berjalan efektif? (RM 2.4.1)	“Diterapkan mekanisme sanksi (iqob) bagi mahasantri yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan dengan disiplin. Sanksi diberikan secara edukatif agar memberikan efek jera sekaligus pembinaan. Yang bertanggung jawab dalam pemberian sanksi dan pembinaan adalah musyrifah dan murobbiah. Mekanisme ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi mahasantri” Kalo reward, biasanya di berikan ke mahasantri teladan, yang mencangkup teladan dalam sholat jamaah, teladan di taklim, dan teladan di semua kegiatan ma’had. Itu biasanya di kasih reward berupa sertifikat “mahasantri teladan” dan di up di ig mabna maupun ig ma’had (msaa). Dan jg ada reward untuk kamar terbersih, biasanya dikasih sertif dan hadiah berupa alat2 kebersihan. Dan yang pasti memberikan dampak yang positif, karena bersifat motivasional dan mendorong mahasantri lain untuk meniru perilaku baik.	[FDN.RM.2.4.1.1] “Diterapkan mekanisme sanksi (iqob) bagi mahasantri yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan dengan disiplin. Sanksi diberikan secara edukatif agar memberikan efek jera sekaligus pembinaan. Mekanisme ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi mahasantri.” [FDN.RM.2.4.1.2] “Kalo reward, biasanya di berikan ke mahasantri teladan, yang mencangkup teladan dalam sholat jamaah, teladan di taklim, dan teladan di semua kegiatan ma’had. ...reward berupa sertifikat “mahasantri teladan” dan di up di ig mabna maupun ig ma’had (msaa). Dan jg ada reward untuk kamar terbersih, biasanya dikasih sertif dan hadiah berupa alat – alat kebersihan. Dan yang pasti memberikan dampak yang positif,

			karena bersifat motivasional dan mendorong mahasantri lain untuk meniru perilaku baik.”
14	Bagaimana perubahan frekuensi dan kualitas ibadah mahasantri setelah mengikuti pembinaan di Mabna? (RM.3.2.4)	“Setelah mengikuti pembinaan di Mabna, umumnya terjadi peningkatan frekuensi dan kualitas ibadah mahasantri. Selain itu, konflik dan pelanggaran norma cenderung menurun karena adanya pembiasaan, pengawasan, serta sistem pembinaan yang konsisten.”	[FDN.RM.3.2.4] “Terjadi peningkatan frekuensi dan kualitas ibadah mahasantri. Selain itu, konflik dan pelanggaran norma cenderung menurun karena adanya pembiasaan, pengawasan, serta sistem pembinaan yang konsisten.”
15	Apakah dalam pelaksanaan program pembinaan (kegiatan religius) yang terjadi di mahad berhasil meminimalisir atau mengurangi problem-problem yang terjadi sebelumnya pada mahasantri? (RM 3)	Tentunya iya, Pelaksanaan program pembinaan dinilai berhasil meminimalisir problem yang sebelumnya terjadi. Penurunan jumlah iqob dari waktu ke waktu, terutama setelah mahasantri beradaptasi dengan aturan ma’had. Mahasantri menjadi lebih disiplin, tepat waktu dalam shalat berjamaah, dan lebih sopan dalam berinteraksi. Tingkat keterlambatan dan ketidakhadiran dalam kegiatan semakin berkurang.	[FDN.RM.3] “Tentunya iya, Pelaksanaan program pembinaan dinilai berhasil meminimalisir problem yang sebelumnya terjadi. Penurunan jumlah iqob dari waktu ke waktu, terutama setelah mahasantri beradaptasi dengan aturan ma’had. Mahasantri menjadi lebih disiplin, tepat waktu dalam shalat berjamaah, dan lebih sopan dalam berinteraksi. Tingkat keterlambatan dan ketidakhadiran dalam kegiatan semakin berkurang.”

Narasumber 3

Nama : Putri Nuraisyah (PN)
Jabatan : Musyrifah
Hari, Tanggal : Rabu, 13 Februari 2026
Pukul : 08.30 – 10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana tata kelola dan penetapan jadwal kegiatan ‘ubûdiyah di	“Untuk jadwal kegiatan ‘ubûdiyah sudah ditetapkan dari divisi ‘ubûdiyah pusat/	[PN.RM.1.1.1] “Untuk jadwal kegiatan ‘ubûdiyah sudah ditetapkan

	Mabna Ummu Salamah sebagai bagian dari pelaksanaan pembentukan karakter religius? (RM 1.1)	murobbi/ah. Jadi di mabna itu tinggal melaksanakan aja sesuai jadwalnya, kaya absen sholat, istilamat, imam mambna, sosial keagamaan dll. Nah divisi <i>'ubûdiah</i> mabnanya bertugas membagi jadwal itu. (kaya jadwal istilamat, dan imam mabna)."	dari divisi <i>'ubûdiah</i> pusat/ murobbi/ah. Jadi di mabna itu tinggal melaksanakan aja sesuai jadwalnya" [PN.RM.1.1.2] "Nah divisi <i>'ubûdiah</i> mabnanya bertugas membagi jadwal itu, seperti jadwal istilamat, dan imam mabna."
2	Seberapa sering kegiatan keagamaan dilaksanakan dan apakah jadwal tersebut bersifat tetap? (RM 1.2)	"Untuk kegiatan tetap <i>'ubûdiah</i> itu ada <i>irsyâdât</i> , sosial keagamaan (adik – adik setoran ke musyrifah), jadwal musyrifah istilamat (pujian setelah adzan), mungkin ada beberapa agenda <i>'ubûdiah</i> dari pusat yg tiba tiba (kaya sholat gerhana dll. untuk kegiatan tambahan tidak sering ya, mungkin paling banyak 3 kegiatan (sholat gerhana, halal bihalal, buka bersama) dan sudah bisa dipastikan apabila ada kegiatan tambahan, pasti kegiatan wajibnya tetap berjalan."	[PN.RM.1.2] "Untuk kegiatan tetap, <i>'ubûdiah</i> itu ada <i>irsyâdât</i> , sosial keagamaan (adik – adik setoran ke musyrifah), dan jadwal musyrifah istilamat (pujian setelah adzan), mungkin ada beberapa agenda <i>'ubûdiah</i> dari pusat yg tiba-tiba, (kaya sholat gerhana, halal bihalal, buka bersama) dan sudah bisa dipastikan apabila ada kegiatan tambahan, pasti kegiatan wajibnya tetap berjalan."
3	Bagaimana penyesuaian pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius dilakukan agar tetap sesuai dengan kondisi mahasantri? (RM 1.3)	"Cara penyesuaian dengan kondisi mahasantri lebih menekankan pada pendekatan 'Pendamping' daripada 'Pengawas'. Karakter religius dibentuk melalui ruang dialog dan peer-counseling (konseling sebaya). Kita harus memastikan ma'had menjadi <i>safe space</i> bagi mereka untuk berkonsultasi tentang masalah spiritual tanpa merasa dihakimi, contoh (mahasantri absen sholat, musyrifah tidak langsung menghukum atau mengosongi absen, tapi menanyakan dulu alasan kenapa, apabila haid, maka diizinkan, yang paling urgent adalah memberitahu waktu haid dan istihadah kepada mahasantri, karena masih banyak yg belum paham akan	[PN.RM.1.3] "Cara penyesuaian dengan kondisi mahasantri lebih menekankan pada pendekatan 'Pendamping' daripada 'Pengawas'. Karakter religius dibentuk melalui ruang dialog dan peer-counseling (konseling sebaya)." [PN.RM.1.3.1] "Musyrifah tidak langsung menghukum atau mengosongi absen, tapi menanyakan dulu alasanya dan memberi penjelasan, apabila haid, maka diizinkan, yang paling <i>urgent</i> adalah memberitahu waktu haid dan istihadah kepada mahasantri, karena masih banyak yg belum paham akan hal itu. Nah,

		hal itu. (Haid lebih 15 hari tp mereka ngomongnya masih haid) nah itu tugas musyrifah untuk menjelaskan dan mereka bisa berkonsultasi langsung, sehingga mereka merasa nyaman, dan paham tentang hal – hal keagamaan yg mungkin dari mereka masih belum tahu.”	musyrifah menjelaskan dan mereka bisa berkonsultasi langsung, sehingga mereka merasa nyaman, dan paham tentang hal – hal keagamaan yg mungkin dari mereka masih belum tahu”
4	Sejauh mana kegiatan di mabna berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kepedulian (caring) dan rasa keadilan (fairness) antar mahasantri? (RM 1.4.1)	“Dalam menumbuhkan sikap Kepedulian, mahasantri belajar bahwa kenyamanan bersama adalah tanggung jawab kolektif. Jika satu orang malas, yang lain terdampak. Ini menumbuhkan empati untuk tidak membebani rekan sekamar. Sedangkan dalam rasa keadilan, pembagian jadwal piket yang merata akan mengajarkan prinsip keadilan. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk istirahat dan kewajiban yang sama untuk bekerja, tanpa memandang latar belakang sosial atau senioritas.”	[PN.RM.1.4.1.1] “Dalam menumbuhkan sikap Kepedulian, mahasantri belajar bahwa kenyamanan bersama adalah tanggung jawab kolektif. Jika satu orang malas, yang lain terdampak. Ini menumbuhkan empati untuk tidak membebani rekan sekamar..” [PN.RM.1.4.1.2] “Sedangkan dalam rasa keadilan, pembagian jadwal piket yang merata akan mengajarkan prinsip keadilan. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk istirahat dan kewajiban yang sama untuk bekerja, tanpa memandang latar belakang sosial atau senioritas.”
5	Strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi resistensi atau rendahnya keterlibatan mahasantri dalam mengikuti kegiatan di ma’had? (RM 1.4.2)	“Strategi yang dilakukan adalah menerapkan sistem kontrol absensi, di mana kehadiran menjadi indikator utama keterlibatan mahasantri. Apabila ketidakhadiran melebihi batas tanpa alasan yang (jelas), maka akan dikenakan iqob. Namun, iqob yang diberikan harus bersifat membangun, bukan hukuman fisik. Strategi musyrifah mungkin dengan cara selalu mengingatkan mahasantri sebelum melakukan kegiatan agar tidak lupa. Dan selalu mengupayakan adik	[PN.RM.1.4.2.1] “Strategi yang dilakukan adalah menerapkan sistem kontrol absensi, di mana kehadiran menjadi indikator utama keterlibatan mahasantri. Apabila ketidakhadiran melebihi batas tanpa alasan yang (jelas), maka akan dikenakan <i>iqob</i>. Namun, <i>iqob</i> yang diberikan harus bersifat membangun, bukan hukuman fisik.” [PN.RM.1.4.2.1] “Strategi musyrifah mungkin dengan cara

		dampingan masing masing agar selalu melaksanakan kegiatan karena berpengaruh dengan nilai mahad atau kelulusan mahad.”	selalu mengingatkan mahasiswa sebelum melakukan kegiatan agar tidak lupa. Dan selalu mengupayakan adik dampingan masing masing agar selalu melaksanakan kegiatan karena berpengaruh dengan nilai mahad atau kelulusan mahad.”
6	Bagaimana pembagian tugas musyrifah dalam pelaksanaan kegiatan? (RM 1.5.1)	“Pembagian tugas musyrifah akan ditentukan oleh divisi masing – masing, dan yang membentuk jadwalnya adalah divisi masing – masing. .” cntoh kegiatan seperti bagian <i>‘ubûdiyah</i> adalah mengatur kegiatan ibadah, seperti sholat, sosial keagamaan, absen sholat, infaq dll) contoh lain di divisi keamanan bertugas untuk memastikan bahwa mabna aman, ketika jam malam sudah terkunci, dan tidak ada adik ² yg kabur atau melakukan hal yg dilarang.”	[PN.RM.1.5.1] “Pembagian tugas musyrifah akan ditentukan oleh divisi masing – masing, dan yang membentuk jadwalnya adalah divisi masing – masing. cntoh kegiatan seperti bagian <i>‘ubûdiyah</i> adalah mengatur kegiatan ibadah, seperti sholat, sosial keagamaan, absen sholat, infaq dll) contoh lain di divisi keamanan bertugas untuk memastikan bahwa mabna aman, ketika jam malam sudah terkunci, dan tidak ada adik ² yg kabur atau melakukan hal yg dilarang ”
7	Siapa pihak-pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di mabna ini, serta bagaimana pembagian tugasnya? (RM 1.5.2)	“Tanggung jawab keberhasilan kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah merupakan bentuk sinergi hierarkis, di mana Pengasuh bertindak sebagai penanggung jawab utama dan penentu kebijakan strategis, Murobbiah berperan sebagai perencana teknis dan supervisor program, sedangkan Musyrifah menjadi ujung tombak pelaksana di lapangan yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa. Ketiganya merupakan satu kesatuan tim yang tidak terpisahkan, sehingga koordinasi yang solid di antara mereka sangat krusial untuk	[PN.RM.1.5.2] “Pengasuh bertindak sebagai penanggung jawab utama dan penentu kebijakan strategis, Murobbiah berperan sebagai perencana teknis dan supervisor program, sedangkan Musyrifah menjadi ujung tombak pelaksana di lapangan yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa. Ketiganya merupakan satu kesatuan tim yang tidak terpisahkan, sehingga koordinasi yang solid di antara mereka sangat

		memastikan bahwa seluruh kegiatan pembentukan karakter dapat berjalan selaras, disiplin, dan mencapai target yang telah ditetapkan.”	krusial untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pembentukan karakter dapat berjalan selaras, disiplin, dan mencapai target yang telah ditetapkan.”
8	Bagaimana mekanisme monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan <i>‘ubûdiyyah</i> yang dilaksanakan di mabna? (RM 1.5.3)	“Evaluasi dan monitoring dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan administratif dan pendekatan kualitatif. Secara administratif, monitoring dilakukan melalui sistem absensi digital dan rekapitulasi poin kegiatan guna memastikan tingkat partisipasi mahasiswa tetap terjaga. Sementara secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui rapat koordinasi rutin antara Pengasuh, Murobbiah, dan Musyrifah untuk membahas kendala di lapangan, serta melalui feedback langsung atau kuesioner dari mahasiswa guna mengukur sejauh mana materi keagamaan dapat dipahami dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Hasil dari evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan metode atau penyesuaian jadwal agar kegiatan berikutnya lebih relevan dan berdampak bagi mahasiswa.”	[PN.RM.1.5.3.1] “Monitoring dilakukan melalui sistem absensi digital dan rekapitulasi poin kegiatan.” [PN.RM.1.5.3.2] “Evaluasi dilakukan melalui rapat koordinasi rutin antara Pengasuh, Murobbiah, dan Musyrifah untuk membahas kendala di lapangan, serta melalui feedback langsung atau kuesioner dari mahasiswa guna mengukur sejauh mana materi keagamaan dapat dipahami dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Hasil dari evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan metode atau penyesuaian jadwal agar kegiatan berikutnya lebih relevan dan berdampak bagi mahasiswa.”
9	Bagaimana sistem dokumentasi pelaksanaan kegiatan di mabna ini disusun dan dijalankan? (RM 1.6.1)	“Kalau soal dokumentasi, tiap divisi wajib ambil foto atau video setiap ada kegiatan. Semuanya langsung di-upload ke Google Drive biar rapi dan nggak menuh-menuhin memori HP. Jadi, kalau pengasuh atau murobbiah sewaktu-waktu mau ngecek atau butuh buat laporan, tinggal buka folder-nya aja karena semuanya udah tersusun di sana”.	[PN.RM.1.6.1] “...tiap divisi wajib ambil foto atau video setiap ada kegiatan. Semuanya langsung di-upload ke Google Drive biar rapi dan nggak menuh-menuhin memori HP. Jadi, kalau pengasuh atau murobbiah sewaktu-waktu mau ngecek atau butuh buat laporan, tinggal buka folder-nya aja karena

			semuanya udah tersusun di sana”.
10	Bagaimana dokumentasi membantu dalam evaluasi kegiatan dan pembinaan mahasantri? (RM 1.6.2)	“Foto absen atau notulensi di G-Drive itu bukti kalau programnya beneran jalan. Jadi pas rapat evaluasi, kita bicara pakai data, misalnya: 'Kegiatan kemarin ramai karena fotonya penuh, tapi dokumentasi materinya kurang – kurang, nah itu bisa diperbaiki”	[PN.RM.1.6.2] “Foto absen atau notulensi di G-Drive itu bukti kalau programnya beneran jalan. Jadi pas rapat evaluasi, kita bicara pakai data, misalnya: 'Kegiatan kemarin ramai karena fotonya penuh, tapi dokumentasi materinya kurang – kurang, nah itu bisa diperbaiki”
11	Metode pembiasaan dan praktik keagamaan apa saja yang diimplementasikan untuk mendukung pembentukan karakter religius? (RM 2.3.1)	“Absensi Sholat Berjamaah: Ini cara kita melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Dengan diabsen, mahasantri jadi terbiasa untuk tepat waktu dan konsisten sholat berjamaah di masjid, sehingga lama-lama jadi kebiasaan yang melekat tanpa harus dipaksa lagi. Kita ada sesi Irsyadad atau pengajian kitab dan materi keagamaan. Di sini mahasantri nggak cuma dengerin ceramah, tapi juga diajak dialog. Nah, di sini mahasantri diuji langsung praktiknya, seperti setoran tata cara sholat yang benar, pengurusan jenazah, atau bab ibadah lainnya. Jadi, karakter religius mereka nggak cuma sekedar tahu teori, tapi benar-benar bisa dan terampil mempraktikkan cara ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat.”	[PN.RM.2.3] “Absensi sholat berjamaah, cara kita melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. ...Ada sesi Irsyadad atau pengajian kitab dan materi keagamaan. Di sini mahasantri nggak cuma dengerin ceramah, tapi juga diajak dialog. Nah, di sini Mahasantri diuji langsung praktiknya, seperti setoran tata cara sholat yang benar, pengurusan jenazah, atau bab ibadah lainnya. Jadi, karakter religius mereka nggak cuma sekedar tahu teori, tapi benar-benar bisa dan terampil mempraktikkan cara ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat.”
12	Bagaimana peran musyrifah dalam strategi pembentukan karakter, baik sebagai pembimbing maupun teladan? (RM 2.2)	“Ini peran yang paling berat sekaligus paling efektif. Musyrifah itu dilihat 24 jam oleh mahasantri. Kalau kita ingin mahasantri disiplin absen sholat, maka Musyrifahnya harus sudah di masjid sebelum mahasantri datang. Kalau kita ingin mahasantri sopan dan rajin Irsyad, kita juga harus menunjukkan sikap itu lebih	[PN.RM.2.2] “Ini peran yang paling berat sekaligus paling efektif. Musyrifah itu, dilihat 24 jam oleh mahasantri. Kalau kita ingin mahasantri disiplin absen sholat, maka Musyrifahnya harus sudah di masjid sebelum mahasantri datang. Kalau

		dulu. Intinya, karakter religius itu lebih cepat menular lewat apa yang mahasantri lihat dari perilaku Musyrifahnya daripada apa yang cuma mereka dengar.”	kita ingin mahasantri sopan dan rajin Irsyad, kita juga harus menunjukkan sikap itu lebih dulu. Intinya, karakter religius itu lebih cepat menular lewat apa yang mahasantri lihat dari perilaku Musyrifahnya daripada apa yang cuma mereka dengar.”
13	Apakah diterapkan mekanisme penghargaan dan sanksi untuk mendorong kedisiplinan dan partisipasi? Bagaimana bentuknya? Apakah penghargaan dan sanksi untuk mendorong kedisiplinan dan partisipasi berjalan efektif? (RM 2.4.1)	“Iya, kita menerapkan sistem penghargaan dan iqob untuk menjaga kedisiplinan. Tujuannya bukan buat pilih kasih atau sekadar menghukum, tapi untuk membentuk kebiasaan bertanggung jawab. Mahasantri yang rajin kita apresiasi, dan yang melanggar kita arahkan lagi lewat iqob yang mendidik. Menurut saya sangat efektif, asalkan dilakukan secara konsisten dan adil. Penghargaan bikin mahasantri jadi semangat berlomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat), sementara iqob bikin mereka mikir dua kali kalau mau melanggar. Yang paling penting, iqob ini bukan untuk memperlakukan, tapi untuk mendisiplinkan.”	[PN.RM.2.4.1.1] “Iya, kita menerapkan sistem penghargaan dan iqob untuk menjaga kedisiplinan. Tujuannya bukan buat pilih kasih atau sekadar menghukum, tapi untuk membentuk kebiasaan bertanggung jawab.” [PN.RM.2.4.1.2] “Mahasantri yang rajin kita apresiasi, dan yang melanggar kita arahkan lagi lewat iqob yang mendidik. Menurut saya sangat efektif, asalkan dilakukan secara konsisten dan adil.” [PN.RM.2.4.1.3] “Penghargaan bikin mahasantri jadi semangat berlomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat), sementara iqob bikin mereka mikir dua kali kalau mau melanggar. Yang paling penting, iqob ini bukan untuk memperlakukan, tapi untuk mendisiplinkan.”
14	Bagaimana perubahan frekuensi dan kualitas ibadah mahasantri setelah mengikuti pembinaan di Mabna? (RM. 3.2.4)	“Perubahan frekuensi dan kualitas ibadah mahasantri biasanya terlihat sangat signifikan setelah mengikuti pembinaan. Dari segi frekuensi, yang awalnya sholat sering di akhir waktu atau jarang berjamaah, kini jadi lebih rutin dan disiplin karena adanya	[PN.RM.3.2.4.1] “Perubahan frekuensi dan kualitas ibadah mahasantri biasanya terlihat sangat signifikan setelah mengikuti pembinaan. Dari segi frekuensi, yang awalnya sholat sering di akhir waktu atau jarang

		sistem absen sholat berjamaah yang membiasakan mereka bangun lebih awal dan disiplin waktu. Sedangkan dari segi kualitas, mahasantri jadi lebih paham 'mengapa' dan 'bagaimana' mereka beribadah berkat adanya kegiatan Irsyad dan setoran bab ibadah. Mereka tidak lagi sekadar ikut-ikutan, tapi ibadahnya jadi lebih benar secara tata cara (kaifiah) dan lebih mantap secara niat. Jadi, pembinaan ini mengubah ibadah yang tadinya hanya sekadar kewajiban, perlahan-lahan berubah menjadi kebutuhan dan identitas diri mereka sebagai mahasantri.”	berjamaah, kini jadi lebih rutin dan disiplin...” [PN.RM.3.2.4.2] “Sedangkan dari segi kualitas, mahasantri jadi lebih paham 'mengapa' dan 'bagaimana' mereka beribadah... Mereka tidak lagi sekadar ikut-ikutan, tapi ibadahnya jadi lebih benar secara tata cara (kaifiah) dan lebih mantap secara niat. Jadi, pembinaan ini mengubah ibadah yang tadinya hanya sekadar kewajiban, perlahan-lahan berubah menjadi kebutuhan dan identitas diri mereka sebagai mahasantri.”
15	Apakah dalam pelaksanaan program pembinaan (kegiatan religius) yang terjadi di mahad berhasil meminimalisir atau mengurangi problem-problem yang terjadi sebelumnya pada mahasantri? (RM.3)	Menurut saya berhasil sekali ya,dengan padatnya kegiatan di mahad, mengurangi mahasantri berkegiatan di luar kampus atau diluar mahad. Dengan hal tsb maka waktu yg dihibiskan oleh mahasantri ketika di mahad lebih ke kegiatan yg bermanfaat.	[PN.RM.3] “Menurut saya berhasil sekali ya,dengan padatnya kegiatan di mahad, mengurangi mahasantri berkegiatan di luar kampus atau diluar mahad. Dengan hal tsb maka waktu yg dihibiskan oleh mahasantri ketika di mahad lebih ke kegiatan yg bermanfaat.”

Narasumber 4

Nama : **Mariyama Kilwalaga**
Jabatan : **Mahasantri Aktif**
Hari, Tanggal : **Rabu, 17 Februari 2026**
Pukul : **08.30 – 10.00 WIB**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana perubahan frekuensi dan kualitas ibadah kamu setelah mengikuti pembinaan di Mabna?	“Perubahan frekuensi dan kualitas ibadah saya jauh lebih meningkat dibandingkan dengan sebelum saya masuk mahad serta sebelum mengikuti pembinaan di mabna. Salah satu contoh situasi yang dimana	[MK.RM.3.2.4] “Perubahan frekuensi dan kualitas ibadah saya jauh lebih meningkat dibandingkan dengan sebelum saya masuk mahad serta sebelum

		saya merasakan perubahan itu adalah saat saya mengaji saya jadi lebih berusaha untuk memperhatikan bacaan yang ada di Al-qur'an dengan baik karena memiliki sifat selalu berusaha untuk menghindari kesalahan dari membaca Al-qur'an."	mengikuti pembinaan di mabna. Salah satu contoh situasi yang dimana saya merasakan perubahan itu adalah saat saya mengaji saya jadi lebih berusaha untuk memperhatikan bacaan yang ada di Al-qur'an dengan baik karena memiliki sifat selalu berusaha untuk menghindari kesalahan dari membaca Al-qur'an."
2	Bagaimana kegiatan di Mabna membentuk sikap religius seperti kejujuran, disiplin, kesopanan, dan tanggung jawab?	"Di mabna kegiatan yang membentuk sikap kejujuran, disiplin, kesopanan dan tanggung jawab, yaitu dengan membuat kantin kejujuran/syirkah kejujuran, ujian tanpa menyontek. Membentuk sikap disiplin dengan bangun lebih awal untuk antri kamar mandi antri wudhu, mandi, serta persiapan sholat berjamaah serta kegiatan lainnya yang sudah terjadwalkan agar dapat hadir tepat waktu. Membentuk sikap kesopanan dengan membiasakan kita menyapa sesama penghuni mahad baik itu teman sekamar, teman-teman mahad maupun teteh-teteh di mahad. Mendengarkan teteh-teteh yang sedang berbicara, mengarahkan maupun mengajari sesuatu, adab berpakaian, serta membiasakan kita untuk selalu mengatakan "tolong" saat meminta bantuan, "maaf" saat berbuat salah serta, " terima kasih" setelah di bantu. Membentuk sikap tanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang diberikan teteh-teteh dan lain sebagainya."	[MK.RM.3] "Di mabna kegiatan yang membentuk sikap kejujuran, disiplin, kesopanan dan tanggung jawab, dengan membuat kantin kejujuran/syirkah kejujuran, ujian tanpa menyontek. Membentuk sikap disiplin dengan bangun lebih awal untuk antri kamar mandi antri wudhu, mandi, serta persiapan sholat berjamaah serta kegiatan lainnya yang sudah terjadwalkan agar dapat hadir tepat waktu. Membentuk sikap kesopanan dengan membiasakan kita menyapa sesama penghuni mahad baik itu teman sekamar, teman-teman mahad maupun teteh-teteh di mahad. Mendengarkan teteh-teteh yang sedang berbicara, mengarahkan maupun mengajari sesuatu, adab berpakaian, serta membiasakan "tolong" saat meminta bantuan, "maaf" saat berbuat salah serta "terima kasih" setelah di bantu. Membentuk sikap tanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang

			diberikan teteh-teteh dan lain sebagainya.”
3	Apakah kamu terbiasa menyampaikan kebenaran dalam kegiatan sehari-hari? (RM 3.1)	“iya saya terbiasa menyampaikan kebenaran dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya satu kejadian yang pernah saya alami adalah ketika saya sedang haid teteh-teteh yang mengabsen datang ke kamar untuk mengecek dan mengabsen, saya punya satu teman yang menyampaikan 1 pesan ke saya bahwa nanti tolong izinkan dia kalau saat di absen saya mengatakan hal tersebut sesuai dengan apa yang diamanahkan teman saya ini tapi ya itu karena saya tidak tau pasti apakah tetehnya percaya atau tidak ,karena saya takut kalau saya dipikir bohong secara teman yang saya izinkan ini memang sering tidak ikut sholat berjamaah dan selalu memberi alasan yang bermacam-macam saat di tanyakan ketika absen dan pengecekan.”	[MK.RM.3.1] “iya saya terbiasa menyampaikan kebenaran dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya satu kejadian yang pernah saya alami adalah ketika saya sedang haid teteh-teteh yang mengabsen datang ke kamar untuk mengecek dan mengabsen, saya punya satu teman yang menyampaikan 1 pesan ke saya bahwa nanti tolong izinkan dia kalau saat di absen saya mengatakan hal tersebut sesuai dengan apa yang diamanahkan teman saya ini tapi ya itu karena saya tidak tau pasti apakah tetehnya percaya atau tidak ,karena saya takut kalau saya dipikir bohong secara teman yang saya izinkan ini memang sering tidak ikut sholat berjamaah dan selalu memberi alasan yang bermacam-macam saat di tanyakan ketika absen dan pengecekan.”
4	Apakah kamu menjadi lebih memahami makna setiap kegiatan ibadah, bukan sekedar menjalankan rutinitas?	“Iya saya lebih memahami makna tersebut karena ibadan memang bukan sekedar menjalankan rutinitas tetapi membuat kita juga memahami bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan sepenuhnya dilakukan dalam keadaan ikhlas dan tidak dalam keadaan terpaksa maupun dipaksakan.”	[MK.RM.3.2.1] “Iya saya lebih memahami makna tersebut karena ibadan memang bukan sekedar menjalankan rutinitas tetapi membuat kita juga memahami bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan sepenuhnya dilakukan dalam keadaan ikhlas dan tidak dalam keadaan terpaksa maupun dipaksakan.”
5	Bagaimana karakter religius yang terbentuk di Mabna tercermin dalam	“Karakter religius yang terbentuk di mabna dan tercermin dalam aktivitas di	[MK.RM.3.6] “Karakter religius yang terbentuk di mabna dan

	aktivitasmu di luar mabna, seperti kelas, organisasi, atau pergaulan kampus?	luar mabna seperti di kelas maupun di tempat lain adalah ,menghargai orang lain dalam segala hal,berpakaian dan berperilaku sopan,saling tolong menolong dan lain sebagainya.”	tercermin dalam aktivitas di luar mabna seperti di kelas maupun di tempat lain, yaitu menghargai orang lain dalam segala hal, berpakaian dan berperilaku sopan, dan saling tolong menolong.”
6	Bagaimana pengaruh pembinaan Mabna terhadap motivasi internal kamu untuk menjadi pribadi yang lebih religius?	“Pengaruhnya sangat positif mulai dari membuat saya lebih paham akan makna pemahaman setiap hal yang di ajaran salah satunya yaitu, membantu seseorang memahami bahwa ajaran agama bukan sebagai beban,melaikan sebagai pedoman hidup. Hal ini juga mendorong kesadaran diri untuk beribadah tanpa paksaan. Salah satunya momen saat saya mengikuti kegiatan shobahul lughoh itu saya merasakan ada kesulitan karena saya memiliki kekurangan dalam menulis kosakata bahasa arab yang ditulis dengan hanya mengandalkan salah satu panca indra yaitu telinga dengan mendengar, saya jadi muncul motivasi untuk harus terus berusaha agar saya bisa menulis kosakata maupun kata apapun itu yang menggunakan bahasa arab dan hanya dengan mendengarkan saja.”	[MK.RM.3.2.2] “Pengaruhnya sangat positif mulai dari membuat saya lebih paham akan makna pemahaman setiap hal yang di ajaran salah satunya yaitu, membantu seseorang memahami bahwa ajaran agama bukan sebagai beban,melaikan sebagai pedoman hidup. Hal ini juga mendorong kesadaran diri untuk beribadah tanpa paksaan. Salah satunya momen saat saya mengikuti kegiatan shobahul lughoh itu saya merasakan ada kesulitan karena saya memiliki kekurangan dalam menulis kosakata bahasa arab yang ditulis dengan hanya mengandalkan salah satu panca indra yaitu telinga dengan mendengar, saya jadi muncul motivasi untuk harus terus berusaha agar saya bisa menulis kosakata maupun kata apapun itu yang menggunakan bahasa arab dan hanya dengan mendengarkan saja.”
7	Apakah kamu merasakan dorongan spiritual yang lebih kuat (misalnya semangat ngaji, tilawah, ibadah malam)?	“Iya saya merasakan dorongan spiritualnya jauh lebih kuat semenjak saya di mahad. Salah satunya sholat malam (tahajud) selama saya di mahad saya lebih sering melakukan sholat malam dibandingkan dengan sebelum di mahad ,karena saat di mahad saya selalu bangun lebih awal biasanya jam 3 atau jam 3 lebih	[MK.RM.3.5] “Iya saya merasakan dorongan spiritualnya jauh lebih kuat semenjak saya di mahad. Salah satunya sholat malam (tahajud) selama saya di mahad saya lebih sering melakukan sholat malam dibandingkan dengan sebelum di mahad,

		beberapa menit untuk mandi dan bersiap-siap untuk nanti sholat subuh dan seperti yang diketahui 1 kamar itu isinya banyak orang yang di mana pasti akan antri kamar mandi jadi saya membiasakan bangun lebih awal untuk melakukan persiapan agar saya tidak telat untuk melaksanakan sholat berjamaah nah di waktu tersebut saya juga jadi bisa memanfaatkannya untuk melaksanakan sholat tahajud juga.”	karena saat di mahad saya selalu bangun lebih awal biasanya jam 3 atau jam 3 lebih beberapa menit untuk mandi dan bersiap-siap untuk nanti sholat subuh, dan memanfaatkannya untuk melaksanakan sholat tahajud juga.”
7	Apakah setelah mengikuti pembinaan di mabna terjadi perubahan dalam sikap saling menghargai antar mahasantri, seperti berkurangnya konflik atau meningkatnya sikap sopan santun?	“Sejak masuk mahad eh Mabna, saya merasakan ada perubahan dalam sikap saling menghargai antar mahasantri. Awalnya memang sering terjadi salah paham kecil, misalnya soal giliran kebersihan atau penggunaan fasilitas. Namun setelah ada pembiasaan ibadah bersama dan arahan dari musyrifah, kami jadi lebih terbiasa untuk menahan emosi dan berbicara dengan sopan. Konflik yang dulu mudah muncul dikamar sekarang berkurang, dan sudah berubah jadi rasa kekeluargaan. Saya pribadi juga belajar untuk lebih menghargai teman, baik dalam hal pendapat maupun kebiasaan mereka. Apalagi sekarang kan sudah mau jalan satu tahun, jadi kebersamaanya lebih terasa”	[MK.RM.3.3] “Sejak masuk mahad eh Mabna, saya merasakan ada perubahan dalam sikap saling menghargai antar mahasantri. Awalnya memang sering terjadi salah paham kecil, misalnya soal giliran kebersihan atau penggunaan fasilitas (kamar mandi). Namun setelah ada pembiasaan ibadah bersama dan arahan dari musyrifah, kami jadi lebih terbiasa untuk menahan emosi dan berbicara dengan sopan. Konflik yang dulu mudah muncul dikamar sekarang berkurang, dan sudah berubah jadi rasa kekeluargaan. Saya pribadi juga belajar untuk lebih menghargai teman, baik dalam hal pendapat maupun kebiasaan mereka. Apalagi sekarang kan sudah mau jalan satu tahun, jadi kebersamaanya lebih terasa”
8	Apakah pernah terjadi penurunan pelanggaran norma setelah program pembinaan berjalan?	“Alhamdulillah selama saya dimahad saya tidak pernah mengalami hal-hal tersebut , akan tetapi hal-hal itu pastinya	[MK.RM.3.4] “Menurut saya frekuensi iqobnya di mahad sudah terjadi penurunan secara

		pernah terjadi selama saya dimahad hanya saja yang mengalaminya orang lain. Menurut saya frekuensi iqobnya di mahad sudah terjadi penurunan secara bertahap sepanjang program pembinaan berjalan , contohnya saat bulan pertama itu banyak sekali yang terkena iqob mungkin karena semua mhasantri masih harus melakukan adaptasi untuk segala sesuatu dan segala hal yang ada dimahad baik aturan maupun kebiasaan. kalau untuk sekarang yang saya perhatikan yang terkena iqob itu sudah sangat jarang entah itu karena faktor takut akan tidsk lulus mahad maupun memang sudah terbiasa dan sudah beradaptasi dengan baik.”	bertahap sepanjang program pembinaan berjalan , contohnya saat bulan pertama itu banyak sekali yang terkena iqob mungkin karena semua mhasantri masih harus melakukan adaptasi untuk segala sesuatu dan segala hal yang ada dimahad baik aturan maupun kebiasaan. kalau untuk sekarang yang saya perhatikan yang terkena iqob itu sudah sangat jarang entah itu karena faktor takut akan tidsk lulus mahad maupun memang sudah terbiasa dan sudah beradaptasi dengan baik.”
9	Sejauh mana kamu merasa bahwa mabna telah membentuk identitas religius kamu?	“Cukup jauh karena saya sebelumnya belum pernah merasakan yang namanya mondok ,banyak sekali pembelajaran yang saya dapatkan disini baik yang sudah saya pelajari maupun belum.”	[MK.RM.3.2.3] “Cukup jauh karena saya sebelumnya belum pernah merasakan yang namanya mondok ,banyak sekali pembelajaran yang saya dapatkan disini baik yang sudah saya pelajari maupun belum.”
10	Apakah kamu melihat adanya tantangan dalam mengikuti kegiatan dan bagaimana kamu mengatasinya? (RM 1.3)	“iya jelas ada tantangan apalagi saya belum pernah merasakan mondok dan menjadi seorang santri dan caranya saya untuk mengatasi segala tantangannya adalah dengan selalu berusaha dan yakin bahwa saya pasti bisa melewati hal-hal tersebut karena Allah SWT tidak pernah menguji seseorang diluar batas kemampuan orang tersebut, kadang saya juga mengatasinya dengan mengingat akan kerja kerasnya orang tua dan usaha saya sendiri yang sudah berusaha untuk bisa masuk UIN Malang apalagi saya jauh-jauh	[MK.RM.1.3.1] “iya jelas ada tantangan apalagi saya belum pernah merasakan mondok dan menjadi seorang santri dan caranya saya untuk mengatasi segala tantangannya adalah dengan selalu berusaha dan yakin bahwa saya pasti bisa melewati hal-hal tersebut,.. . dengan mengingat akan kerja kerasnya orang tua dan usaha saya sendiri yang sudah berusaha untuk bisa masuk UIN Malang apalagi saya jauh-jauh dari timur. [MK.RM.1.3.2]

		dari timur (Fakfak , Papua Barat). Beberapa tantangan yang saya alami ada di Kegiatan Ta'lim, jadi langkah yang saya ambil adalah dengan berusaha untuk selalu hadir disetiap pertemuan supaya saya tidak ketinggalan dalam pembahasan-pembahasan yang belum di bahasa dan belum saya pahami Selanjutnya di pergaulan , saya yang bukan berasal dari pulau jawa meskipun saya memiliki darah jawa juga dari bapak saya akan tetapi saya tidak pandai dalam berbicara maupun bergaul dengan orang baru apalagi di tempat yang baru pertama kali saya datangi. saya memilih untuk mengambil langkah pertama yaitu dengan mendengarkan dan berushaa membiasakan diri dengan lingkungan walaupun memang lumayan susah apalagi banyak sekali perbedaan yang ada.”	Beberapa tantangan yang saya alami ada di Kegiatan Ta'lim, jadi langkah yang saya ambil adalah dengan berusaha untuk selalu hadir disetiap pertemuan supaya saya tidak ketinggalan dalam pembahasan-pembahasan yang belum di bahasa dan belum saya pahami Selanjutnya di pergaulan , saya yang bukan berasal dari pulau jawa. saya memilih untuk mengambil langkah pertama yaitu dengan mendengarkan dan berushaa membiasakan diri dengan lingkungan walaupun memang lumayan susah apalagi banyak sekali perbedaan yang ada.”
--	--	---	---

Narasumber 5

Nama : **Putri Nurul Latifah**
Jabatan : **Mahasantri Aktif**
Hari, Tanggal : **Jum'at, 20 Februari 2026**
Pukul : **19.30 – 20.00 WIB**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana perubahan frekuensi dan kualitas ibadah kamu setelah mengikuti pembinaan di Mabna?	“Untuk awal-awal ibadah masih bolong-bolong terus akibat ada absensi, jadi agak lebih rajin ibadahnya. Contohnya pas dirumah, jadi lebih rajin juga.”	[PNL.RM.3.2.4] “Untuk awal-awal ibadah masih bolong-bolong terus akibat ada absensi, jadi agak lebih rajin ibadahnya. Contohnya pas dirumah, jadi lebih rajin juga.”
2	Bagaimana kegiatan di Mabna membentuk sikap religius seperti kejujuran,	“Dengan peraturanya yang super banyak itu sih, yang bisa membentuk sikap sikap jujur terutama disiplin. Walopun ga	[PNL.RM.3] “Dengan peraturanya yang super banyak itu sih, yang bisa membentuk sikap

	disiplin, kesopanan, dan tanggung jawab?	sepenuhnya langsung bisa mengubah sikap – sikap mahasiswa.”	sikap jujur terutama disiplin. Walaupun ga sepenuhnya langsung bisa mengubah sikap – sikap mahasiswa.”
3	Apakah kamu terbiasa menyampaikan kebenaran dalam kegiatan sehari-hari? (RM 3.1)	“Iya, saya terbiasa menyampaikan kebenaran karena itu bagian dari ajaran agama dan pembiasaan di mabna. Terbiasa diajarkan untuk jujur dalam perkataan maupun perbuatan.”	[PNL.RM.3.1] “Iya, saya terbiasa menyampaikan kebenaran karena itu bagian dari ajaran agama dan pembiasaan di mabna. Terbiasa diajarkan untuk jujur dalam perkataan maupun perbuatan.”
4	Apakah kamu menjadi lebih memahami makna setiap kegiatan ibadah, bukan sekadar menjalankan rutinitas?	“Ya, gara gara peraturan mabna itu lagi, yang pasti ibadah menjadi rutinitasku tapi sedikit demi sedikit bisa tau makna dalam ibadah.”	[PNL.RM.3.2.1] “Ya, gara gara peraturan mabna itu lagi, yang pasti ibadah menjadi rutinitasku tapi sedikit demi sedikit bisa tau makna dalam ibadah.”
5	Bagaimana karakter religius yang terbentuk di Mabna tercermin dalam aktivitasmu di luar mabna, seperti kelas, organisasi, atau pergaulan kampus?	“Karakter religius yang saya dapatkan di Mabna memang lebih terasa ketika berada di lingkungan mabna. Di luar mabna, seperti di kelas atau pergaulan kampus, dampaknya tidak terlalu besar bagi saya karena saya jarang banyak mengobrol. Namun, ketika mengikuti kegiatan tertentu seperti mukharikah atau organisasi, nilai-nilai religius yang dibiasakan di Mabna tetap terbawa dan membantu saya untuk bersikap lebih jujur, disiplin, dan menjaga adab.”	[PNL.RM.3.6] “Karakter religius yang saya dapatkan di Mabna memang lebih terasa ketika berada di lingkungan mabna. Di luar mabna, seperti di kelas atau pergaulan kampus, dampaknya tidak terlalu besar bagi saya karena saya jarang banyak mengobrol. Namun, ketika mengikuti kegiatan tertentu seperti mukharikah atau organisasi, nilai-nilai religius yang dibiasakan di Mabna tetap terbawa dan membantu saya untuk bersikap lebih jujur, disiplin, dan menjaga adab.”
6	Bagaimana pengaruh pembinaan Mabna terhadap motivasi internal kamu untuk menjadi pribadi yang lebih religius?	“Sangat besar, karena peraturan-peraturan yang di Mabna sangat membantu menjadi pribadi yang lebih religiu. Sebab, dulu saya juga tidak mondok.”	[PNL.RM.3.2.2] “Sangat besar, karena peraturan-peraturan yang di Mabna sangat membantu menjadi pribadi yang lebih religiu. Sebab, dulu saya juga tidak mondok.”

7	Apakah kamu merasakan dorongan spiritual yang lebih kuat (misalnya semangat ngaji, tilawah, ibadah malam)?	“Ya, saya merasakan dorongan spiritual yang lebih kuat terutama dalam kegiatan ngaji. Misalnya pada tahsih, meskipun sering mendapat teguran dari ustadzah dan ustadz, hal itu justru memotivasi saya untuk lebih semangat belajar. Kelas idad yang diperuntukkan bagi santri yang belum lancar juga membantu saya memperbaiki bacaan, sehingga dorongan untuk terus meningkatkan kemampuan ngaji semakin terasa.”	[PNL.RM.3.5] “Ya, saya merasakan dorongan spiritual yang lebih kuat terutama dalam kegiatan ngaji. Misalnya pada tahsih, meskipun sering mendapat teguran dari ustadzah dan ustadz, hal itu justru memotivasi saya untuk lebih semangat belajar. Kelas idad yang diperuntukkan bagi santri yang belum lancar juga membantu saya memperbaiki bacaan, sehingga dorongan untuk terus meningkatkan kemampuan ngaji semakin terasa.”
8	Apakah setelah mengikuti pembinaan di mabna terjadi perubahan dalam sikap saling menghargai antar mahasantri, seperti berkurangnya konflik atau meningkatnya sikap sopan santun?	“Kalau saya lihat, pembinaan di Mabna memang membantu meningkatkan sikap sopan santun, terutama saat berinteraksi dengan musyrifah dan senior. Banyak teman yang sekarang lebih hati-hati dalam berbicara dan berusaha menghargai orang lain. Tapi tetap saja, konflik kecil kadang masih muncul, misalnya karena perbedaan karakter atau kelelahan setelah aktivitas padat. Apalagi satu kamar itu kan 10 orang ya kak, jadi ya gitu deh. Bedanya, sekarang konflik itu lebih cepat diselesaikan karena ada kesadaranmasing – masing. Apalagi sudah lama dan terbiasa bareng-bareng. Jadi meskipun belum hilang sepenuhnya, sikap saling menghargai memang lebih terasa dibanding sebelum awal masuk.”	[PNL.RM.3.3] “Kalau saya lihat, pembinaan di Mabna memang membantu meningkatkan sikap sopan santun, terutama saat berinteraksi dengan musyrifah dan senior. Banyak teman yang sekarang lebih hati-hati dalam berbicara dan berusaha menghargai orang lain. Tapi tetap saja, konflik kecil kadang masih muncul, misalnya karena perbedaan karakter atau kelelahan setelah aktivitas padat. Apalagi satu kamar itu kan 10 orang ya kak, jadi ya gitu deh. Bedanya, sekarang konflik itu lebih cepat diselesaikan karena ada kesadaranmasing – masing. Apalagi sudah lama dan terbiasa bareng-bareng. Jadi meskipun belum hilang sepenuhnya, sikap saling menghargai memang lebih terasa dibanding sebelum awal masuk.”

8	Apakah pernah terjadi penurunan konflik atau pelanggaran norma setelah program pembinaan berjalan?	“Untuk frekuensi iqob saya belum mengetahui secara pasti, tetapi saya merasakan bahwa setelah adanya program pembinaan, tingkat kedisiplinan santri mulai meningkat. Misalnya, meskipun masih ada beberapa yang kurang disiplin dalam absensi salat, jumlah pelanggaran terlihat berkurang dibanding sebelumnya.”	[PNL.RM.3.4] “Untuk frekuensi iqob saya belum mengetahui secara pasti, tetapi saya merasakan bahwa setelah adanya program pembinaan, tingkat kedisiplinan santri mulai meningkat. Misalnya, meskipun masih ada beberapa yang kurang disiplin dalam absensi salat, jumlah pelanggaran terlihat berkurang dibanding sebelumnya.”
9	Sejauh mana kamu merasa bahwa mabna telah membentuk identitas religius kamu?	“Saya merasakan bahwa mabna cukup berpengaruh dalam membentuk identitas religius saya. Pembiasaan ibadah, pengawasan, serta lingkungan yang mendukung membuat saya lebih disiplin dan terbiasa menjalankan nilai-nilai keagamaan. Dampaknya terasa dalam cara saya berinteraksi, berpikir, dan menjaga komitmen terhadap ajaran Islam, sehingga identitas religius saya semakin kuat.”	[PNL.RM.3.2.3] “Saya merasakan bahwa mabna cukup berpengaruh dalam membentuk identitas religius saya. Pembiasaan ibadah, pengawasan, serta lingkungan yang mendukung membuat saya lebih disiplin dan terbiasa menjalankan nilai-nilai keagamaan. Dampaknya terasa dalam cara saya berinteraksi, berpikir, dan menjaga komitmen terhadap ajaran Islam, sehingga identitas religius saya semakin kuat.”
10	Apakah kamu melihat adanya tantangan dalam mengikuti kegiatan dan bagaimana kamu mengatasinya? (RM 1.3)	“Saya merasakan cukup banyak tantangan dalam mengikuti kegiatan di mabna, terutama karena jumlah doa dan amalan yang harus dilaksanakan setiap hari cukup banyak. Awalnya terasa sulit karena sebelumnya saya hanya terbiasa dengan kegiatan seperti istighosah atau tahlil. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dan berusaha menjalaninya dengan ikhlas. Meskipun kadang ada rasa lelah atau mengeluh, insyaallah lama-kelamaan bisa lebih ringan dan menjadi bagian dari pembiasaan.”	[PNL.RM.1.3] “Saya merasakan cukup banyak tantangan dalam mengikuti kegiatan di mabna, terutama karena jumlah doa dan amalan yang harus dilaksanakan setiap hari cukup banyak. Awalnya terasa sulit karena sebelumnya saya hanya terbiasa dengan kegiatan seperti istighosah atau tahlil. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dan berusaha menjalaninya dengan ikhlas. Meskipun kadang ada rasa lelah atau

			mengeluh, insyaallah lama-kelamaan bisa lebih ringan dan menjadi bagian dari pembiasaan.”
--	--	--	---

Narasumber 6

Nama : Ikha Farikha
Jabatan : Alumni Mahasantri
Hari, Tanggal : Sabtu, 24 Januari 2026
Pukul : 18.30 – 19.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana perubahan frekuensi dan kualitas ibadah anda setelah mengikuti pembinaan di Mabna?	"Perubahannya sangat signifikan, ya. Sebenarnya sama saja, kalau di Mabna itu puasa Senin-Kamis jalan, puasa-puasa yang lain juga ada, buat bayar utang puasa juga. Terus setelah dari Mabna juga sama, tetap puasa Senin-Kamis, sama puasa untuk menyahur utang. Kalau tidak ada puasa-puasa sunnah yang lain, tetap ngikutin. Terus sholat jamaah tetap sholat jamaah: Maghrib, Isya, sama Subuh. Kalau Dzuhur biasanya di kampus itu sama saja. Terus ibadah-ibadah yang lain, ngaji tetap ngaji, sama kayak di Mabna. Karena habis keluar Mabna langsung mondok, jadi tidak ada yang berubah.”	[IF.RM.3.2.4] “Perubahannya sangat signifikan, ya. Sebenarnya sama saja, kalau di Mabna itu puasa Senin-Kamis jalan, puasa-puasa yang lain juga ada, buat bayar utang puasa juga. Terus setelah dari Mabna juga sama, tetap puasa Senin-Kamis, sama puasa untuk menyahur utang. Karena habis keluar Mabna langsung mondok, jadi tidak ada yang berubah.”
2	Apakah nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin,	“Ya, nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, akhlak, dan tanggung jawab tetap terbawa	[IF.RM.3] “Ya, nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, akhlak, dan

	akhlaq, dan tanggung jawab tetap terbawa sampai lulus?	sampai lulus. Karena selama di ma'had kita sudah terbiasa dilatih untuk disiplin dan berperilaku sesuai aturan. Awalnya memang terasa dipaksa harus disiplin ini, itu, mengikuti jadwal yang ketat. Tapi dari keterpaksaan itu akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat. Setelah lulus, kebiasaan itu tidak hilang, justru menjadi modal penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kejujuran membuat kita lebih dipercaya orang lain, disiplin membantu mengatur waktu kuliah dan pekerjaan, akhlak menjaga hubungan baik dengan teman maupun dosen, dan rasa tanggung jawab membuat kita lebih serius dalam menyelesaikan tugas.”	tanggung jawab tetap terbawa sampai lulus. Karena selama di ma'had kita sudah terbiasa dilatih untuk disiplin dan berperilaku sesuai aturan. Setelah lulus, kebiasaan itu tidak hilang, justru menjadi modal penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kejujuran membuat kita lebih dipercaya orang lain, disiplin membantu mengatur waktu kuliah dan pekerjaan, akhlak menjaga hubungan baik dengan teman maupun dosen, dan rasa tanggung jawab membuat kita lebih serius dalam menyelesaikan tugas.”
3	Apakah anda menjadi lebih memahami makna setiap kegiatan ibadah lebih dalam setelah meninggalkan mabna?	“Iya, setelah meninggalkan mabna saya merasa lebih memahami makna ibadah. Jadi kan, rasanya lebih dekat lagi kepada Tuhan, karena ibadah memang merupakan anjuran yang membawa pahala. Selain itu, saya juga merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu urusan hidup terasa lebih mudah, hati lebih tenang dan aktivitas jadi lebih terarah. Seperti disiplin soal waktu atau lebih sabar lah dalam menghadapi masalah sehari-hari.”	[IF.RM.3.2.1] “Iya, setelah meninggalkan mabna saya merasa lebih memahami makna ibadah. Jadi kan, rasanya lebih dekat lagi kepada Tuhan, karena ibadah memang merupakan anjuran yang membawa pahala. Selain itu, saya juga merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu urusan hidup terasa lebih mudah, hati lebih tenang dan aktivitas jadi lebih terarah. Seperti disiplin soal waktu atau lebih sabar lah dalam

			menghadapi masalah sehari-hari.”
4	Bagaimana karakter religius yang terbentuk di Mabna tercermin dalam aktivitas anda di luar mabna, seperti kelas, organisasi, atau pergaulan kampus?	“Karakter religius tercerminkan, kayak misalnya kalok ketemu saling menyapa, terus lebih dekat, dan lebih asyik (akrab) satu sama lain. Kalau di organisasi ya saling sapa. 5S itu selalu diterapkan – salam, sapa, senyum, sopan, santun. Soalnya kan diajarin.”	[IF.RM.3.6] “Karakter religius tercerminkan, kayak misalnya kalok ketemu saling menyapa, terus lebih dekat, dan lebih asyik (akrab) satu sama lain. Kalau di organisasi ya saling sapa. 5S itu selalu diterapkan – salam, sapa, senyum, sopan, santun. Soalnya kan diajarin.”
5	Bagaimana pengaruh pembinaan Mabna terhadap motivasi internal Anda untuk menjadi pribadi yang lebih religius jangka panjang?	“Ya, pembinaan di Mabna sangat berpengaruh terhadap motivasi internal saya untuk menjadi pribadi yang lebih religius dalam jangka panjang. Misalnya, setiap Subuh ada kajian Riyadhush Sholihin yang membahas adab dan akhlak, serta ta’lim tentang Ahlussunnah wal Jamaah yang membahas sholat dan tata cara beribadah. Kebiasaan mengikuti kajian itu membuat saya terbiasa merenungkan makna ibadah, bukan sekadar rutinitas. Alhamdulillah, kebiasaan tersebut terbawa sampai lulus dari ma’had, bahkan hingga sekarang. Kajian-kajian itu menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan untuk menjaga hati tetap tenang dan hidup lebih terarah. Jadi, motivasi untuk	[IF.RM.3.2.2.1] “Ya, pembinaan di Mabna sangat berpengaruh terhadap motivasi internal saya untuk menjadi pribadi yang lebih religius dalam jangka panjang.” [IF.RM.3.2.2.2] “Kajian-kajian itu menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan untuk menjaga hati tetap tenang dan hidup lebih terarah. Jadi, motivasi untuk terus belajar dan beribadah muncul dari dalam diri, bukan sekadar dorongan dari luar.”

		terus belajar dan beribadah muncul dari dalam diri, bukan sekadar dorongan dari luar.”	
6	Apakah dorongan spiritual (misalnya semangat ngaji, tilawah, ibadah malam) masih melekat dalam diri Anda setelah keluar dari Mabna?	“Ya, alhamdulillah dorongan spiritual seperti semangat ngaji, tilawah, dan ibadah malam masih melekat setelah keluar dari Mabna. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, setelah dari ma’had saya langsung melanjutkan ke pondok, sehingga ibadah tetap terjadwal dan terjaga. Kebiasaan mengikuti kajian Subuh, membaca Al-Qur’an secara rutin, dan melaksanakan sholat malam membuat saya terbiasa menjaga kedekatan dengan Allah. Dorongan itu bukan hanya karena aturan, tetapi sudah menjadi kebutuhan pribadi. Bahkan setelah tidak lagi berada di lingkungan Mabna, saya merasa ada kerinduan untuk terus melanjutkan amalan-amalan tersebut, karena rasanya membawa ketenangan hati, semangat belajar, dan kekuatan menghadapi tantangan hidup.	[IF.RM.3.5] “Ya, alhamdulillah dorongan spiritual seperti semangat ngaji, tilawah, dan ibadah malam masih melekat setelah keluar dari Mabna. ... Kebiasaan mengikuti kajian Subuh, membaca Al-Qur’an secara rutin, dan melaksanakan sholat malam membuat saya terbiasa menjaga kedekatan dengan Allah. Dorongan itu bukan hanya karena aturan, tetapi sudah menjadi kebutuhan pribadi. Bahkan setelah tidak lagi berada di lingkungan Mabna, saya merasa ada kerinduan untuk terus melanjutkan amalan-amalan tersebut, karena rasanya membawa ketenangan hati, semangat belajar, dan kekuatan menghadapi tantangan hidup.”
7	Bagaimana Anda menilai kontribusi mabna terhadap identitas religius kepribadian diri Anda?	Sangat–sangat bagus, ya. Soalnya, kayak misalkan yang di mabna itu bukan yang lulusan pondok saja, ada yang dari non pondok. Jadi, tahu adab tentang ini atau misalkan nilai-nilai religius lainnya yang	[IF.RM.3.2.3] “Sangat–sangat bagus, ya. Soalnya, kayak misalkan yang di mabna itu bukan yang lulusan pondok saja, ada yang dari non pondok. Jadi, tahu adab tentang ini atau misalkan nilai-

		tertanam di dirinya. Jadi, bagus banget kalo bisa dipertahankan (program ma'had).	nilai religius lainnya yang tertanam di dirinya. Jadi, bagus banget kalo bisa dipertahankan (program ma'had)."
8	Berdasarkan pengalaman, rekomendasi atau saran apa yang dapat Anda berikan untuk perbaikan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di Mabna Ummu Salamah?	Saranya itu kegiatannya menurut aku kek padet banget begitu loh. Jadi, mungkin bisa lebih diatur lagi jadwalnya. Soalnya kan kampus plus PKBA plus ma'had begitu jadi lebih padet dari pondok menurut aku. Terus kalo bisa ngaji malam itu jangan terlalu lamaa banget mending waktunya agak dikurangin dikit mungkin ya. Sama yang bahasa itu kurang ketat. Soalnya kan ada hari bahasa tapi kayak terlaksana ga terlaksana begitu loh soalnya yang ngawasin juga kayak yaudah begitu loh. kayak terlalu dilepas. Jadi banyak mahasantri yang gak berbahasa. Untuk musyrifahnya misalkan kayak santrinya itu kan gaboleh gini gaboleh begitu (peraturan), taapi kadang tuh musyrifah – musrifahnya tidak menjalankan juga. Murobbiahnya kalo bisa lebih sering di mahad. Lebih berbaur lagi sama mahassantri, soalnya selama ini kek kurang tahu lah. Biar lebih ada chemistry."	[IF.RM.2.4.2] "Saranya itu kegiatannya menurut aku kek padet banget begitu loh. Jadi, mungkin bisa lebih diatur lagi jadwalnya. Terus kalo bisa ngaji malam itu jangan terlalu lamaa banget mending waktunya agak dikurangin dikit mungkin ya. Sama yang bahasa itu kurang ketat. Soalnya kan ada hari bahasa tapi kayak terlaksana ga terlaksana gitu loh, kayak terlalu dilepas. Jadi banyak mahasantri yang gak berbahasa. Untuk musyrifahnya misalkan kayak santrinya itu kan gaboleh gini gaboleh begitu (peraturan), taapi kadang tuh musyrifah – musrifahnya tidak menjalankan juga. Murobbiahnya kalo bisa lebih sering di mahad. Lebih berbaur lagi sama mahassantri, soalnya selama ini kek kurang tahu lah. Biar lebih ada chemistry.

Narasumber 7 (Tambahan)

Nama : Vaneshalia Eka Rizqi Anggraini (VE)

Jabatan : Alumni Mahasantri

Hari, Tanggal : Jumat, 20 Februari 2026

Pukul : 18.30 – 19.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana perubahan frekuensi dan kualitas ibadah anda setelah mengikuti pembinaan di Mabna?	“Setelah mengikuti pembinaan di Mabna, saya merasa kualitas ibadah cenderung menurun dibandingkan ketika masih di pondok sebelumnya. Hal ini karena faktor lingkungan, terutama teman-teman yang latar belakangnya berbeda dan tidak semuanya mudah diajak beribadah bersama, khususnya salat berjamaah. Akibatnya, frekuensi kebersamaan dalam ibadah berkurang dan membuat saya merasa kualitas ibadah tidak meningkat seperti yang diharapkan atau seperti saat masih di mabna.”	[VE.RM.3.2.4] “Setelah mengikuti pembinaan di Mabna, saya merasa kualitas ibadah cenderung menurun dibandingkan ketika masih di pondok sebelumnya. Hal ini karena faktor lingkungan, terutama teman-teman yang latar belakangnya berbeda dan tidak semuanya mudah diajak beribadah bersama, khususnya salat berjamaah. Akibatnya, frekuensi kebersamaan dalam ibadah berkurang dan membuat saya merasa kualitas ibadah tidak meningkat seperti yang diharapkan atau seperti saat masih di mabna.”
2	Apakah nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, akhlaq, dan tanggung jawab tetap terbawa sampai lulus?	“Kalau nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, akhlak, dan tanggung jawab memang tetap terbawa sampai lulus, karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil dan semakin diperkuat selama di ma’had. Dimanapun tempat dan lingkungannya, nilai-nilai itu tetap melekat. Setelah lulus pun saya aktif berorganisasi, sehingga rasa tanggung jawab semakin terasah dan benar-benar menjadi bagian dari kehidupan saya. Disiplin yang awalnya dilatih di ma’had membuat saya terbiasa mengatur waktu dengan baik, kejujuran menjadikan saya lebih	[VE.RM.3] “Kalau nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, akhlak, dan tanggung jawab memang tetap terbawa sampai lulus, karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil dan semakin diperkuat selama di ma’had. Dimanapun tempat dan lingkungannya, nilai-nilai itu tetap melekat. Jadi, nilai-nilai itu bukan hanya sekadar aturan di ma’had, tetapi sudah menjadi karakter yang terbawa dalam aktivitas sehari-hari.”

		dipercaya orang lain, dan akhlak membantu menjaga hubungan sosial tetap harmonis. Jadi, nilai-nilai itu bukan hanya sekadar aturan di ma'had, tetapi sudah menjadi karakter yang terbawa dalam aktivitas sehari-hari."	
3	Apakah anda menjadi lebih memahami makna setiap kegiatan ibadah lebih dalam setelah meninggalkan mabna?	"Iya, saya merasa lebih memahami makna setiap kegiatan ibadah setelah meninggalkan Mabna. Hal ini karena selama di Mabna kami diasuh oleh musyrifah, mulai dari pembiasaan salat berjamaah, kegiatan subuh, hingga ta'lim harian. Setelah keluar, saya merasakan kegiatan keagamaan di luar Mabna lebih berkurang. Meskipun ada HMPS, pengelolaan kegiatan ibadah tidak seintensif di Mabna, sehingga pengalaman di sana membuat saya lebih menghargai dan memahami makna ibadah."	[VE.RM.3.2.1] "Iya, saya merasa lebih memahami makna setiap kegiatan ibadah setelah meninggalkan Mabna. Hal ini karena selama di Mabna kami diasuh oleh musyrifah, mulai dari pembiasaan salat berjamaah, kegiatan subuh, hingga ta'lim harian. Setelah keluar, saya merasakan kegiatan keagamaan di luar Mabna lebih berkurang. Meskipun ada HMPS, pengelolaan kegiatan ibadah tidak seintensif di Mabna, sehingga pengalaman di sana membuat saya lebih menghargai dan memahami makna ibadah."
4	Bagaimana karakter religius yang terbentuk di Mabna tercermin dalam aktivitas anda di luar mabna, seperti kelas, organisasi, atau pergaulan kampus?	"Karakter religius yang terbentuk di Mabna tercermin dalam kebiasaan ibadah saya, meskipun kegiatan kampus atau organisasi cukup padat, Saya tetap berusaha tidak meninggalkan ibadah yang sudah menjadi rutinitas. Selain itu, dalam pergaulan di kampus saya juga memahami batasan, terutama terkait interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahram, sehingga sikap saya lebih terjaga."	[VE.RM.3.6] "Karakter religius yang terbentuk di Mabna tercermin dalam kebiasaan ibadah saya, meskipun kegiatan kampus atau organisasi cukup padat, Saya tetap berusaha tidak meninggalkan ibadah yang sudah menjadi rutinitas. Selain itu, dalam pergaulan di kampus saya juga memahami batasan, terutama terkait interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahram, sehingga sikap saya lebih terjaga."
5	Bagaimana pengaruh pembinaan Mabna terhadap motivasi internal	"Menurut saya, pembinaan di Mabna tidak sepenuhnya membentuk religiusitas baru,	[VE.RM.3.2.2] "Menurut saya, pembinaan di Mabna tidak sepenuhnya

	Anda untuk menjadi pribadi yang lebih religius jangka panjang?	melainkan lebih berfungsi sebagai penguatan setelah pengalaman di pondok sebelumnya. Pembinaan tersebut membantu saya untuk tetap menjaga batasan dalam berperilaku dan berinteraksi, sehingga meskipun sudah keluar dari Mabna, nilai-nilai religius tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari.”	membentuk religiusitas baru, melainkan lebih berfungsi sebagai penguatan setelah pengalaman di pondok sebelumnya. Pembinaan tersebut membantu saya untuk tetap menjaga batasan dalam berperilaku dan berinteraksi, sehingga meskipun sudah keluar dari Mabna, nilai-nilai religius tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari.”
6	Apakah dorongan spiritual (misalnya semangat ngaji, tilawah, ibadah malam) masih melekat dalam diri Anda setelah keluar dari Mabna?	“Dorongan spiritual masih melekat dalam diri saya setelah keluar dari Mabna. Hal ini juga diperkuat oleh dorongan orang tua yang setiap malam selalu memantau dan mengingatkan, sehingga semangat untuk ngaji, tilawah, maupun ibadah malam tetap terjaga meskipun sudah tidak tinggal di Mabna..”	[VE.RM.3.5] “Dorongan spiritual masih melekat dalam diri saya setelah keluar dari Mabna. Hal ini juga diperkuat oleh dorongan orang tua yang setiap malam selalu memantau dan mengingatkan, sehingga semangat untuk ngaji, tilawah, maupun ibadah malam tetap terjaga meskipun sudah tidak tinggal di Mabna..”
7	Bagaimana Anda menilai kontribusi mabna terhadap identitas religius kepribadian diri Anda?	“Cukup baik, karena ma’had membantu untuk mahasiswa/i memiliki batasan dalam hal apapun terutama ibadah dan pergaulan.”	[VE.RM.3.2.3] “Cukup baik, karena ma’had membantu untuk mahasiswa/i memiliki batasan dalam hal apapun terutama ibadah dan pergaulan.”
8	Berdasarkan pengalaman, rekomendasi atau saran apa yang dapat Anda berikan untuk perbaikan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di Mabna Ummu Salamah?	“Saya menyarankan agar kegiatan keagamaan di Mabna tidak bersifat monoton, melainkan lebih variatif dan interaktif. Akan lebih baik jika kegiatan memberi ruang bagi audiens untuk berpartisipasi aktif, sehingga mereka merasa memiliki kendali dan keterlibatan dalam forum. Selain itu, penerbit yang dihadirkan sebaiknya sesuai dengan kebutuhan santri, bukan hanya mengikuti tren, agar pembinaan lebih tepat sasaran	[VE.RM.2.4.2] “Saya menyarankan agar kegiatan keagamaan di Mabna tidak bersifat monoton, melainkan lebih variatif dan interaktif. Akan lebih baik jika kegiatan memberi ruang bagi audiens untuk berpartisipasi aktif, sehingga mereka merasa memiliki kendali dan keterlibatan dalam forum. Selain itu, penerbit yang dihadirkan sebaiknya

		dalam membentuk karakter religius.”	sesuai dengan kebutuhan santri, bukan hanya mengikuti tren, agar pembinaan lebih tepat sasaran dalam membentuk karakter religius.”
--	--	-------------------------------------	--

Narasumber 8

Nama : **Khusnul Mufida (KM)**
Jabatan : **Alumni Mahasantri**
Hari, Tanggal : **Kamis, 29 Januari 2026**
Pukul : **19.30 – 20.00 WIB**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana perubahan frekuensi dan kualitas ibadah anda setelah mengikuti pembinaan di Mabna?	"Kalau saya dulu itu kan mondok ya kak ya jadikan di mahaditu 11 12 sama kegiatan dipondok. Jadi kalo saya itu awalnya ga kaget, kaget itu ternyata disini (dimahad) lebih bisa, gak se ketat di pondok begitu. Tapi mungkin buat temen – teman yang belum pernah mondok dengann aktivitas di mahad yang kalo pagi sampe siang kita kan kuliah habis itu ada PKPBA (jkursus bahasa arab), sampe jam setengah 5, habis itu kegiatan kegiatan di mahad itu mungkin buat mereka agak culture shock kayak gitu loh. Terus, nah saya nggak terlalu ada perubahan yang signifikan kalo dari pondok ke mahad, soalnya kan sama saja, justru yang di mahad itu membuat saya itu bisa konsisten begitu loh, untuk melakukan amalan amalan atau ilmu yan didapat dipondok itu ga hilang. Nah, kalo setelah dari mahad itu yang lebih berpengaruh itu menurut saya lingkungan pertemanan, nah kalo ga didukung sama teman – teman	[KM.RM.3.2.4.1] “Kalo setelah dari mahad itu yang lebih berpengaruh itu menurut saya lingkungan pertemanan, nah kalo ga didukung sama teman – teman yang dia istiqomah, mengamalkan yang kemarin di mahad, itu juga kurang ini sih menurut saya. Alhamdulillahnya saya ada teman yang istiqomah ada yang kurang jadi saya bisa ngimbangi..” [KM.RM.3.2.4.2] “tapi memang ada penurunan ini sih dari pada di mahad kemarin. Soalnya kalo dimahad kan kita ada jadwalnya wajib diabsen kayak gini gini gini, nah kalo kita sudah ga dimahad kan yowes sakkkarepe awakdewe to (terserah diri kita)”

		yang dia istiqomah, mengamalkan yang kemarin di mahad itu juga kurang ini sih menurut saya. Alhamdulillahnya saya ada teman yang istiqomah ada yang kurang jadi saya bisa ngimbangi, tapi memang ada penurunan ini sih dari pada di mahad kemarin. Soalnya kalo dimahad kan kita ada jadwalnyawajib diabsen kayak gini gini gini, nah kalo kita sudah ga dimahad kan yowes sakkkarepe awakdewe to (terserah diri kita)”	
2	Apakah nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, akhlaq, dan tanggung jawab tetap terbawa sampai lulus?	“Lebih ke pelajaran hidup saja sih kak, jadikan kita di mahad itu kan berinteraksi sama teman teman yang lain , trs 24/7 kan sama teman teman juga. Trs kalo misalnya waktu sholat kan kita juga saling mengingatkan. Ya, kayak begitu ternyata kita keluar dari ma’had juga membutuhkan teman – teman yang <i>aware</i> sama kita kayak begitu. Jadi, kalo perilaku teman -teman itu mempengaruhi bagaimana cara saya memperlakukan teman -teman saya yang lain kayak begitu si. Oiya, yang saya ingat itu dulu kamar saya 2 kali memegang kategoeri kamar terbesih. Nah,itu saya belajar bagaimana cara teman -teman yang lain itu ini membersihkan balkon. Oh, caranya gini gini gini. Terus, rutinan hari sabtu itu ya, kek ceramaha begitu, itu yang saya ingat itu -be your self- dari ceramah atau motivasi yang diberikan oleh amay zulfa (murobbiah). Amay itu bilang kita harus jadi diri sendiri. Soalnya, diumur segini itu kita lagi krisis identitas, nah itu si yang saya ingat. Terus dijelaskan kalo kita menjadi	[KM.RM.3] “Lebih ke pelajaran hidup saja sih kak, jadikan kita di mahad itu kan berinteraksi sama teman teman yang lain , trs 24/7 kan sama teman teman juga. Trs kalo misalnya waktu sholat kan kita juga saling mengingatkan.” [KM.RM.3.1] “Terus, rutinan hari sabtu itu ya, kek ceramah begitu, itu yang saya ingat itu -<i>be your self</i>- dari ceramah atau motivasi yang diberikan oleh amay zulfa (murobbiah). Amay itu bilang “kita harus jadi diri sendiri”, soalnya diumur segini itu kita lagi krisis identitas, nah itu si yang saya ingat. Terus dijelaskan kalo kita menjadi orang lain, itu katanya lebih capek. Nah, itu si yang terbawa sampai sekarang. Sebenarnya kalo ditanya gak inget, tapi kalo dirasa-rasakn itu ada, masih melekat begitu.”

		orang lain, itu katanya lebih capek. Nah, itu si yang terbawa sampai sekarang. Sebenarnya kalo ditanya gak inget, tapi kalo dirasa-rasakn itu ada, masih melekat begitu.”	
3	Apakah anda menjadi lebih memahami makna setiap kegiatan ibadah lebih dalam setelah meninggalkan mabna?	“Kayaknya ini sih, kan dulu wajib sholat jamaah subuh maghrib isya. Itu kan banyak teman teman yang mungkin cuman sekedar titip absen saja. Nah, saya juga pernah kayak begitu. Terus saya juga pernah waktu shalat terawih itu kan lama terus saya juga pernah sebenarnya itu ikut teman - teman pulang ke kamar terus yang di pintu masuk itu ada musyrifah yang jaga. Nah, itu kan suruh kembali lagi toh. Terus habis itu aku berpikir “kok tambah nakal” terus kembali lagi saya ke masjid dan ketemu teman saya yang mashaallah khusus sekali dia sholat. Terus, saya merasa malu dan terus mencoba merasakan - kita sholat saja wes, soalnya itu kan buat kita sendiri. Terus kalo mau balik kekamar itu loh ya ngapain. Kalau saya iya kak, soalnya kalo dipikir – pikir itukan di mabna tu kan wajib, diabsen. Kenapa kok diabsen karena ya buat menyadarkan mahasantrinya, kalo sholat itu kewajiban bukan hanya kewajiban tapi juga kebutuhan. Kalo mahasantri yang lain bisa memikirkan asal – usul alasanya kenapa diabsen ya kayaknya itu. Harusnya bisalebih mendalami. ”	[KM.RM.3.2.1] “Kalau saya iya kak, soalnya kalo dipikir – pikir itukan di mabna tu kan wajib, diabsen. Kenapa kok diabsen? karena ya buat menyadarkan mahasantrinya, kalo sholat itu kewajiban bukan hanya kewajiban tapi juga kebutuhan.”
4	Bagaimana karakter religius yang terbentuk di Mabna tercermin dalam aktivitas anda di luar mabna, seperti kelas,	“kalo itu, kadang kan yang maba maba itu kan, kalo orang yang ikut organisasi itu kan malem malem. Nah, itu juga lihat waktu kak. Jadi, kalo bisa ya habis isya. Kalu misalnya	[KM.RM.3.6.1] “Kalo itu, kadang kan yang maba maba itu kan, kalo orang yang ikut organisasi itu kan malem malem. Nah, itu juga lihat waktu kak.

	organisasi, atau pergaulan kampus?	dari sore terus ternyata maghribnya belum selesai, jadi izin izin buat sholat di mahad dulu, maghrib abis itu isya jadi sekalian , abis itu balik ke rapat. Jadi kayak lebih ke tanggung jawab kita di mahad ya itu, salah satunya itu, jadi tahu waktu saja sih kak. Kalau sudah masuk waktu shalat itu shalat dulu, dan teman – temn yang lain juga memaklumi.	Jadi, kalo bisa ya habis isya. Kalu misalnya dari sore terus ternyata maghribnya belum selesai, jadi izin buat sholat di mahad dulu, maghrib abis itu isya jadi sekalian , abis itu balik ke rapat. [KM.RM.3.6.2] “Jadi kayak lebih ke tanggung jawab kita di mahad ya itu, salah satunya itu, jadi tahu waktu saja sih kak. Kalau sudah masuk waktu shalat itu shalat dulu, dan teman – temn yang lain juga memaklumi.”
5	Bagaimana pengaruh pembinaan Mabna terhadap motivasi internal Anda untuk menjadi pribadi yang lebih religius jangka panjang?	"Pengaruh sekali itu kak, itu yang acara di SC itu, seminar moderasi beragama. Itu kan mendatangkan tokoh tokoh yang mashaallah kyai tokoh ternama masyhur. Nah itu dapat insight baru, kalo kita hanya perlu bertoleransi lah kayak git. Mernghargai, tidak menyudutkan. Tidak menjadi seseorang yang dirinya merasa selalu benar kyak begitu. Soalnya saya juga ga seberapa, yang saya tahu (ilmu)kan juga itu – itu saja. Berpengaruh lebih ke pola pikir bagaimana kita menjalankan kehidupan sehari-hari. Soalnya kalo dirasa-rasa juga dunia hidup akan damai kalo kita juga menerapkan nillai-nilai moderasi beragam kayak gitu."	[KM.RM.3.2.2.1] "Pengaruh sekali itu kak, itu yang acara di SC itu, seminar moderasi beragama. Itu kan mendatangkan tokoh tokoh yang mashaallah ‘kyai’ ‘tokoh ternama’ masyhur. Nah itu dapat insight baru, kalo kita hanya perlu bertoleransi lah kayak begitu. Mernghargai, tidak menyudutkan. Tidak menjadi seseorang yang dirinya merasa selalu benar kyak begitu.” [KM.RM.3.2.2.2] “Berpengaruh lebih ke pola pikir bagaimana kita menjalankan kehidupan sehari-hari. Soalnya kalo dirasa-rasa juga dunia hidup akan damai kalo kita juga menerapkan nillai-nilai moderasi beragama..”
6	Apakah dorongan spiritual (misalnya semangat ngaji, tilawah, ibadah malam) masih melekat dalam diri Anda setelah keluar dari Mabna?	“Masih sih kak, lebih ke ini sih kalo dulu dipondok itu kan buat ngisi waktu luang dari maghrib ke isya itu kan baca quran. Nah, itu dibawa sampai di mahad. Nah, teman teman sekamar mahad itu juga sama. Nah,	[KM.RM.3.5] “Masih ada sih, kayak kalau lagi di kos di kamar habis sholat maghrib sambil baca-baca, ya nggak sebanyak yang di mahad dulu. Tapi "setidaknya 1

		dimahad itu juga konsisten akhirnya. nah, kan dari mahad pas keluar itu kan sudah cukup lama, masih ada sih kayak kalau lagi di kos di kamar habis sholat maghrib sambil baca-baca, ya nggak sebanyak yang di mahad dulu. Tapi setidaknya 1 atau 2 halaman membaca al-Qur'an. Begitu juga semangat dalam beribadahnya.”	atau 2 halaman membaca al-Qur'an. Begitu juga semangat dalam beribadahnya.”
7	Bagaimana Anda menilai kontribusi mabna terhadap identitas religius kepribadian diri Anda?	“Kalu program-program di mahad itu bagus, kayak kita mulainya kan dari kebiasaan sehari-hari terus ada juga yang seingat saya yang moderasi beragama terus yang lughoh hari berbahasa itu sbenarya programnya bagus sekali. Soalnya kan bahasa kan kita butuh buat tes TOEFL itukan berguna buat kita. Sebenarnya dari pihak mahad kan berusaha menyiapkan kita untuk jenjang berikutnya setelah dari kampus. Mungkin Cuma dari mahasantrinya sih kak. Mungkin kurang tertarik, akhirnya males begitu. Kalo dari musyrifah-musyrifahnya mereka selalu mengingatkan mendampingi. Setidaknya dari musyrifah pendamping itu selalu ada kadang ada yang buat tempat curhat, kan kedekatan antar musyrifah dan mahasantri. Nah, mungkin dari situ musyrifahnya bisa sedikit-sedikit bisa mengubah pribadi mahasantri. Sebenarnya dari yang saya rasakan tugas-tugas musyrifah itu sudah bagus untuk memfollow up meng evaluasi begitu.”	[KM.RM.3.2.3.1] “Kalu program-program di mahad itu bagus, kayak kita mulainya kan dari kebiasaan sehari-hari terus ada juga yang seingat saya yang moderasi beragama terus yang <i>lughoh</i> -- hari berbahasa, itu sbenarya programnya bagus sekali. ...Sebenarnya dari pihak mahad kan berusaha menyiapkan kita untuk jenjang berikutnya setelah dari kampus.” [KM.RM.3.2.3.2] “Kalo dari musyrifah-musyrifahnya mereka selalu mengingatkan mendampingi. Setidaknya dari musyrifah pendamping itu selalu ada kadang ada yang buat tempat curhat, kan kedekatan antar musyrifah dan mahasantri.”
8	Berdasarkan pengalaman, rekomendasi atau saran apa yang dapat Anda berikan untuk perbaikan kegiatan keagamaan	“Sebenarnya, kek moderasi beragama (kajian) itu keknya rutin ya, tapi karena mungkin mahasantrinya itu Gen Z lah ya, jadi mengadakan atau membuat	[KM.RM.2.4.2.1] “Sebenarnya, kek moderasi beragama (kajian) itu keknya rutin ya, tapi karena mungkin

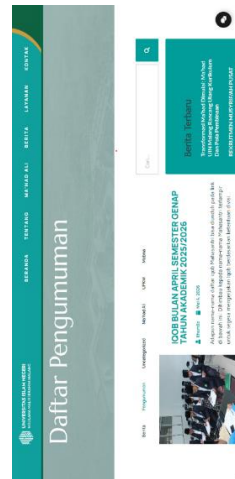
	dalam membentuk karakter religius di Mabna Ummu Salamah?	kegiatan itu lebih kekinian lebih kreatif. Dan, setau saya gen z itu lebih tertarik untuk upgrade skill mereka. Karena kan diusia segitu krisis identitas jadi lebih mengadakan kegiatan yang memberikan mahasantri ilmu baru tentang pencarian jati diri. Keknya teman teman juga nanti tertarik. Soalnya mereka kan juga merasakan. Soalnya selama ini tidak tertarik karena tidak ikut merasakan. Kalo untuk program – program atau kegiatan yang sudah terjadwal, mungkin bisa lebih melibatkan mahasantri didalamnya. Seperti sholat jamaah, rutinan malam jumat, kajian, agar mereka dapat experience baru. Juga bisa melatih kepercayaan diri. Jadi, intinya melibatkan mahasantri agar turut berperan dalam kegiatan – kegiatan mahad. Buat kan, sebagai peserta tapi sebagai juga yang bertugas.	mahasantrinya itu Gen Z lah ya, jadi mengadakan atau membuat kegiatan itu lebih kekinian lebih kreatif. Dan, setau saya gen z itu lebih tertarik untuk upgrade skill mereka. Karena kan diusia segitu krisis identitas jadi lebih mengadakan kegiatan yang memberikan mahasantri ilmu baru tentang pencarian jati diri.” [KM.RM.2.4.2.2] “Kalo untuk program – program atau kegiatan yang sudah terjadwal, mungkin bisa lebih melibatkan mahasantri didalamnya. Seperti sholat jamaah, rutinan malam jumat, kajian, agar mereka dapat experience baru. Juga bisa melatih kepercayaan diri. Jadi, intinya melibatkan mahasantri agar turut berperan dalam kegiatan – kegiatan mahad. Bukan, sebagai peserta tapi sebagai juga yang bertugas.”
--	---	--	--

Lampiran 7

Dokumentasi

Program Keagamaan Harian	Shalat Berjama'ah	
		
	Ta'lim Qur'an*	Ta'lim Afkâr
	 *Mahasiswa melaksanakan tengah semester sesang ujian	

Program Keagamaan Mingguan	Sosial Keagamaan	Moderasi Beragama
		
	<i>Irsyâdât</i>	Pendampingan Mahasantri
		

Kegiatan Pendukung	Broadcast kegiatan/ Pengumuman	
		
		
	After Movie/ Pamflet Dokumentasi Setelah Kegiatan	
		

Jadwal Kegiatan Mahasantri

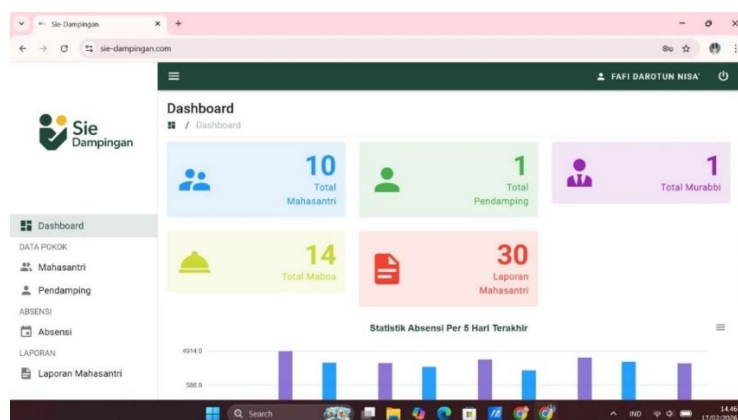
No	Hari	Kegiatan Pagi	Kegiatan Malam
1.	Senin	Shobahul Lughoh (Bahasa Inggris)	Ta'lim Afkar (<i>Kitab At-Tadzhib/Qami'ut Tughyan</i>)
2.	Selasa	Irsyadat	Ta'lim Qur'an
3.	Rabu	Sosial Keagamaan	Ta'lim Afkar
4.	Kamis	Shobahul Lughah (Bahasa Arab)	Kegiatan Variatif: Moderasi Beragama/ Dampingan Musyrifah/ Muhadlarah/ Lailatus Sholawat
5.	Jumat	Membaca Surah Al-Kahf bersama Musyrifah (Dampingan per kamar)	Ta'lim Qur'an (<i>Tuhaftuth Thulab/Iqra' bil Qalam/Zadal Ahbab</i>)
6.	Sabtu	Istighotsah dilanjutkan Ro'an (Bersih – bersih)	Free / Tidak ada kegiatan
7.	Minggu	Free / Libur	Free / Libur

Tata Tertib Mabna

Tabel Ringkasan Aturan Umum MSA

Kategori	Aturan / Ketentuan
Jam Malam	Mahasiswa wajib berada di dalam mabna maksimal jam 21.45 WIB.
Pakaian	Wajib berpakaian sopan dan islami di area Ma'had.
Perizinan	Izin keluar kota atau bermalam di luar harus melalui persetujuan Murabbi.

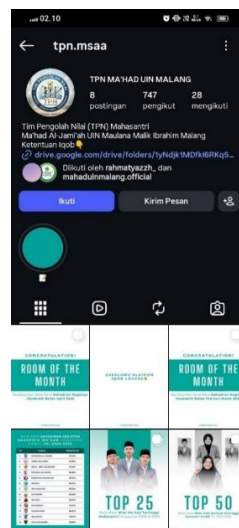
Website Sie Dampingan



Absensi Spreadsheet

ABSEN SUBUH UMMU SALAMAH						ALAMAH - ABSEN SUBUH UMMU SALAMAH																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																										
NO	NIM	NAMA	KAMAR	PENDAMPING KAMAR	NAMA																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																											
1	25010110001	MEZIDA SUKARNOTUN NADHIFAH	1	DAYU VITA OKTAVIA	USA																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																											

Reward dan Iqab



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PUSAT MAHAD AL-JAM'AH

3. Gajenean 30 Dingsi Madang Tely (0341) 345438, email: msaa@uin-malang.ac.id, web: msaa.uin-malang.ac.id

KETENTUAN PENGHARGAAN KAMAR BERHIDUKAN ISLAM MEI
TAMBAH MAHASANTRI 2025-2026

WAKTU PENGHARGAAN	RUANG	RUANG	RUANG
1. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	1. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	1. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	1. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
2. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	2. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	2. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	2. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
3. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	3. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	3. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	3. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
4. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	4. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	4. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	4. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
5. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	5. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	5. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	5. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PUSAT MAHAD AL-JAM'AH

3. Gajenean 30 Dingsi Madang Tely (0341) 345438, email: msaa@uin-malang.ac.id, web: msaa.uin-malang.ac.id

KETENTUAN PENGHARGAAN KAMAR BERHIDUKAN ISLAM MEI
TAMBAH MAHASANTRI 2025-2026

WAKTU PENGHARGAAN	RUANG	RUANG	RUANG
1. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	1. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	1. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	1. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
2. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	2. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	2. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	2. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
3. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	3. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	3. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	3. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
4. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	4. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	4. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	4. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
5. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	5. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	5. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.	5. Mendapat Surat Penghargaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.

Postingan

mahaduinmalang official dan 4 lainnya

ROOM OF THE MONTH
MABNA UMMU SALAMAH

KAMAR 1 (99,79%)
PENDAMPING KAMAR:
DAYU VITA OKTAVIA

ANGGOTA KAMAR

FATATI INTAN ANI SALSABILI [PENDAMPING KAMAR]	WARDA EL HUKAIBO [PENDAMPING KAMAR]
NABILA ZETAH NIKHATUNNISA [PENDAMPING KAMAR]	KEISHA LARIQOH AZZAROH [PENDAMPING KAMAR]
BARIZA FITRIH UMMU FALJHA [PENDAMPING KAMAR]	NIWA FADHILLA [PENDAMPING KAMAR]
NABILA ADIBA NUB ROYDIO [PENDAMPING KAMAR]	MEZIDA SAHABOTUN NADHIFAH [PENDAMPING KAMAR]

Disukai oleh aydzz +884

tpn.msaa Kamar paling aktif dan anti mager bulan ini jatuh kepada...

Selamat buat kamar yang dinobatkan sebagai Room of the Month!

Penghargaan ini spesial banget, karena kalian terbukti paling berprestasi dan sering hadir di setiap agenda kegiatan. Semoga karya "bocor" atau "rele" gak ada di kamar kalian, ya!

Pertahankan terus semangatnya!

Sapa nih yang kamarnya bisa disebut gelar paling rajin bulan depan? lebih sedikit

1 hari yang lalu

Dokumentasi Wawancara**Murobbiah Mabna Ummu Salamah****Musyrihf Mabna Ummu Salamah**

Mahasantri Mabna Ummu Salamah**Alumni Mahasantri Mabna Ummu Salamah**

Lampiran 8

Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH	
	SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026 diberikan kepada:	
Nama	: Sania Elysa Musta'inah	
NIM	: 220101110140	
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam	
Judul Karya Tulis	: Implementasi Pembentukan Karakter Religius Di Mabna Ummu Salamah Ma'had Sunan Ampel Al - Aly	
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.		
	 6 Mei 2026 Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd	

*Lampiran 9***Biodata Mahasiswa**

Nama : Sania Elysa Musta'inah
 NIM : 2201011110140
 Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 19 Oktober 2003
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2022
 Alamat : Wedung, Demak, Jawa Tengah, Indonesia
 Email : saniaelysa@gmail.com
 Pendidikan Formal :

- TK Raudhatul Athfal
- SDN Berahan Wetan 1
- MTS Miftahul Huda Jleper
- MAS Amsilati Bangsri
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang